Harga Rp. 4000,-

EDISI PERDANA 2003

Sekum PGI Pdt. IP Lambe

PGI Dukung Gerakan Mahasiswa
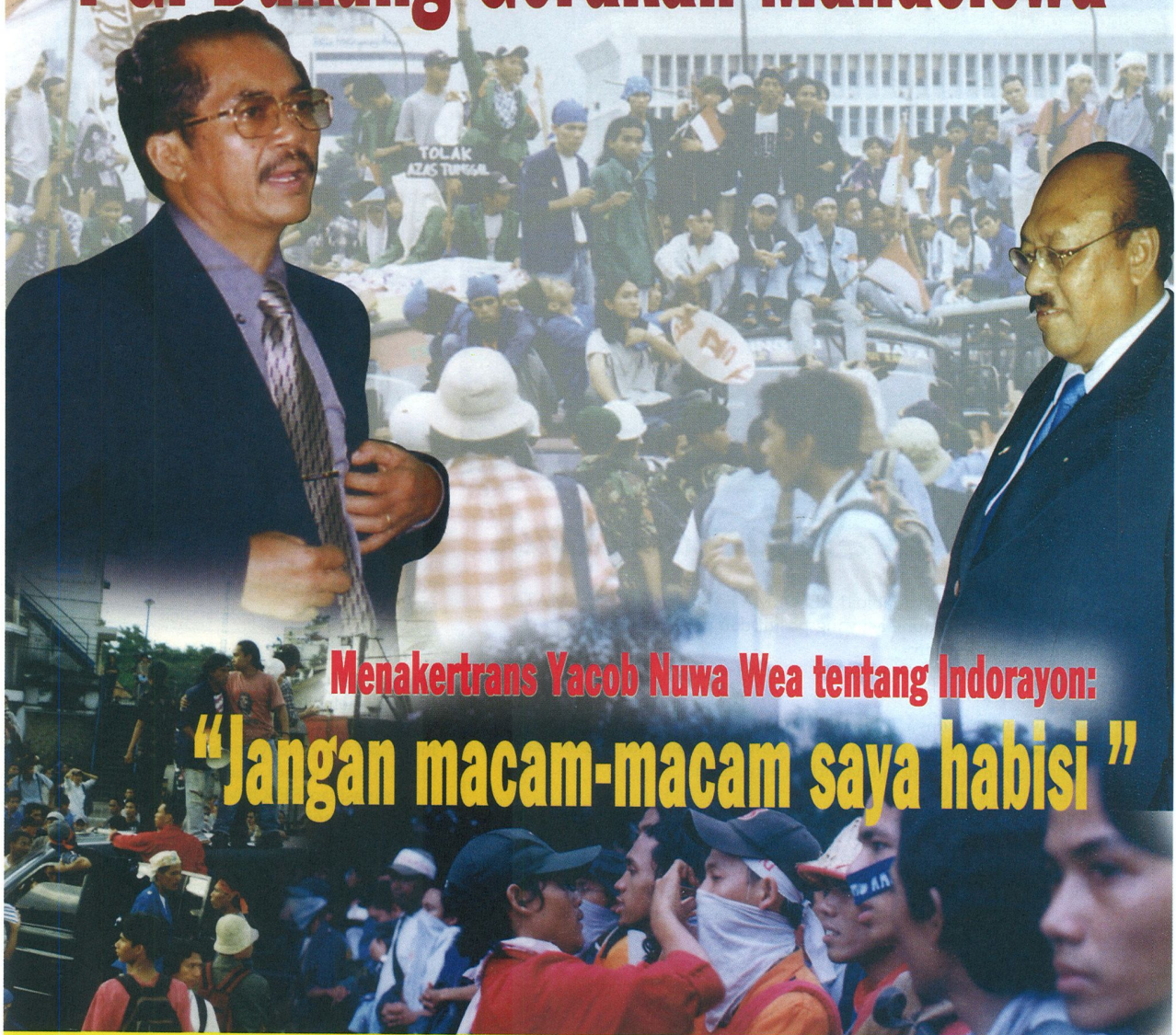
Menakertrans Yacob Nuwa Wea tentang Indorayon:

"Jangan macam-macam saya habisi"

MISI KITA BERSAMA
MIKA

A mission, together with churches, institutes and persons having the same vision and commitment, to create a better future for the people in Indonesia; as a form of Christian responsibility to advance the nation through education and health services.

Foto Cover : Binsar Sirait

Cover design: Neta

Daftar Isi:

Dari Redaksi

SEMUANYA berawal dari kegelisahan bersama akan kekosongan pemberitaan yang mampu mengungkap realitas secara benar, mendalam dan visioner. Kegelisahan itu lalu ditindaklanjuti dalam persiapan dan tindakan untuk mengisi kekosongan itu. Dan ketika saatnya tiba, lahirlah REFORMATA ini.

Sesuai dengan namanya, REFORMATA hadir bukan sekadar mengungkap fakta dan data, tapi melalui proses investigasi dan kontemplasi, ia ingin menyuguhkan pesan-pesan yang menggerakkan pembaca untuk bergerak meninggalkan keadaannya kini menuju yang lebih berkualitas dan bermartabat. "Kita ingin menyuarakan kebenaran dan keadilan dengan bertolak dari peristiwa-peristiwa yang bergulir," kata Pdt. Bigman Sirait penggagas lahirnya tabloit ini.

Karena itulah, maka di setiap kehadirannya, REFORMATA ingin menguak apa saja dibalik peristiwa-peristiwa politik dan kemasyarakatan yang menggoyang kedua nilai dasar tadi. Tentu saja, semuanya itu diteropong dalam perspektif Kristiani karena kita bergerak dengan keyakinan bahwa Yesus telah menjadi Tuhan atas sejarah umat manusia.

Rencananya, REFORMATA akan mengunjungi pembaca setiap minggu. Tapi proses kesana dilakukan bertahap. Untuk tiga bulan ke depan, ia akan hadir sekali sebulan. Menyusul 2 minggu sekali di 3 bulan sesudahnya. Baru pada bulan ke 6, ia akan hadir secara rutin per minggu.

Selamat membaca!

Ucapan Selamat dari...

Selamat Atas terbitnya tabloid REFORMATA. Kiranya REFORMATA menjadi sarana komunikasi yang positif dan pemersatu bangsa.
Dirjen Bimas Kristen
Dr. (HC) Poltak Siahaan S.Th

Selamat atas terbitnya Tabloid REFORMATA.
Tegakkan kebenaran, jadilah terang yang menerangi kegelapan, dan jadilah garam yang mengkhamirkan bangsa ini.
Pdt. Dr. I.P. Lambe
Sekretaris Umum PGI

Selamat atas diterbitkannya Tabloid REFORMATA
Semoga kelahirannya akan membawa aspirasi masyarakat kita ke arah perubahan dan pembaharuan menuju Indonesia Baru.
Pdt. A.H Mandey
Ketua Umum GPDI

Reformasi merupakan bagian dari kehidupan Kristiani. Tuhan Yesus datang untuk mereformasi manusia secara utuh, roh, jiwa dan jasmani. Selamat atas terbitnya media REFORMATA hendaknya menjadi alat reformasi Ilahi.
Pdt. Ir. Bambang Wijaya
Ketua Umum PII

Selamat REFORMATA
Kiranya membawa pemikiran yang lurus, benar dan mempengaruhi pembaca sehingga memberi informasi yang menyejukan dan tanggap terhadap apapun yang terjadi. Biar semua yang diinformasikan REFORMATA membawa kemuliaan bagi nama Tuhan dan alat pemersatu bangsa.
Drs.Ir. Bonar Simangunsong, SE.MSc
Ketua Umum FKKJ

Penerbit: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (PAMA), Pemimpin Umum: Bigman Sirait, Pemimpin Usaha: Inneke Indrawati Limuria, Pemimpin Redaksi: Victor Silaen, Wakil Pemimpin Redaksi: Paul Makugoru, Redaksi Pelaksana: Binsar TH.Sirait, Staf Redaksi: Celes Reda, Daniel Siahaan, Sekretaris Redaksi: Lidya Wattimena, Design Grafis: M.Neta Tundundatu, Maasbach Jonatan Iklan: Marjuki, Sirkulasi: Sugihono, Keuangan: Noviani, Kontributor: Otto Hasibuan, Gunar Sahari,Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita Sasmita (Singapore), Nany Tanoto (Australia). *(Untuk Kalangan Sendiri)*

Alamat Redaksi: Jl. Angkasa Raya, No. 9 Kel. Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat 10610Telp:(62-21-42883963), Fax: :(62-21-42883964), E-mail:reformata@yapama.org, Website : www.yapama.org, Rekening: a.n. PAMA Lippo Bank Cab Jatinegara.Acc:796-30-07113-4

Mengais Hikmah di Balik Tragedi Bali

Ada dua momen penting dalam lembaran hitam sejarah dunia yang terkait dengan peristiwa kekerasan di era milenium ke-3 ini. Pertama, 11 September 2001, di New York, Amerika Serikat (AS), ketika gedung World Trade Centre ditabrak oleh sebuah pesawat yang ditengarai dikendalikan oleh orang-orang Al-Qaeda. Kedua, 12 Oktober 2002, di Bali, ketika beberapa bom berkekuatan mega-akbar meledak di tengah keramaian orang yang tengah asyik menikmati hiburan malam. Sekaitan dengan Tragedi Bali, kita bisa mengambil beberapa hikmahnya. Pertama, terbukti sudah bahwa ternyata sejumlah pejabat penting di negara ini adalah tipikal orang yang mudah bicara dan sembarang pula. Hamzah Haz, misalnya, wakil presiden kita, tercatat sudah berkali-kali melontarkan pernyataan ngawur sekaitan isu terorisme di Indonesia. "Tidak ada teroris di sini," ujarnya suatu kali, sebagai tanggapan atas informasi AS yang menyebut adanya jaringan Al-Qaeda di Indonesia. Dan ketika informasi intelijen asing itu menyebut sosok Abu Bakar Ba'asyir sebagai salah seorang agen penting jaringan terorisme global itu, dengan gagahnya Haz berkata: "Tangkap saya dulu sebelum menangkap Ba'asyir."

Kini, setelah Tragedi Bali, Haz berubah sikap — seiring waktu dengan terungkapnya satu per satu tersangka peledak bom di Bali itu. Dan ia pun membiarkan saja Ba'asyir ditangkap aparat. Tak ada lagi kunjungan ke tempat pemimpin Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo, itu ditahan — seperti yang pernah dilakukannya dulu terhadap Ja'afar Umar Thalib, pemimpin Laskar Jihad Ahlusunnah Waljamaah yang berjihad di Maluku, ketika dirinya mendekam di ruang tahanan Mabes Polri.

Kedua, kita boleh optimistik sekarang, bahwa ternyata aparat kepolisian kita memiliki kemampuan yang cukup andal dalam memberantas kejahatan. Buktinya, dalam waktu yang relatif cepat, jaringan teroris Bali itu dapat terungkap. Padahal, dalam kasus pengeboman sejumlah gereja beberapa tahun silam, aparat belum juga mampu menuntaskannya. Agak aneh, memang. Tapi, rasanya sekarang hal itu bisa dijelaskan dengan mudah. Dalam kasus Bom Gereja, tak ada kepentingan asing di sana. Jadi, maklum saja kalau pemerintah tak serius mengusutnya. Lain halnya dengan kasus Bom Bali yang menewaskan lebih dari 100 orang asing. Demi citra, juga demi ekonomi-bisnis, pemerintah tak mungkin bekerja setengah hati. Maka, hasilnya pun boleh dibilang "memuaskan". Lalu, hikmahnya apa? Imbaulah pemerintah asing menekan Pemerintah Indonesia, kalau ingin di sini ada perubahan yang signifikan. Artinya, sekarang kita paham bahwa dalam memperjuangkan agenda-agenda reformasi di dalam negeri, kita perlu berjejaring dengan organisasi-organisasi di luar negeri.

Ketiga, adalah pelajaran berharga yang terkait dengan kehidupan beragama. Maksudnya begini. Dalam satu hal, Abdul Aziz alias Imam Samudra mungkin layak dipuji. Suatu hari, ketika Lulu, adik si tersangka teroris berwajah dingin itu, menyatakan kecemasan keluarga mereka atas perbuatan Imam yang dinilai telah mempermalukan seluruh keluarga, dengan tegasnya Imam menjawab: "Buat apa malu? Saya kan tidak melakukan sesuatu yang zalim yang dilarang Allah. Justru jalan yang saya tempuh adalah jalan Allah." Ck-ck-ck… bukan main teguhnya keyakinan si tukang rakit bom itu. Meski telah melakukan sesuatu yang dikutuk banyak orang, *toh* ia *hakul-yakin* bahwa Allah berkenan kepadanya. Tak heran kalau ia menyatakan rela dihukum mati, sekalipun proses pengadilan atas dirinya belum berjalan.

Itulah yang patut dipuji dari Imam: kesungguhan beragama. Tapi, tidakkah keberagamaannya itu paradoks? Bagaimanakah kita harus memahami dua sisi yang kontras itu: perbuatan biadab di mata manusia, diyakini mantap sebagai jalan Allah? Sesungguhnya hal itu dimungkinkan terjadi, lantaran Imam memiliki cita-cita nan mulia — setidaknya menurut interpretasinya sendiri. Ia bermimpi mendirikan sebuah negara ilahi, yang di dalamnya tak ada praktik-praktik kemaksiatan dan hukum-hukum Allah diberlakukan. Mewujudkan peradaban masyarakat ideal seperti itulah yang menjadi obsesi Imam. Bukankah mimpi itu sungguh indah? Tapi sayang, demi mencapainya, ia sanggup menghalalkan segala cara. Termasuk menghancurkan harta-benda dan mengorbankan jiwa-raga. Di situlah letak paradoks itu: beradab dan biadab, dipersatukan demi sebuah kerinduan. Hasilnya jelas mustahil, karena keduanya secara hakiki saling berlawanan.

Foto: Internet

Mengusung mayat korban bom

Dan, Imam sudah membuktikan kemustahilan terwujudnya paradoks itu. Lebih dari dua tahun silam (2000), Malam Natal, ia dan kawan-kawannya pernah berbuat biadab — terhadap beberapa gereja di Jakarta dan beberapa kota lainnya. Hasilnya, alih-alih sebuah peradaban masyarakat ideal yang terwujud, Iman dan kawan-kawannya malah dikutuk. Lalu, tengah Oktober lalu (2002), Malam Minggu, mereka mencobanya lagi — terhadap beberapa tempat hiburan malam di Bali, yang pengunjungnya kebanyakan orang Barat. Hasilnya, lagi-lagi kutukan, bahkan dari kalangan yang lebih luas.

Sayang sekali. Orang seperti Imam mestinya bisa memberi arti bagi Ibu Pertiwi. Sebab, ia kaya potensi. Tapi, dalam beragama, ia tinggi hati: merasa diri lebih tahu kebenaran dibanding yang lain. Maka, dengan keterbatasan akalnya, ia mencoba menginterpretasi pelbagai hal yang dipandangnya penting untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan semua itu dianggap dan diklaimnya benar. Di luar itu: salah. Maka, seiring waktu, peran nalar dalam keberagamaannya yang eksklusif itu pun kian berkurang. Sehingga, alih-alih menjadi rahmat bagi sesama, agama di dalam kehidupan yang disaksikannya justru mendatangkan laknat.

Begitulah jadinya kalau keberagamaan dijalani dengan kesungguhan, tapi tanpa nalar. Hasilnya: kekerasan. Betapa tidak, sebab orang yang bersangkutan pada saat bersamaan niscaya menghayati absolutisme dalam kebenaran-kebenaran yang diyakininya. Dan, dikarenakan kebenaran-kebenaran religius itu dipandang begitu indah dan sarat makna, maka seiring waktu tumbuhlah dorongan yang kian lama kian besar di dalam dirinya untuk setidaknya melakukan dua hal ini: mewartakannya kepada sebanyak-banyaknya orang lain dan memperjuangkannya menjadi kebenaran-kebenaran yang realistik. Maka, jadilah kedua hal itu sebagai panggilan ilahi sekaligus tugas mulia yang harus diemban terus-menerus. Dan bagi orang yang sangat serius dalam beragama, tentu saja tak ada hal lain yang lebih penting kecuali menjawab panggilan ilahi sekaligus menunaikan tugas mulia itu. Tak heran, jika seiring waktu bertumbuh pula sifat atau kecenderungan koersif di dalam dirinya: selalu ingin memaksa orang-orang lain agar memberi persetujuan terhadap keyakinannya, juga dukungan terhadap perjuangannya.

Kekerasan itu sendiri bisa saja bersifat laten: hanya ada di dalam hati dan pikiran. Tapi, ia sangat mungkin menjadi manifes: mewujud di dalam aksi-agresi brutal nan biadab. Soalnya hanya tinggal menunggu waktu yang tepat dan tersedianya fasilitas. Jadi, tak peduli orang yang bersangkutan itu dikenal pendiam dan pemalu, suatu saat ia bisa saja melakukan peristiwa kekerasan nan menghebohkan.

Banyak orang mungkin tak percaya: bagaimana mungkin agama dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kekerasan? Memang, agama tak mungkin menjadi seperti itu. Sebab, agama pada hakikatnya merupakan pedoman hidup demi terciptanya ketertiban, kedamaian, dan keadilan. Tapi, tunggu dulu: agama yang mana? Ini bukan soal nama agama semisal Kristen, Islam, atau apa pun. Melainkan, soal agama yang dilandasi nalar atau nir-nalar? Saya teringat sebuah semboyan yang berkata kira-kira begini: "agama tanpa nalar adalah buta, iman tanpa perbuatan adalah mati". Nah, khususnya yang agama itu, coba perhatikan: tanpa nalar, ia buta. Jadi, kalau ia sendiri buta, bagaimana mungkin dapat dijadikan pedoman?

Saya sangat mengamini kebenaran semboyan itu. Jika dibandingkan dengan kebenaran ilahi di dalam Alkitab, mungkin beberapa ayat ini cocok untuk dijadikan acuan. Pertama, yang tertulis dalam KitabYesaya 32:7, "Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya." Indah sekali hidup ini bukan, jika kebenaran itu ada? Tapi, soalnya, kebenaran itu sendiri harus ditemukan. Itu berarti mesti ada upaya-upaya serius yang mengandalkan nalar, secara terus-menerus. Ingatlah sejumlah ilmuwan terkemuka di bidang apa saja: entah fisika, kedokteran, dan lain sebagainya. Apakah teori-teori mereka yang mengagumkan itu muncul secara tiba-tiba, seperti turun dari langit, begitu? Jelas tidak. Mereka mungkin melakukan eksperimen, pengamatan di lapangan, dan lain sebagainya.Yang pasti: mereka berpikir keras. Karena itulah akhirnya mereka mampu merumuskan teori-teori besar yang terbukti benar dan dijadikan acuan hingga kini.

Kebenaran, memang, harus dipikirkan, termasuk kebenaran di bidang agama. Bukankah Yesus sendiri mengatakannya demikian, bahwa kita harus "mengasihi Allah dengan segenap akal-budi" (Matius 22:37)? Inilah ayat kedua yang dapat menjadi acuan kita. "Tapi, bukankah akal kita terbatas?" Mungkin ada orang yang berdalih begitu. Jawabannya: justru karena itulah maka kita harus mengasahnya terus-menerus dengan cara berpikir dan berpikir. Supaya, meskipun terbatas, ia tetap bisa menjadi kekuatan kita dalam mengelola dunia dan segala isinya ini. Sebab, jika tidak, lalu dengan kekuatan apa kita mampu menjalani hidup yang keras ini? Lagi pula, lalu apa gunanya otak ini diberikan Sang Pencipta jika kita tak menggunakannya secara maksimal?

Kembali pada agama, jika sungguh-sungguh dilandasi nalar, maka ia pun niscaya bersifat dinamis dan inklusif. Artinya, ia harus senantiasa bersedia dikritisi dan direvisi, melalui jalan dialog yang mencerahkan. Hanya dengan demikianlah ia bisa menjadi pedoman hidup yang selalu kontekstual seiring perubahan zaman. Dan dengan upaya itu pula niscaya agama mampu menjawab persoalan-persoalan hidup yang bagaimanapun sulitnya dengan tetap berorientasi pada ketertiban, kedamaian, dan keadilan. ✍ *Victor Silaen*

Foto: Binsar

Rentang Kasih-MU

Sentuhan hati menyapa
menguak kepahitan
yang berbekas.
Tangisan hati untuk
dicintai oleh mereka
yang dikasihi.

Namun,
kini dalam Panti Jompo,
aku sendirian.
Keluargaku adalah mereka
yang mau peduli,
datang dengan doa,
dalam kasih.

entah siapakah mereka?
Namun ku mengerti
yang kucinta tak
mencinta
Tapi kini ku dicintai
itulah kasih dari mereka
yang dikasih Yesus,
Sang PEMBERI HIDUP.

Lydia Wattimena

Doa Buat Bangsa Dan Negara

Walaupun sebagian wilayah Jakarta terendam air akibat hujan deras yang seharian mengguyur kota Jakarta, umat Kristen se-Jabotabek tetap bersemangat "Konser Doa" yang diselenggarakan oleh National Prayer Conference, pada hari kamis (13/2) lalu.

Suasana Ibadah di JHCC

Antusiasme umat Kristen dibuktikan dengan dipenuhinya bangku-bangku yang disediakan oleh panitia pelaksana baik di tribun atas maupun bawah gedung Plenary Hall JHCC. Umat datang dari berbagai macam denominasi seperti PGI, GPDI, PII, GISI, GKRI dan lain-lain.

Tampak hadir beberapa pimpinan denominasi gereja yang ada di Indonesia antara lain Ketua Umum PII (Persekutuan Injil Indonesia) Pdt. Dr. Ir. Bambang Widjaya, M.A., Ketua GISI Pdt. Dr. Jimmy Oentoro, Ketua Sinode Gereja Baptis Pdt. Ferry Ketaren B.Sc., Ketua Sinode GBI (Gereja Bethel Indonesia) Pdt Suhandoko Wihaspati MA, Pimpinan GL. Ministry Pdt. Gilbert Lumoindong, S.Th, Pimpinan Sinode GKB (Gereja Kristen Bersinar) Pnt. Dr. Ruyandi Hutasoit, M.A., D.S.U. yang juga ketua Umum Partai Damai Sejahtera, Ketua GBI Mawar Saron Pdt. Yakob Nahuway S.Th, MA., Pimpinan Youth Network Pdt. Jonathan Pattiasina, Ketua Sinode PPGII Pdt. Daniel Tjahyadi.

"Konser Doa Untuk Transformasi Kota" ini dibuka dengan lantunan musik dari Paduan Suara yang berasal dari anggota beberapa denominasi Gereja. Uniknya warna seragam yang mereka pakai melambangkan asal Gereja dari para anggota paduan suara ini.

Sedangkan lagu-lagu yang dibawakan secara medley ini antara lain, Seperti Rusa Rindukan Air, Besar Setiamu, Hormat Bagi Allah Bapa dan Ajaib Tuhan. Suasana tampak semakin akrab dan hangat ketika MC dalam Konser Doa meminta para undangan saling bergandengan tangan sambil menyanyikan lagu " Satukanlah Hati Kami."

Tidak hanya itu saja semangat nasionalisme pun ditunjukkan dari para undangan, di tribun atas puluhan bendera Merah Putih mereka kibar-kibarkan ketika menyenandungkan lagu "Ku Tak Pandang dari Gereja Mana".

Dalam khotbahnya, Pdt. Louis Bush Ph.D. dari Amerika menekankan perlunya persatuan dan kesatuan umat Kristen khususnya di Indonesia untuk melepaskan diri dari segala keterpurukan baik ekonomi, sosial maupun politik.

Konser yang diberi tajuk "Indonesia Berdoa" ini hanya diisi dengan puji-pujian dan doa yang dibawakan oleh beberapa pimpinan Gereja, guna mendoakan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia. ✍ *Daniel Siahaan*

HUT IV FKKJ Diperingati Sederhana

Ketua FKKJ sedang memberikan tumpeng kepada Sekjen

Dalam usianya yang keempat Forum Komunikasi Umat Kristiani Jakarta (FKKJ) dituntut menjadi pelopor guna menegakan perdamaian di muka bumi termasuk Indonesia.

"FKKJ harus menjadi bagian dari bangsa Indonesia untuk berani menyuarakan perdamaian di muka bumi, termasuk krisis yang belakangan ini melanda Indonesia," jelas Sekretaris Umum PGI Pdt. Dr. I.P Lambe dalam kotbahnya pada perayaan HUT FKKJ yang ke 4 pada hari Jumaat(14/2) lalu.

Ditambahkan Lambe dalam pengamatannya Gereja di Indonesia masih bersikap eksklusif dan masih mementingkan dirinya sendiri. Gereja pun di lain pihak masih terlihat sibuk dengan urusannya masing-masing. Kalau ada sesuatu yang menyangkut kepentingan Gereja merasa diganggu barulah Gereja merespon.

Sikap Gereja seperti ini menurutnya perlu mendapat perhatian, tidak bisa selamanya gereja terus menerus berada di dalam kungkungannya sendiri-sendiri. "Gereja harus peduli terhadap keadaan bangsa dan negara termasuk masalah perdamaian," katanya.

"Melihat hal seperti ini semestinya FKKJ sebagai wadah forum gereja-gereja di Jakarta harus bersuara demi ditegakan kembali rasa kemanusiaan dan perdamaian dimuka bumi," ujar Lambe

Diskusi

Sementara itu HUT FKKJ ke empat yang diselenggarakan di Aula PGI Salemba Jakarta diisi dengan diskusi dengan tema Strategi Pemberdayaan Warga Gereja. Tampil sebagai pembicara praktisi hukum Victor Nadapdap, Zakarias Omawelle. Juga Ketua Umum FKKJ Bonar Simangunsong, Ketua FKKJ Siti Ame boru Tobing, Ketua Partai Perjuangan Rakyat Indonesia Gustaf Dupe dan bertindak sebagai moderator, Penasehat FKKJ Theofilus Bela.

Dalam paparannya Ketua umum FKKJ Bonar Simangungsong mengatakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan warga Gereja perlunya FKKJ membentuk Pusat Kristiani. Di dalam Pusat Kristiani ini segala bentuk pemberdayaan warga Gereja dapat diejawantahkan dalam bentuk program kerja. Salah satunya adalah pendidikan.

✍ *Daniel Siahaan*

Kuasa Usaha Negara Diplomatik Irak Temui Sekum PGI

Guna mengetahui secara langsung keadaan negara Irak dalam menyambut rencana invasi Amerika Serikat bersama sekutunya, Kuasa Usaha Negara Diplomatik Irak Naji Mahdi Salih Al-Hadthi, mengadakan tatap muka langsung dengan para anggota GMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia -red) di Aula PGI Salemba pada hari Jumaat (14/2) lalu.

Sebelumya Kuasa Usaha Negara Diplomatik Irak Naji Mahdi Salih Al Hadthi sempat mengadakan pertemuan dengan Sekertaris Umum PGI. Tidak diketahui apa isi atau materi dalam pertemuan yang berlangsung hanya 15 menit.

Didepan para anggota GMKI se Jabotabek, Naji Mahdi mengatakan akibat embargo ekonomi yang dilancarkan Amerika Serikat ke negara yang kaya minyak ke empat di dunia ini. Menyebabkan ratusan anak kecil meninggal dunia akibat penyakit dan kelaparan.

Berkaitan dengan keberadaan senjata pemusnah massal yang dimiliki pemerintah Irak seperti dituduhkan Amerika Serikat dan sekutunya. Menurut Kuasa usaha Irak yang baru dua tahun berada di Indonesia ini, sampai saat ini tim inspeksi senjata PBB belum menemukan indikasi adanya senjata pemusnah massal di Irak.

Dugaan ini sangat kuat dikarenakan peralatan tim yang diketuai oleh Hans Bizt sangat canggih. Peralatan ini bisa merekam materxi-materi yang ada baik didarat maupun dasar laut

"Tim inspeksi yang bekerja di Irak punya alat yang bisa menemukan seluruh senjata. Dari udara dan darat bisa tahu ada senjata atau tidak," ungkapnya.

Sementara itu kehidupan toleransi umat beragama di Irak terbilang sangat baik. Sampai saat ini tidak pernah ada perselisihan antara kaum muslim dan Kristen, Naji Mahdi menceritakan ada dua sahabat di Irak sampai usia lanjut tidak mengetahui kalau mereka berbeda.

"Di negara Irak tidak pernah ada perselesihan antara Muslim dan Kristen, bukan seperti negara lain," jelas Naji sambil disambut tepuk tangan para anggota GMKI.

✍ *Daniel Siahaan*

Gereja Harus Peduli terhadap Bahaya Narkoba

Bertempat di Plaza Atrium Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) menyelenggarakan seminar dan KKR bertema Gereja Jawaban Bagi Pecandu Narkoba. Acara ini berlangsung selama 3 hari mulai dari tanggal 13 sampai dengan 15 Februari 2003. Hadir sebagai pengisi acara antara Rev. Peter Misso dari Australia, Pdt. Natan Setiabudi, AKBP Victor Pujiadi, dan Pdt. Eduar J. Oni.

Dalam paparan makalahnya, Pdt. Eduar J. Oni memaparkan sejumlah fakta pengguna narkoba di Indonesia. Dikatakannya, saat ini ada sekitar 20 juta pemakai narkoba di Indonesia. 80 persen diantaranya adalah pengguna jarum suntik, dan kebanyakan dari mereka adalah generasi muda.

Juga disebutkannya, 27.000 dari pengidap HIV di Indonesia, 48 persennya adalah pengguna narkoba. Bahkan menurutnya, ia pernah meneliti di sebuah lokasi, dari sekitar 100 pemakai narkoba, 90 orang diantaranya pengidap HIV. "Ini betul-betul kenyataan yang mengerikan di depan mata kita," tuturnya.

Akibat dari tingginya angka pengguna narkoba ini, Pdt. Eduar mencatat, dalam 4-6 bulan, rata-rata 15 orang mati, entah karena over dosis, mati ditembak aparat, teman, atau keluarga. "Keluarga membunuh umumnya karena mereka merasa sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan si pecandu. Pecandu narkoba umumnya suka mencuri harta keluarga yang disertai dengan ancaman kekerasan. Inilah yang membuat keluarga nekat membunuh anaknya sendiri," jelasnya.

Bagaimana sikap gereja terhadap masalah ini? Sejauh ini menurut Eduar gereja cenderung merasa tidak peduli, melihat masalah ini bukan sebagai masalah yang besar, takut, hanya bisa marah tanpa mau berbuat sesuatu, dan yang paling umum merasa tidak sanggup untuk melayani pecandu narkoba.

Padahal menurut Pdt. Eduar, pada mulanya tak ada seorang pun yang bisa merawat dan menyembuhkan pecandu narkoba. Tetapi melalui proses mencoba dan belajar terus, ia yakin setiap orang bisa menyembuhkan pecandu narkoba. "Masalahnya sekarang, apakah kita mau peduli," katanya.

Di bagian yang lain, Rev. Peter Missio menjelaskan bahwa ada kecenderungan di masyarakat yang mengatakan pecandu narkoba dan pengidap HIV-AIDS tidak bisa disembuhkan. Padahal menurutnya, survei di AS menunjukkan bahwa 60-80 % pecandu narkoba yang sudah dirawat bisa sembuh total. Sementara itu, HIV-AIDS di Afrika menunjukkan bisa disembuhkan total dengan mujizat dari Allah.

"Intinya, marilah kita mencoba dulu sebelum berputus asa. Anda tidak cukup hanya berdoa dan mengharapkan semuanya akan berubah. Anda harus melalukan sesuatu, karena narkoba dan AIDS merupakan ancaman mengerikan bagi masa depan umat manusia," tegasnya.

Oleh Panitia penyelenggara, Seminar dan KKR ini ditujukan untuk mengetuk hati gereja-gereja untuk lebih peduli kepada masalah narkoba dan yang berkaitan dengan itu. ✍ *Celes Reda.*

Suara Mahasiswa Suara Rakyat

Siapa dapat menyangkal bahwa kalangan mahasiswa adalah penggerak perubahan di negaranya masing-masing? Bagaimana halnyadi Indonesia, begitu pulakah mahasiswanya?

Untuk segala sesuatu, ada waktunya. Ada waktunya pula mahasiswa bangkit kembali setelah gerakan mereka dibungkam pada 1978. Mungkin karena Soeharto memang sudah *keblinger*, terlalu jauh menyimpang. Apalagi saat itu harga-harga barang naik tinggi, berkebalikan dengan harga rupiah yang melorot. Maka, dari Sabang sampai Merauke, gerakan protes mahasiswa pun muncul satu persatu. Puncaknya, ribuan mahasiswa berhasil "menguasai" gedung wakil rakyat nan mewah itu di Senayan, Jakarta. Saat itu suara para mahasiswa satu dan padu: "Turunkan Soeharto!" Akibatnya, 21 Mei 1998, tepat di saat umat Kristen merayakan hari Kenaikan Kristus ke surga, Soeharto pun turun dari tahtanya yang sudah diduduki selama 32 tahun.

Rupanya, rezim Orde Baru tak langsung rubuh dalam sekali pukul saja. Sebab, Golkar masih kuat dan militer pun demikian. Mereka masih berkuasa di pentas politik nasional pasca-Soeharto. Apalagi pengganti Bapak Pembangunan itu ternyata wakilnya sendiri, BJ Habibie, yang mekanismenya tanpa pemilu - karena ditunjuk sendiri oleh Soeharto. Tapi, pemerintahan Habibie tak bertahan lama. Lagi-lagi, penyebabnya, karena kalangan mahasiswa bersama kelompok-kelompok lainnya gencar menentang kepemimpinan sang profesor yang ahli pesawat terbang itu.

Kisah mahasiswa penuh heroisme. Ada kemiripan dengan drama penggulingan Juan Peron di Argentina tahun 1955, Perez Jimenez di Venezuela tahun 1958, Ayub Khan di Pakistan tahun 1969, yang semuanya tak dapat dilepaskan dari keterlibatan mahasiswa di dalamnya. Tapi, penting dicatat dan diingat, bahwa gerakan mereka hampir selalu meminta korban jiwa. Artinya, sepatutnyalah kita berterima kasih kepada mereka. Apalagi di Indonesia, yang mungkin tak terbayang apa jadinya jika mahasiswa tak memotori gerakan reformasi itu. Untuk alasan itulah mungkin ada baiknya jika kita mencoba mengingat siapa-siapa saja kelompok mahasiswa yang pernah terlibat dalam perjuangan tersebut. Pertama, kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi tertentu (misalnya BEM UI, singkatan dari Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia) maupun gabungan dari beberapa perguruan tinggi tertentu (misalnya Forkot alias Forum Kota). Kedua, beberapa organisasi mahasiswa berlingkup nasional seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), GAMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia), PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik RI), dan GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia). Kelompok-kelompok lainnya tentu masih ada, bahkan terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu di sini.

Foto Binsar

Gerakan Mahasiswa 2003

Tahun ini gelombang oposisi mahasiswa bergerak kembali secara luas. Padahal, bulan pertama baru saja masuk ke hitungan minggu kedua. Apa gerangan penyebabnya? Rasanya kita sudah tahu sama tahu: karena Pemerintah menaikkan harga BBM (bahan bakar minyak), tarif dasar listrik, dan telepon secara bersamaan. Apa pun alasan di balik kebijakan itu, siapa yang tak marah menyikapinya? Tak pelak, mahasiswa yang diikuti kalangan buruh dan pengusaha serta berbagai kalangan warga sipil lainnya turun ke jalan guna menyuarakan penolakan terhadap kebijakan yang "mencekik leher" itu. Selain demo-demo yang menyuara kan protes atas kebijakan tersebut, mereka juga mengan cam untuk melawan pemerin tah dengan cara tak mau membayar pajak, tak mau membayar listrik dan telepon, dan lainnya.

Dalam literatur politik, itulah yang disebut sebagai "pembangkangan sipil": upaya warga sipil melawan penguasa, yang dinilai telah menyim pang dari harapan masyarakat luas, dengan cara-cara yang tidak langsung dan tanpa menggunakan senjata. Upaya tersebut, jika dilakukan secara gencar dan meluas, biasanya akan efektif — dalam arti dapat menimbulkan hasil-hasil yang diharapkan, baik sedikit maupun banyak. Dalam konteks Indonesia, bukankah tesis itu terbukti benar? Meski lambat (bahkan mungkin layak dikatakan sangat lambat), akhirnya Pemerintah berespon juga. Mulanya, rencana kenaikan tarif telepon ditunda (tapi, kemudian ada rencana untuk menaikkannya kembali).

Namun, demo-demo masih terus berjalan. Berikutnya, harga BBM yang telah naik dikoreksi lagi (meski tidak untuk semua jenisnya). Tapi, itu pun tak lantas membuat demo-demo berhenti. Utamanya kalangan mahasiswa, mereka masih terus melakukan gerakan-gerakan protes dan penolakan, yang akhirnya tertuju kepada duet Mega-Hamzah. Inilah Gerakan Mahasiswa 2003, yang diawali dengan aksi-aksi secara meluas demi menuntut pembatalan kenaikan harga-harga, tapi akhirnya menuntut agar Mega-Hamzah turun tahta.

Salahkah mahasiswa, karena tuntutan yang — oleh beberapa pihak tertentu — dianggap berlebihan itu? Sebelum menjawabnya, cobalah bandingkan dengan Gerakan Mahasiswa 2001 di era Abdurrahman Wahid sekaitan dengan Buloggate I dulu. Kala itu gerakan mahasiswa memang meluas, namun terbelah menjadi dua. Pertama, kubu yang kontra Wahid tapi tak menuntut sang presiden mundur (kelompok mahasiswa perguruan tinggi yang bukan BEM). Kedua, kubu yang kontra Wahid dan menuntut sang presiden mundur (kelompok mahasiswa perguruan tinggi yang tergabung dalam BEM). Jelas sekali, waktu itu gerakan mahasiswa tak solid dan tak bersatu suara. Tapi, sekarang, mereka nampak cukup solid dan bersatu suara: menuntut Mega-Hamzah mundur. Memang, tak semua kelompok mahasiswa yang berdemo hari-hari ini bersuara demikian secara tegas. Tapi, jika dicermati, tuntutan serupa sebenarnya tercermin di dalam aksi-aksi pembakaran atau penginjak-injakan poster-poster Mega-Hamzah, dan bahkan dalam aksi penyegelan terhadap istana negara dan rumah dinas presiden.

Jadi, apa yang dapat kita simpulkan? Kepercayaan mahasiswa terhadap para elite politik, terutama Mega-Hamzah, memang telah sirna. Tak heran jika mereka bergeming: tetap berdemo, entah sampai kapan. Bagi kalangan lain di luar mahasiswa yang sebelumnya ikut berdemo, boleh jadi kebijakan terbaru pemerintah yang mengoreksi kebijakan tentang kenaikan harga-harga sebelumnya itu dianggap sebagai sesuatu yang cukup dan telah sesuai dengan apa yang dituntut sebelumnya. Jika demikian, maka gerakan mereka layak dikategorikan sebagai "gerakan sosial lama": sebuah gerakan sosial yang menuntut terwujudnya keadilan di bidang ekonomi. Berbeda dengan gerakan mahasiswa, yang menuntut lebih jauh dari itu: baik keadilan ekonomi, penegakan hukum dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, pemerintahan yang bersih (jujur dan tak korup), dan banyak lagi yang lainnya. Itulah gerakan sosial yang dikategorikan sebagai "gerakan sosial baru": sebuah gerakan sosial yang dilandasi dengan tuntutan akan keadilan dalam arti seluas-luasnya. Maka, jika akhirnya tuntutan kalangan mahasiswa itu "bergeser" ke arah pemunduran Mega-Hamzah, hal itu mestinya dipahami sebagai sesuatu yang telah muncul sejak lama. Dengan demikian, kebijakan kenaikan harga-harga yang langsung disambut aksi demo itu sebenarnya merupakan pemicu belaka dari protes demi protes yang secara kumulatif telah terpendam di sanubari mereka.

Foto Binsar

Jika memang protes demi protes itu sudah berakumulasi sejak lama, maka pertanyaannya: mengapa atau apa sebabnya? Jawabannya sederhana: karena para elite politik sekarang, utamanya yang duduk dalam pemerintahan Mega-Hamzah, telah berjalan jauh menyimpang dari harapan masyarakat luas. Jika diperlukan bukti-bukti untuk membenarkan argumen tersebut, tentu terlalu banyak untuk dipaparkan satu persatu di sini. Karena itu, lebih baik memikirkan sejenak tentang kebenaran historis ini: jika gerakan mahasiswa sudah meluas di mana-mana dan bersatu suara pula (ingat kasus pemunduran Soekarno dan Soeharto, dan penolakan terhadap Habibie), maka di saat itulah mereka dapat dianggap sebagai wakil rakyat yang sejati. Artinya, aspirasi yang betul-betul merupakan suara rakyat dalam konteks itu adalah suara mahasiswa — bukan suara para anggota DPR, sekalipun di antara mereka ada yang membentuk Kaukus Penyelamatan Bangsa. Hal itu jelas, sebab mahasiswa tak berpretensi apa-apa (baik harta maupun tahta) dan tak pula hirau akan risiko menjadi korban kekerasan.

Sekaitan dengan tuntutan mundur terhadap Mega-Hamzah yang disuarakan oleh Gerakan Mahasiswa 2003, lalu bagaimana kita harus menyikapinya? Dengan hitung-hitungan yang sederhana saja, dapat diprediksi bahwa pemunduran Mega-Hamzah saat ini memang terlalu riskan dan problematik. Apalagi, pemilu tinggal menunggu setahun plus beberapa bulan lagi. Kalau begitu, akankah kita terima ide tentang pembentukan presidium? Ini mungkin lebih rumit lagi. Sebab, siapa atau pihak mana saja yang akan masuk ke dalam badan ini? Siapa pula yang berwenang menentukan mereka? Dapatkah nanti keabsahan mereka diterima oleh seluruh rakyat Indonesia? Pertanyaan lain sekaitan itu masih banyak. Tapi intinya, ide ini justru berpotensi menambah persoalan.

Entahlah, esok lusa negara ini akan jadi apa. Tapi, sebagai orang beriman, kita harus terus berharap. Pertama, berharap jangan sampai ada mahasiswa yang tewas dalam demo-demo esok-lusa. Kedua, berharap agar para elite politik kita sungguh-sungguh bertobat dan mau memulai hidup baru. Itulah pokok doanya, tak perlu banyak-banyak. Sebab, di situlah kuncinya jika negara dan bangsa ini mau keluar dari krisis multidimensinya yang berkepanjangan. Jika kemarin Megawati sanggup memilih kebijakan yang tak populis (seperti yang dikatakannya di Bali, dalam acara perayaan ulang tahun PDI Perjuangan), mudah-mudahan setelah bertobat nanti dia juga sanggup memilih kebijakan yang tak elitis: menghukum para koruptor serta pelanggar hukum dan HAM, menyita harta para debitur kakap, memecat para pejabat yang tak jujur, mengurangi anggaran negara untuk kegiatan-kegiatan nonproduktif para pejabat, dan hal-hal lain yang sejenisnya. ✍ *Victor Silaen*

Gereja Terlambat Bereaksi

Gereja terkesan sangat lamban bereaksi terhadap krisis yang dihadapi masyarakat. Padahal, sebagai pembawa suara kenabian, dia harus berada di garis depan. Mengapa gereja begitu terlambat bereaksi terhadap kenyataan buram yang dialami bangsa dan masyarakat sekitar?

Januari 2003. Sebagai "hadiah tahun baru", secara serentak mulai 1 Januari 2003, pemerintah menaikkan tarif listrik dan telepon, masing-masing sebesar 6 % dan 15 %. Kenaikan listrik dan telepon ini diikuti kenaikan harga semua jenis bahan bakar minyak (BBM) sebesar Rp. 60 - 440 per liter, kecuali minyak tanah untuk rumah tangga dan usaha kecil mulai 2 Januari 2003.

Efeknya begitu meluas. Banyak nelayan tidak bisa melaut karena harga solarnya terlalu tinggi. Para petani seperti kehabisan air mata. Baru saja mengalami musim kemarau berkepanjangan yang berakat mundurnya musim tanam serta kesulitan mendapatkan modal untuk sarana produksi, kini dihadapkan lagi dengan kenaikan harga BBM, tarif listrik, Kereta api, dan telepon secara bersama-sama. Kebijakan pemerintah menaikkan harga dasar gabah menjadi Rp. 1.725 per kilogram tampaknya hanya impian sesaat. Sebelum masa panen datang, harga pupuk, jasa perontok padi, maupun transportasi sudah lebih dulu meloncat. Belum lagi gangguan inflasi yang membuat harga kebutuhan pokok untuk sehari-hari ikut melambung.

Masyarakat sungguh menderita bersamaan dengan manaiknya barang-barang kebutuhan pokok sebagai imbas dari kenaikan bahan bakar minyak, tarif dasar listrik dan tarif telepon itu. Para miskin menjadi semakin terjepit. Pemerintah lalu menyalurkan raskin (beras buat si miskin) untuk membantu para miskin. Tapi, lagi-lagi beras itu tidak sampai ke tangan mereka. Di Demak misalnya, beras itu diborong oleh pedagang beras lokal untuk dijual kembali dengan harga lebih tinggi.

Masyarakat marah. Mereka turun ke jalan menuntut pemerintah membatalkan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok itu. Berbagai unsur masyarakat turun ke jalan, temasuk para ibu rumah tangga. Dan sebagai bagian dari masyarakat, para mahasiswa pun berdiri di garis depan.

Keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi itu, menurut **Barita Simanjuntak S.H., M.A.,** (Dosen Fakultas Hukum UKI) merupakan reaksi terhadap pemerintahan Mega-Hamzah yang mengeluarkan kebijakan yang tidak responsif terhadap keinginan rakyat. Selain karena kenaikan harga-harga itu, Barita menyebutkan keengganan pemerintah untuk melaksanakan agenda refor-masi sebagai sebab dasarnya. Ia menunjuk tidak jalannya penegakkan hukum sebagai indikatornya. "Hukum itu hanya dikasih untuk rakyat kecil, bukan bagi mereka yang melakukan manipulasi di Republik ini seperti konglomerat bermasalah. Pejabat yang melakukan korupsi bukan makin kurang tapi malah makin bertambah," kata bekas Ketua Umum PP GMKI ini. Ironisnya, tambah Barita, orang yang berhutang banyak dibebaskan, tapi orang yang tidak berhutang malah dibebani hutang.

Bahwa sekarang sasaran pergerakan mahasiswa telah bergeser pada penggeseran duet Mega-Hamzah, menurut Barita, disebabkan karena mereka menganggap bahwa keduanya tidak mampu lagi. Reformasi birokrasi tidak berjalan. Yang baru diganti adalah presiden, tapi mental birokrasi yang mestinya bisa dirubah dibawah pimpinan Mega, tidak terjadi.

Agar ketidakpuasan masyarakat sedikit tertutupi, anjur Barita, Mega harus segera menuntaskan gerakan untuk supremasi hukum. "Tunjukkan juga pola hidup sederhana. Jangan hanya rakyat yang disuruh mengecangkan ikat pinggang sementara para elit ini berpesta pora," katanya. Yang berikut, buktikan bahwa dana yang diterima dari IMF itu benar-benar sampai ke masyarakat. Jangan malah dikorupsi. "Kalau dulu Soeharto korupsi secara tertutup, sekarang korupsinya terang-terangan dan dilihat rakyat."

Demonstrasi Mahasiswa di depan gedung DPR

Foto: Binsar

Gereja Bingung

Masyarakat boleh berdemo, mahasiswa boleh turun ke jalan, tapi Gereja terkesan diam. "Sampai sekarang saya belum menderngar adanya sebuah pernyataan atau kritik apapun, malah tidak bersuara apapun," kata Barita. Hal sama diakui oleh Andre Mamesa. "Sampai hari ini saya belum melihat sikap gereja terhadap proses ini, baik itu PGI atau yang lain," kata Ketua Umum PP GMKI ini seraya mengusulkan agar gereja juga turut mendorong proses perubahan ini. "Sebagai tonggak etis moral dan spiritual, gereja harus menjadi penuntun bagi proses perubahan itu. Ini bagian dari tanggung jawab sosial gereja di tengah-tengah masyarakat. Ia hadir bukan untuk dirinya sendiri. Ia hadir sebagai penentu arah perubahan," jelas kelahiran 4 Febuari 1972 ini.

Fungsi kenabian itulah yang menghilang dari gereja belakangan ini. Mengapa demikian? "Mungkin karena gereja sudah cukup puas dengan adanya banyak anggota DPR yang dianggap mampu merepresentasikannya, sehingga lupa bahwa nasib gereja tidak boleh diserahkan kepada pribadi. Gereja harus berjuang dengan caranya sendiri. Gereja harus pro pada kebenaran, bukan pada kekuasaan. Kalau kekuasaannya baik, ya dia harus bela. Kalau kekuasaan itu buruk, dia harus melakukan kritik. Kalau kekuasaan itu benar, dia harus mendukung, tapi kalau kekuasaan itu tidak benar, dia harus melakukan kritik," ungkap Barita dalam nada tinggi.

Nyatakan Sikap

Dihadapkan pada kenyataan-kenyataan itu, gereja memang harus bersikap. Di satu pihak, ia harus mengkritisi kebobrokan yang sedang terjadi. Fungsi profetisnya harus dinyatakan. "Adalah tugas gereja untuk mengatakan stop semua korupsi. Lakukan pembenahan dan tegakkanlah moral," kata Barita.

Benarkah gereja tidak menyatakan sikapnya? "Saya pikir tidak semua kejadian atau peristiwa yang kita (PGI-red) langsung memberikan statement," kata Pdt. I.P. Lambe. Menurut Sekum PGI ini, gereja akan bersuara bila itu mencakup aspek moral, etika dan spritual. Hal ini, tegas dia, tidak berarti pula bahwa gereja menjauhkan diri dari masalah sosial politik di masyarakat. "Kita memang harus hati-hati untuk memberikan pernyataan. Jangan sampai PGI mengeluarkan sesuatu, tahu-tahu gerakan ini adalah gerakan yang ditumpangi. Bila demikian maka mau tidak mau kita mendukung suatu gerakan yang ditunggang untuk kepentingan politik praktis tertentu," jelas Lambe.

Jadi, sambung Lambe, kalau memang ada krisis yang sedang melanda bangsa Indonesia, barulah gereja dalam hal ini PGI bersuara. Soalnya sekarang, bukankah situasi kini sudah cukup menggambarkan situasi kritis?

Jawabannya biasanya bergantung pada kemampuan lembaga gereja membaca dan menafsirkan keadaan. Yang jelas, gereja harus mengaku salah bila krisis yang dialami bangsa ini akan memburuk karena ia tidak menyuarakan sikap kritisnya. Taruhlah ia tidak bicara tentang pergantian kekuasaan, tapi ia harus bicara tentang korupsi dan degradasi moral dan etika yang mengeroposi ketahanan masyarakat dan bangsa.

"Saya kira dalam aspek moral dan etika, mahasiswa dan gereja berada dalam jalur yang sama. Keduanya samasama berjuang tanpa pamrih akan kuasa," tegas Andre Mamesa. ✍ *Paul Makugoru*

Foto Binsar Siralt

Sekum PGI Pdt. Ishak P. Lambe

"Kita Jangan Obral Pernyataan!"

Apakah gerakan mahasiswa masih dalam koridor yang benar?

Kalau berbicara mengenai kesejahteraan rakyat kepentingan rakyat, turunkan BBM dan lain sebagainya itu masih dalam koridor yang benar. Tapi kalau sudah berbicara turunkan Megawati dan Hamzah Haz itu sudah politik praktis. Saya beranggapan atau yakin bahwa di belakang dari gerakan mahasiswa ada orang-orang yang mempunyai kepentingan politik sesaat yang memanfaatkan mereka. Atau bukan mahasiswa yang dimanfaatkan tapi kelompok yang bernaung dalam politik praktis itu.

Kalau sekarang gerakan mahasiswa sudah sampai kemana?

Saya kok tidak melihat, artinya tidak melihat langsung ke masyarakat mungkin masih ada kelompok-kelompok kecil tetapi yang besar dan semarak seperti waktu kenaikan BBM tidak lagi seperti sekarang. Kalau kita lihat ada kelompok-kelompok yang berdemo tapi arahnya bukan lagi penurunan BBM tapi pada penurunan Megawati Hamzah Haz. Maka itu jalan Teuku Umar selalu ditutup oleh pihak kepolisian karena merupakan tempat yang strategis.

Dulu penjatuhan rezim Soeharto PGI mendukung gerakan moral mahasiswa, tapi sekarang PGI tidak lagi bersuara berkaitan dengan demo penurunan BBM?

Saya pikir tidak semua kejadian atau peristiwa yang kita (PGI-*red*) langsung memberikan *statement*. Gereja itu lebih pada segi moral, etika dan spritual. Ini tidak berarti bahwa Gereja menjauhkan diri dari masalah sosial politik di masyarakat. Kita memang harus hati-hati untuk memberikan pernyataan, jangan sampai PGI mengeluarkan sesuatu tahu-tahu gerakan ini adalah gerakan yang ditumpangi, maka mau tidak mau kita mendukung suatu gerakan yang ditunggangi untuk kepentingan politik praktis tertentu.

Karena itu, tidak serta merta ada gerakan mahasiswa lalu kita memberikan suara, tapi suara kita justru menjadi tertawaan dan menjadikan PGI sebagai lembaga keagamaan yang ketika ada anjing di jalan berantem terus lalu mengeluarkan *statement* atau burung di udara berkelahi lalu mengeluarkan *statement*.

Jadi saya pikir misalnya soal gerakan mahasiswa kalau memang ada krisis dan memperjuangkan kepentingan rakyat, oke dan juga pada saat krisis yang sedang melanda bangsa Indonesia barulah Gereja dalam hal ini PGI bersuara.

Sepertinya gereja tampak terlambat bereaksi kalau melihat krisis yang terjadi dibangsa ini. Komentar Anda?

Tidak selalu. Itu yang saya katakan, PGI tidak akan pernah mengobral *statement*, tetapi melalui kontak-kontak dan dialog diskusi dengan berbagai pihak yang terkait dengan persoalan itu merupakan suatu langkah. Jadi mengeluarkan *statement* itu pada saat yang dibutuhkan, bukan semata-mata darimana posisi kita.

Saya pikir kalau mau memposisikan darimana kita bukan itu tetapi yang paling penting kalau PGI mengeluarkan pernyataan itu menjadi tuntunan moral, etika dan spiritual mudah-mudahan itu dipahami dan dimengerti jemaat bukan malah menambah kacau atau mempertajam masalah. Itulah tugas gereja, jadi PGI sesungguhnya walapun PGI bukan gereja tapi kita sendiri paling tidak memberikan tuntunan-tuntunan moral. Jadi soal terlambat atau tidak harus didiskusikan yang mana yang terlambat.

Gerakan mahasiswa adalah gerakan moral. Apakah Gereja perlu mendukung ?

Pernah BEM se-Jakarta meminta untuk bertemu. Ya, bukan menjaga jarak tapi kita masih melihat perkembangan selanjutnya. Apalagi indikasi terkandung muatan politik dalam demo mereka. Kita tidak mengatakan itu BEM tetapi dari penurunan BBM beralih ke penurunan Mega Hamzah. Kalau sempat PGI masuk ke situ maka orang sudah tidak akan bisa membedakan mana yang dinamakan PGI yang penting ini didukung oleh PGI. ✍ *Daniel Siahaan*

Hingga Pemerintah Memihak Rakyat

Meski beberapa temannya telah ditangkap dan aparat terkesan mulai bertindak represif terhadap gerakan mereka, mahasiswa terus bergerak. "Selama kebijakan pemerintah belum memihak pada kepentingan masyarakat bawah, kami akan terus mengkritisi. Itu kewajiban kita," kata **Maria Restu Hapsari**.

Foto: Tika

Restu Hapsari

Ketua PP PMKRI ini menyebut beberapa indikasi ketidakberpihakan kebijakan Mega-Hamzah pada kepentingan rakyat, terutama yang miskin. Sekarang ini, kata dia, semakin banyak rakyat yang tak mampu mencukupkan tingkat minimal kebutuhannya. "Ini kan sesuatu yang sudah jelas secara fisik menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat menderita. Harga BBM memang telah diturunkan, tapi barang-barang kebutuhan pokok lainnya telah terlanjur naik dan sulit diturunkan," kata wanita pertama yang menjabat Ketua PP PMKRI ini.

Ketidakberpihakan pemerintah pada rakyat, kata Restu, bisa dilihat juga dari kebijakan pemberian R & D (*release and discharge*). "Disitu kan utang konglomerat dibebaskan sementara rakyat harus menanggung utang luar negeri yang semakin besar saja," kata dia.

Cara mengkritisi kebijakan pemerintah, kata Restu, ditempuh dengan dua cara yang saling melengkapi. Selain dengan "turun ke jalan" untuk mengadakan tekanan pada pemerintah, mereka juga mengkritisi kebijakan pemerintah dengan memberikan solusi alternatif yang lebih menunjukkan keberpihakan pada rakyat. "Kita ingin memberikan kontribusi yang lebih bermakna," katanya.

Perubahan sistem

Seperti diakui **Andre Mamesa**, sasaran utama gerakan mereka adalah perjuangan ke arah suatu sistem yang lebih demokratis dan adil. "Kami tidak punya urusan dengan gonta-ganti penguasa. Yang kami konserni adalah terwujudnya sebuah tatanan yang demokratis dimana masyarakatnya dapat hidup rukun dan damai dalam sebuah tatanan masyarakat bangsa yang pluralis. Itulah yang menjadi semangat dan idealisme perjuangan kita," jelas Ketua Umum PP GMKI ini.

Meski demikian, kelahiran 4 Pebruari 1972 ini menyadari sepenuhnya bahwa gerakan mereka itu bisa saja disusupi pihak-pihak tertentu yang ingin mengegolkan kepentingan mereka, terutama dalam situasi semakin memanasnya kondisi politik nasional. Akan terjerumuskah mereka kedalam polarisasi antara perintah yang sekarang dengan yang ingin menggulingkannya?

Keduanya mengaku tidak asal ikut berdemo. "Kita lihat dulu, apakah persoalannya memang murni persoalan moral atau sudah masuk wilayah politik kekuasaan. Bila persoalan moral, jelas berkaitan dengan rakyat. Makanya yang jadi perhatian kita adalah mengkritisi kebijakan pemerintah, bukan menurunkan mereka. Kalau gerakan politik, ya ujung-ujungnya ialah kekuasaan, jadi bicara tentang figur," jelas Andre.

Bahwa sekarang sasaran sepertinya diarahkan kepada duet pemimpin yang berasal dari kelompok nasionalis dan islam ini, itu tak lain karena kebijakan-kebijakan yang diambil, menurut mahasiswa, tak berpihak pada si lemah. *Political will* pemerintah untuk mengatasi KKN pun sangat lemah. "Dalam bidang peradilan hukum terhadap para koruptor misalnya, kita tidak melihat tegasnya seperti apa. Ada beberapa koruptor yang sudah harus ditahan, *toh* masih bebas berkeliaran. Meski dia punya wewenang, Megawati tidak menggunakan wewenangnya untuk melakukan ini," kata Restu.

Andre Mamesa

Foto Tika

Yang lebih membuat rakyat kecewa, adalah ketidaksungguhan pemerintah untuk membersihkan korupsi dari lembaga peradilan, khususnya mengenai kasus Jaksa Agung. "Kalau 'tukang sapunya' sudah kotor, bagaimana ia bisa membersihkan yang lainnya?" Tanya Andre. *Tim Laput*
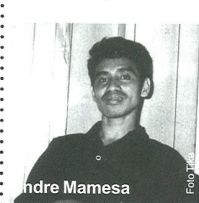
Seribu Sikap Terhadap Gerakan Mahasiswa

Pro-kontra terhadap gerakan mahasiswa terus bergulir. Tapi ada satu rantai yang menjalin semua pendapat: kebenaran harus ditegakkan. Tapi harus dengan penuh cinta. Berikut pendapat dari tokoh-tokoh Gereja.

Pdt. Nus Reimas MA, Direktur LPMI.

Harus Tampil Beda!

Semuanya disebabkan karena tidak ada komunikasi antara para pemimpin. Dalam kaitan dengan harga BBM misalnya, para pejabat pemerintah tidak dalam satu kebijakan. Satu dengan yang lain saling menyalahkan dan memprovokasi. Ini mencipta-kan peluang bagi arus bawah untuk berontak dan ber-demonstrasi.

Tapi demonya harus kons-truktif, jangan anarkis. Kalau anarkis maka bukannya menjadi berkat, tapi menutup berkat yang akan masuk ke Indonesia. Mahasiswa harus kritis. Pikirkan juga cara-cara unjuk rasa yang lebih kons-truktif misalnya dengan memberkan gagasan atau solusi alternatif bagi persoalan yang dialami bangsa.

Tuhan Yesus memberikan teladan yang sangat jelas. Ia selalu mendemonstrasikan Kasih, menegur salah dalam kasih dengan santun dan bijaksana. Dan tidak ikut arus yang sedang berjalan. Tapi selalu tampil beda.

Foto Binsar

Pdt. Jeff Hammond, Abba Love Ministry

Mahasiswa Tidak Mengerti!

Kalau mahasiswa mengerti kebijaksanaan pemerintah dengan menaikan harga BBM, TDL dan Telepon, pasti mereka tidak akan melakukan demonstrasi, bahkan akan mendukung kebijakan peme-rintah. Contoh praktisnya begini, katakan saja pedagang A beli barang dengan harga Rp. 2700 dijual seharga Rp. 2500. Berapa lama ia bisa bertahan? Berapa banyak kekayaannya? Pasti akan bangkrut! Selama ini BBM dijual kepada dengan harga lebih murah, karena kita keenakan disubsidi terus.

Utang kepada IMF tidak akan bisa dibayar, karena itu pemerintah menaikkan harga ini agar bisa membayar utang. Agar utang tidak dibebankan kepada generasi yang akan datang. Kalau mahasiswa mengerti kebijakan pemerintah seperti ini dan melihat ke depan, pasti mereka tidak akan melakukan demontrasi.

Foto Binsar

Mayjen (Purn) Pranowo Ketua Umum Forum Bakti Kasih Kristiani (FBKK):

Lebih Baik Berdoa

Kalau bisa menyumbangkan yang positif, berikan pan dangan ke depan untuk bangsa dan negara. Boleh saja ber demo, tapi rasanya berdoa itu lebih penting. Berdoa berarti menyandarkan diri sepenuh- nya kepada Tuhan. Jangan putus-putus berdoa. Sekuat apapun kita, kalau Tuhan belum mau bertindak, tak ada sesuatupun yang terjadi. Tapi kalau Tuhan yang sudah membuka, tidak satupun yang bisa menutupnya.

Ya, ini bukan berarti bahwa kita diam saja. Mahasiswa harus tetap berpartisipasi secara aktif, menyumbangkan pikiran. Itu lebih bagus, menyiapkan diri jadi teknokrat dari awal.

Saya tidak setuju demonstrasi karena sudah ada saluran-saluran untuk menyampaikan aspirasi. Bisa juga mempengaruhi opini publik melalui media cetak. Juga bisa melalui media elektronik secara langsung atau tidak langsung dengan diskusi interaktif atau sejenisnya. Itu jauh lebih bermanfaat dan berguna.

Kita membutuhkan pemim- pin yang mampu membuat terobosan-terobosan, ide-ide dan kesabaran yang luar biasa. Kita akan melewati masa-masa yang sulit. Tidak bisa melompati begitu saja, harus dilewati dengan konsisten. Jadi, kita perlu pemimpin yang benar-benar pemimpin. Bukan pemimpin asal jadi.

Binsar

DR. John N. Palinggi, MM., MBA Sekjen BISMA

Jangan Apriori!

Pemerintah telah mengambil keputusan yang benar, tapi dalam waktu yang tidak tepat. Benar karena untuk meng galang dana pembangunan di segala sektor. Cuma waktu salah, di saat daya beli rakyat turun dan lapangan kerja yang ada sangat minim, ditambah lagi stabilitas politik tidak menunjang.

Tidak selalu protes masyarakat dipenuhi. Ada mekanisme pengambilan keputusan. Mekanisme sistem politik itu melalui DPR. Tidak langsung mengucak-ngucak pemerintah.

Jadi tidak usah apriori dengan demonstrasi buruh dan mahasiswa, hargailah langkah mereka sebagai dinamika demokrasi. Biarkan rakyat diberi pendidikan politik atau demokrasi, tapi tidak boleh anarkis.

Binsar

Lukas Karel Degay, Anggota DPR RI F-PDI P

Jangan Ikut Arus

Demonstrasi mahasiswa masa lalu murni dan jelas. Perjuangan mereka jelas, seperti pada waktu sumpah pemuda, perang kemerdekaan, sampai angkatan demi angkatan (66, *red*) tidak banyak mengeluarkan biaya, karena datang dari hati yang murni.

Demonstrasi sekarang sedikit bergeser. Pertama, tiap demo mahasiswa ada yang mem biayai dan menunggangi. Mahasiswa hanya sebagai alat. Kedua, mahasiswa kurang memiliki data-data yang jelas, bahwa ini benar. Kebanyakan mereka demo karena ikut arus. Ketiga, ada kesan, mereka mau melepaskan nilai-nilai yang diperjuangkan agama.

Sangat disayangkan jika mahasiswa Kristen pun terjebak dalam arus yang kuat. Apalagi sekarang bergeser dari BBM, TDL, Telepon meminta agar Presiden Megawati dan Hamzah Haz mundur. Hal ini semakin jelas, tidak murni. Tapi demo bayaran, dibiayai.

Binsar

John Golba Gebze, Bupati Marouke.:

Tidak Harus Dengan Demonstrasi

Mahasiswa Kristen harus kembali ke bangku kuliah. Meskipun dunia mengejek, menghina, mencerca. Itu bukan masalah. Karena saatnya akan tiba, jumlah bukan yang terpenting, yang diperlukan ialah kualitas.

Secara khusus menghadapi era perdagangan bebas, kita harus menjadi seniman demontrasi, bukan preman. Membangun simpati tidak dengan cara merendah. Tapi "menjual"dengan ketrampilan, kepintaran yang tidak kenal cap primodial.

Kita tidak akan bisa melawan ombak besar untuk sampai ke tujuan. Tapi ikutlah kemana ombak itu, dan manfaatkan sehingga bisa sampai ke tujuan dengan selamat. Dalam penyampaian ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah, tidak harus dengan demonstrasi. Ada cara-cara yang santun dan bijaksana. *Binsar*

Repro: Kompas

Pemimpin Kristen AS Tolak Invasi ke Irak

Washington (Reuters)

Pemimpin Kristen terkemuka dan orang-orang awam di Amerika Serikat sepakat mengadakan pergerakan antiperang berkaitan dengan rencana invasi Amerika Serikat ke Irak. Mereka berpendapat bahwa menyerang Irak tidak sesuai dengan isi Alkitab.

Para pimpinan Gereja Katolik, Methodist, Presbiterian, serta Lutheran, telah lama membuat pernyataan dan petisi tertulis terhadap perang. Mereka juga mendesak jemaat untuk ikut bergabung dalam demonstrasi anti perang. Malahan seorang Bishop pemimpin Gereja Methodis di AS baru-baru ini tampil di Televisi komersial Amerika untuk mengobarkan semangat melawan perang.

"Kini Gereja-gereja di Negeri Paman Sam ini giat melakukan kegiatan-kegiatan dalam misi perdamaian dunia. Mereka berperan secara aktif dan terbuka, termasuk dalam kegiatan amal guna mencari dana untuk kegiatan kemanusiaan dan perdamaian," kata Tom Andreas, seorang mantan anggota Kongres AS.

Di sisi lain Barbara Epstein, gurubesar sejarah di Universitas California, Santa Cruz, AS, menyatakan bahwa para pimpinan gereja sebelumnya menentang kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang berencana melakukan agresi militer ke negara Irak, berkaitan dengan adanya indikasi kepemilikan senjata pemusnah massal yang dimiliki oleh pemerintah Irak.

"Kami melihat peranan gereja sudah berkembang pesat untuk melihat masalah perdamian dunia," kata Epstein yang telah mempelajari pergerakan–pergerakan antiperang sebelumnya.

Ia tidak menampik kemungkinan ada sebagian mayoritas warga Kristen di AS yang menentang kebijakan Presiden Bush berkaitan masalah Irak. Banyak umat Katolik dan Protestan tidak setuju dengan pemimpin-pemimpin mereka. Hal ini dibuktikan dengan jajak pendapat yang dilakukan oleh media setempat berkenaan dengan keinginan Bush untuk menyerang Irak.

Paus Johanes Paulus II, pada Januari lalu, sempat menulis surat ke Gedung Putih demi memohon Pemerintahan Bush untuk mencari solusi damai dalam menyelesaikan konflik dengan pemimpin Irak, Saddam Husein.

Tindakan serupa juga dilakukan oleh Edward Egan, Kardinal dari New York. Ia baru-baru ini menyerukan kepada tim inspeksi persenjataan PBB untuk bersedia meneruskan pekerjaan mereka di Irak.

Dalam telekonferesi dengan para alim ulama di sana, Edward menyatakan bahwa untuk memungkinkan perang diperlukan pengetahuan khusus yang jelas terhadap bahaya yang akan dihadapi oleh masyarakat dunia.

Uskup Tidak Perlu Beberkan Soal Pelecehan Seksual

Vatican (Reuters)

Pengacara hukum yang berpengaruh di Vatikan telah menulis sebuah artikel yang diterbitkan di Jurnal *Vatican Jesuit* bahwa Uskup dari Roma Katolik tidak perlu memberikan pernyataan atau catatan mengenai pelecahan seksual yang dilakukan oleh pastor kepada penguasa sipil.

Dalam artikel di majalah *Civilta Katolika* yang ditulis oleh Rev Gianfranco Ghirlanda dan Dekan Fakultas Hukum Universitas Georgia di Roma, dijelaskan bahwa di Vatikan, pemuka-pemuka gereja yang berpengaruh tidak menyetujui jawaban Uskup Amerika terhadap skandal yang dilakukan oleh para pastor di Amerika.

Pemuka Katolik Roma di AS berkata bahwa mereka akan mengadakan rapat di Dallas bulan depan untuk membahas tidak perlunya mengusulkan sesuatu yang cakupannya masih jauh bila mereka mencatat dan menyusun Undang-undang Nasional yang mengikat dari penyalahgunaan kekerasan seksual.

"Adapun yang dibuat Bishop AS pada hakikatnya menyetujui agar dapat berusaha keras dalam mendapatkan persetujuan dari Vatikan," kata Rev. Thomas Reese, editor dari America Jesuit Journal di New York Amerika Serikat. ✍ *Daniel Siahaan*

KHOTBAH POPULER

Menderita, kok disyukuri

Oleh : Pdt. Bigman Sirait

Umat Kristen memang bagian dari dunia. Tapi, mereka tak boleh mengadopsi apalagi menghayati semangat penolakan atas penderitaan. Mengapa? Tak lain, karena bagi orang Kristen, penderitaan merupakan anugerah. Aneh bukan? Bagaimana kita memahami 'keanehan' ini?

"Kamu dikaruniakan bukan saja percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita bagi Dia," kata kitab suci. Bagaimana mungkin kita dikatakan menerima anugerah ketika kita menderita? Paradok ini baru bisa diterima bila saja kita percaya kepada Kristus, bila kita menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat! Jadi, kita harus mempunyai kesadaran yang utuh pada waktu kita menerima salib-Nya. Kita harus punya tanda-tangan kontrak mengikuti dan berjalan pada jalan-Nya.

Mengikuti Kristus tak boleh parsial, tak boleh sepotong-sepotong. Kita harus mengikuti-Nya secara total dan utuh. Mengikuti Kristus berarti siap menerima apapun yang diberikan-Nya. Ketika Dia memberikan kita bekal untuk berjalan, kita perlu mensyukurinya. Tetapi, ketika Dia meminta kita untuk berjalan dalam kemiskinan tanpa bekal, kita tidak boleh kecewa. Kita harus tetap bersyukur. Bahkan ketika Dia mengambil apa yang ada padamu, Anda juga harus mensyukurinya.

Sikap demikian bisa kita miliki bila kita memiliki iman. Karena, imanlah yang membuat kita mampu menerima apa yang dikerjakan-Nya sebagai suatu anugerah. Imanlah yang memampukan kita untuk melihat apa yang tak tertangkap mata di balik setiap peristiwa yang kita alami.

Lalu, apa itu iman? Semua orang memiliki keyakinan. Keyakinanlah yang menggerakkan orang untuk meraih cita-cita yang melekat dalam benak mereka. Tapi, iman tak sekadar keyakinan. Iman adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia dan memampukan manusia merespon kepada Allah. Allah yang berbicara dimengerti oleh manusia, karena Allah memberi pengertian, sehingga manusia yang mengerti dan memberikan respon kepada Allah. Jadi, iman merupakan suatu dialog kehidupan.

Iman memampukan kita untuk senantiasa bersyukur. Oleh karena anugerah-Nya, kita bisa mengucapkan syukur atas segala sesuatu, termasuk atas penderitaan. Iman tidak diekspresikan dengan berpindah-pindah tempat ibadah hanya karena di sana ada penghiburan semu oleh khotbah-khotbah yang memuaskan kuping, yang menipu sementara ketika kita keluar dari tempat ibadah kita masih merasa sakit dan merasakan beratnya tindihan masalah. Iman tidak akan timbul dari kebiasaan mencari ekstase rohani dan kenikmatan semu seperti itu.

Ketika iman kita belum berakar kuat, kita mungkin saja ikut berbakti, tapi itu semua kita lakukan untuk menghindari rasa sakit yang berkepanjangan yang kita sebut penderitaan. Ibadah dijadikan tempat mengambil obat untuk mengusir penderitaan yang dialami. Dengan sikap seperti itu, kita tak mungkin bersyukur. Paling-paling kita akan meminta pertolongan Tuhan. Malah ada yang mengatakan, "Saya sudah beribadah, sekarang bayar *dong* Tuhan!"

Kalau itu menjadi mental dan gaya kekristenan kita, kita tidak akan mampu menerima penderitaan sebagai realitas kita yang sulit dan pahit ini. Kita tak akan mampu menerima penderitaan dari dan oleh karena Kristus. Kita tak akan bisa bersyukur atas anugerah penderitaan.

Dalam perspektif iman, penderitaan menjadi suatu anugerah yang harus kita tanggapi. Penderitaan merupakan suatu anugerah yang perlu kita responi dalam tindakan agar kita semakin dekat dan semakin akrab dengannya. Dengan demikian, dunia akan tercengang melihat cara kita menanggapi penderitaan. Dunia akan bertanya-tanya: Ini orang aneh, menderita tapi tidak menjadi hilang ingatannya! Dia menderita, tapi tetap saja percaya kepada Kristus Tuhannya! Ayub menjadi contoh sikap dasar ini. Betapapun penderitaan bertubi-tubi menindihnya, ia tetap saleh. Meski ia kehilangan segala-galanya, ia tak menjadi gila. Mengapa dia bisa begitu tegar? Sekali lagi, tak lain, karena dia memiliki iman yang hidup akan Allah.

Penderitaan tidak boleh membuat iman menghilang. Sebaliknya, kita harus menerimanya dengan penuh syukur. Tapi, bukan semua penderitaan dikategorikan sebagai anugerah. Penderitaan sebagai anugerah tidak datang dari kebodohan yang kita pentaskan. Tidak juga datang dari kelambanan kita mengikuti alun dinamika perkembangan zaman. Penderitaan orang Aborigin di Australia yang tersisih dari geliat metropolit Australia tak bisa dijadikan alasan untuk bersyukur. Upaya emansipasi kultural harus digelar agar mereka bisa terbebas dari kungkungan tradisionalisme yang isolatif.

Penderitaan baru bisa kita anggap sebagai anugerah dan karena itu kita syukuri, bila ia datang dari Allah sendiri. Bukan karena kebodohan, kesalahan dan kelambanan kita meresponi tantangan atau karena perkara yang dicari sendiri, tapi yang datang karena Tuhan mau kita lebih serius lagi mencintai-Nya.

Bang Repot

Berita : Kwik Kian Gie, salah seorang tokoh PDIP, mengatakan partainya adalah yang partai paling korup di Indonesia. Namun, kemudian ada penjelasan ulang dan ia mengatakan bahwa partainya adalah partai yang paling demokratis.

Bang Repot: PDIP memang partai yang paling-paling.

Berita : DPR dan DPRD selalu kisruh dengan berita soal aneka fasilitas yang mereka terima.

Bang Repot: Enaknya jadi anggota DPR (di bawah penghasilan rimbun)

Berita : Ada gereja yang ribut soal perebutan aset.

Bang Repot: Ini, mah, namanya gereja kepeleset

*Berita :*Ada pemimpin Kristen yang berkata, "Pilihlah saya!"

Bang Repot: Ada jemaat yang menjawab, "Ya, saya akan memilih saya!"

Cerah menghias wajah Kota Ngabang Kalimantan Barat, Minggu pagi itu. Kehidupan pun mulai berdetak. Namun, tak berapa lama, kecerahan langit pun hilang tertutup awan hitam. Hujan pun turun dengan derasnya.

Sekolah Kristen Makedonia Ingin Mengejar Ketertinggalan

Para Undangan Sedang menyaksikan tarian daerah

Foto Binsar

Tapi derasnya hujan tak membuat satu pun warga beranjak dan meninggalkan halaman Sekolah Kristen Makedonia (SKM), tempat diselenggarakannya sebuah moment penting bagi masyarakat Ngabang: Peresmian SKM.

Hujan memang telah turun sejak dua hari sebelumnya sehingga ruas jalan di sekitar wilayah kota Ngabang terendam air. Syukurlah, jalan MIKA menuju ke sekolah SKM yang terletak di dusun Jamai, Desa Amboyo Inti, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Kalbar sudah diaspal atas inisiatif Pemda Tk. II Kab Landak, Kalimantan Barat.

Peresmian SKM yang didirikan Yayasan MIKA (Misi Kita Bersama) ditandai dengan pengguntingan pita yang dilakukan oleh Bupati Kab. Landak Drs. Cornelis tepat didepan pintu gerbang SKM. Ikut mendampingi Bupati dalam acara gunting pita jajaran pengurus MIKA antara lain Pdt. Bigman Sirait, Ir. Anton Budianto, Sugihono Subeno, Otto Hasibuan SH MM, Djoko Prabowo MH, Artine Utomo MSc, Iman Sentana MT dan Ir Thompson.

Dalam kata sambutannya, Bupati Kab. Landak Drs. Cornelis menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. "Era transformasi teknologi yang kian canggih sekarang ini, menuntut kita untuk canggih juga," katanya.

Perubahan besar memang telah terjadi di wilayah ini. Dulu, cerita Cornelis, ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar pada tahun 1967, kemana-mana hanya bisa dengan berjalan kaki. "Dari Ngabang ke Pauhuman, kita jalan kaki. Padahal jaraknya kira-kira 40 Km," kenangnya.

Disiplin, menurut Cornelis merupakan salah satu pilar keberhasilan dan karena itu harus dibina sejak dini. "Tanpa disiplin tidak akan ada kemajuan yang signifikan," tegasnya.

Selain penguasaan Iptek dan mental kedisiplinan, Cornelis menegaskan pula pentingnya iman kepada Kristus. "Jangan bermain-main dengan agama. Sebentar memeluk agama Kristen, lalu pindah ke Islam, pindah lagi ke Katolik. Hal seperti ini tidak boleh terjadi," tegasnya.

Tampak hadir memenuhi TPMC Function Hall sejumlah pejabat tinggi daerah kabupaten Landak antara lain Anggota DPRD F PDI Riaman, Ketua Bappeda Drs. G.S. Ludis. M.Si, Kadis Pendidikan Hendrikus Ngadan, Kadis Kesehatan Kab. Landak Dr. Abang Chaerudin.

Rev. Derrick Lau,
Gereja Methodist Tao Payoh Singapura

Tak Jera Kunjungi Kalimantan

Durian ....durian teriak seseorang dari belakang bis SJS yang membawa rombongan Yayasan Mika dan anggota gereja Metodis Tao Payoh Singapura. Harga sebuah durian memang beda dengan di Jakarta. Tak ayal lagi 108 buah durian langsung dinaikan ke dalam Bis. Begitulah sukacita teman-teman dari Gereja yang notabene berdiri di Singapura.

Kehadiran saudara-saudara seiman dari Gereja Methodist Singapore menambah erat persaudaraan dalam Kristus. Mereka tidak takut masuk ke Indonesia, meskipun bom baru meledak di Bali. "Saya sudah tiga kali ke Indonesia, khususnya ke Ngabang," kata Rev. Derrick Lau. Kedatangannya ke Indonesia atas undangan MIKA yang bekerja sama dengan Girls' Brigade.

Girls' Brigade adalah anggota Gereja Methodist Tao Payoh Singapore. Dirinya serta jemaat senang bisa bekerja sama saling menolong sebagai anggota tubuh Kristus. "Hal inilah yang mendorong kami datang ke Ngabang. Sebagaimana tubuh, kalau tangan sakit seluruh tubuh merasakannya. Itu juga yang sekarang kita alami. Kami selalu pergi menolong saudara-saudara seiman di Thailand, Nepal dan lain-lain. Lalu kenapa saudara-saudara di Ngabang terabaikan?" katanya.

Menurutnya pendidikan yang baik diawali dari dalam keluarga yaitu pendidikan rohani. Ada waktu-waktu khusus yang diambil bersama anak-anak membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Setelah anak-anak beranjak remaja dan dewasa, mereka sudah mempunyai dasar yang kuat. Itu, kata dia, adalah modal anak dalam pergaulan. "Meskipun kita sadar di luar ada banyak godaan yang bisa membuat anak-anak jatuh dalam dosa. Tapi ada Firman Tuhan dalam hatinya, hidupnya, maka dia akan menjadi kuat." *Binsar Sirait*

Jangan Tunda, Ladang Sudah Menguning

Tanggapan atas Keselamatan tak bisa ditunda. Kenyataan buram yang terpaksa diderita sesama, menuntut kita untuk segera bertindak, tak boleh ditunda-tunda.

Dalam khotbahnya, Gembala Sidang Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) yang juga pendiri MIKA Pdt. Bigman Sirait menekankan pentingnya kesegeraan untuk melakukan sesuatu demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kenyataan yang dihadapi masyarakat, kata Bigman dalam kotbahnya yang berjudul "Lihatlah Ladang Sudah Menguning dan Siap untuk dituai," menjadi panggilan bagi semua pihak untuk memberikan kontribusi positifnya.

Pendirian Sekolah Kristen Makedoniadi di Kabupaten Landak, demikian Bigman, semata didorong oleh keinginan untuk membangun kehidupan masyarakat di kota tersebut, khusus dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan. "Kami datang ke Ngabang bukan cari makan atau kurang pekerjaan. Kami datang hanya ingin membangun kabupaten Landak untuk Kemuliaan Tuhan. Dengan berdirinya SKM, Yayasan MIKA berharap bisa bekerja sama dengan saudara-saudara membangun Kab. Landak," tuturnya.

Masih dalam kotbahnya, ia tidak lupa mengucapkan terimakasih atas respon Bupati, yang membangun jalan aspal ke Sekolah Kristen Makedonia.

Bupati Landak sedang menggunting pita

Foto Binsar

Pendapat serupa datang dari Husni Basri, Direkur RS Bethesda, Kecamatan Serukam, Kabupaten Landak. Kata dia, sekolah ini sangat dibutuhkan dan potensial bagi kemajuan tingkat pendidikan di Ngabang.

"Saya sangat senang dengan berdirinya SKM karena tidak hanya dibutuhkan oleh warga Ngabang dan Kabupaten Landak saja. Tapi daerah-daerah lain di Kalimantan Barat. *Seharusnya sekolah ini hadir dari dulu," tegas Husni.*

Strategis

Letak kota Ngabang yang berpenduduk 62.021 jiwa sangat strategis. Ia berada persis di jalur transprotasi antara Indonesia dengan Malaysia. Untuk ke negeri jiran itu, kita hanya membutuhkan 5 jam perjalanan darat.

Di sisi lain Ngabang kini bukan lagi kota kecamatan melainkan sudah masuk menjadi kota Kabupaten. Dibuktikan beberapa sarana dan prasarana seperti sekolah, rumah sakit dan kantor pemerintah daerah telah dibangun. Perkembangan yang signifikan ini tidak ada gunanya bila tidak dibarengi dengan program pendidikan. Inilah menjadi alasan mengapa MIKA mati-matian mendirikan sekolah di salah satu kota di bumi Borneo.

Menurut Ir. Sugihono Subeno, pendiri Yayasan MIKA, bentuk pelayanan yang masuk ke kota Ngabang tidak pernah berkesinambungan. Umumnya hanya untuk kepentingan sesaat. Di samping itu program atau proses belajar dan mengajar di kota Ngabang tidak dengan sungguh hati. Sehigga tak jarang ada sekolah yang tidak gurunya.

Binsar Sirait

Upaya Gereja Menghadapi Dampak Globalisasi
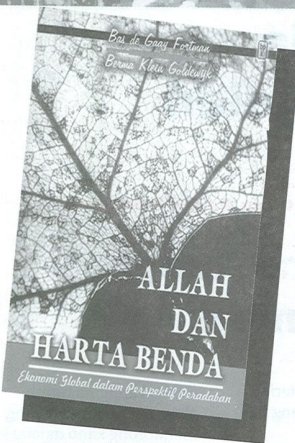
Judul:
Allah dan Harta Benda
Sub Judul:
Ekonomi Global dalam Perspektif Peradaban
Penulis:
Bas de Gaay Fortman dan Berma Klein Goldewijk
Penerjemah:
Bambang Subandrijo
Penerbit:
BPK Gunung Mulia
Cetakan:
Pertama, 2001
Tebal Buku : vii + 118 halaman

Dunia dewasa ini menghadapi krisis tiga rangkap: makin dalamnya kemiskinan, makin luasnya perusakan lingkungan, dan makin besarnya ancaman disintegrasi sosial. Akar kesulitan global itu terletak pada tidak adanya hubungan yang jelas antara ekonomi global dan perspektif peradaban global.

Ada sebuah kata kunci dalam konteks ini: global. Sebagai proses yang tengah berlangsung dewasa ini, globalisasi, ia mengindikasikan adanya pola utama dalam perubahan sosial yang tengah terjadi di mana-mana. Proses ini sedang mentransformasikan dunia menuju satu "tempat tinggal bersama". Tahapan-tahapannya meliputi perdagangan dan keuangan, aktivitas perusahaan, penentuan standar (skala umum ukuran umum, seperti halnya hak-hak asasi manusia secara universal), kebudayaan (termasuk konsumerisme global), ekologi (misalnya efek terhadap iklim global dan lapisan ozon), serta tumbuhnya kesadaran mengenai dunia sebagai sebuah "tempat tinggal bersama".

Hal-hal yang berkembang dan meluas dalam globalisasi itu terjadi karena revolusi industri kedua. Dalam revolusi industri pertama, kekuatan otot manusia telah digantikan oleh mesin-mesin. Akibatnya, produktivitas kerja meningkat dan struktur tarif pun berubah, sehingga terjadilah banyak pengangguran. Tapi, dalam konteks itu, manusia masih diperlukan. Sementara dalam revolusi industri kedua, berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi seolah mampu memberi mata (untuk melihat), telinga (untuk mendengar), dan otak (untuk berpikir dan menginterpretasikan tindakan) bagi mesin-mesin tersebut. Dalam konteks ini manusia hampir-hampir tak diperlukan lagi.

Bagi kaum kapitalis, tentu saja perkembangan sedemikian merupakan hal yang menguntungkan. Karena, dapat diprediksi bahwa kapital akan semakin bertambah dan kekuatan pun menyusul dengan sendirinya. Tapi, bagi kelompok-kelompok lain yang tak mampu mengikuti perkembangan itu, dampak yang dialami justru merugikan: kemiskinan yang mendalam dan ketersisihan sosial. Hal ini, seiring waktu, akan diikuti pula oleh proses disintegrasi sosial. Belum lagi jika dicermati ekses-ekses susulan yang diakibatkan oleh pencapaian keuntungan sebesar-besarnya oleh kaum kapitalis itu. Misalnya saja kekerasan kolektif oleh negara, melalui perampasan hak-hak sosio-ekonomi rakyat. Begitupun peningkatan pengangguran dan perusakan lingkungan.

Permasalahan-permasalahan global itu terjadi dalam bidang ekonomi. Upaya mengatasinya, tanpa menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, jelas tak mudah. Dunia masih terus bergelut di dalam hal itu. Sementara itu, di sisi lain, muncul lagi permasalahan lain dewasa ini yang menyusul berakhirnya perang ideologi dalam Perang Dingin. Yakni, perbedaan dan pertentangan peradaban. Memang, dunia secara keseluruhan makin menerima kebiasaan-kebiasaan hidup baru peradaban global. Namun, sementara itu, tradisi-tradisi kuno pun hidup kembali dan mendesak untuk mencari "ruang baru" demi keberadaannya yang baru. Bahayanya, bukan karena ia bersifat kultural, melainkan dilandasi oleh spirit agama dan mengambil bentuk perjuangan politik.

Menyadari bahaya kekacauan ekonomi dan pertentangan peradaban global itu, lalu bagaimana gereja harus menyikapinya? Ini jelas merupakan tantangan besar bagi gereja. Karena, gereja mengemban tanggung jawab besar atas penyimpangan manusia dan untuk itu ia harus memberi pertanggungjawaban. Demikianlah salah satu rumusan yang dihasilkan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia dalam sidang rayanya di Amsterdam, 1948. Rumusan ini tentu masih relevan sampai sekarang. Berdasarkan itu, lalu apa yang diharus dilakukan?

Untuk menjawab pertanyaan besar itulah buku ini ditulis. Intinya mengajak kita untuk memperhatikan pentingnya interaksi manusia; bahwa kualitas hubungan sosial sungguh-sungguh merupakan kekuatan penentu di belakang keberhasilan pasar dan demokrasi. Kemampuan manusia untuk berhubungan satu sama lain secara damai dan untuk membentuk tatanan baru ekonomi serta aspek-aspek lainnya, itulah yang akan menjadi modal sosial dan model baru bagi kehidupan bersama yang benar-benar oikumenis.

Buku ini terdiri dari 7 bagian. Sayangnya, tak dilengkapi dengan daftar pustaka dan indeks. Untungnya ada catatan kaki yang ditempatkan di setiap akhir bab. Ini tentu saja berguna bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh kedua penulis buku ini.

Buku ini tergolong baik dan bermanfaat untuk menolong kita memahami pelbagai masalah kehidupan umat manusia akibat berkembangnya perekonomian global dewasa ini.

✍ *Victor Silaen*

Bangkit dan Menang ala Gilbert Lumoindong

Judul Album:
Bangkit & Menang
Executive Producer:
Chosen One Production
Producer:
Letjie Sampingan
Lirik:
Pdt. Gilbert Lumoindong, GL Worship.
Lagu:
Jonatan Prawira, GL Worship

Selasa, 14 Januari 2003, Pdt. Gilbert Lumoindong dan GL Ministry, meluncurkan album perdananya dalam sebuah acara KKR yang dilangsungkan di Istora Senayan Jakarta. Acara ini dipenuhi oleh sekitar 5.000 jemaat, sebagian besar berasal dari GBI tentunya.
Sehari sebelumnya, Pdt. Gilbert bersama dengan sejumlah pendukung album, antara lain Jonatan Prawira (pembuat lagu), Letjie Sampingan, Melky Guslow, utusan Chosen One Production, istri serta anaknya, hadir meladeni wartawan dalam jumpa pers.
Setengah bersaksi, Pdt. Gilbert berkata bahwa album yang memuat 10 liriknya itu, merupakan visi yang diberikan Tuhan kepadanya untuk mewartakan pengharapan kepada bangsa Indonesia, khususnya umat Kristiani tetap kuat menghadapi hari-hari yang sukar di tahun 2003.
"Secara khusus Tuhan berbicara kepada saya dalam doa pagi saya bahwa tahun 2003 akan menjadi tahun yang sukar, namun orang-orang percaya yang kuat akan bangkit dan menang. Dan untuk menguatkan orang percaya, Tuhan memberi visi agar saya membuat lirik lagu yang bukan sekedar pujian tetapi Firman pujian, artinya Firman Tuhan yang dinyanyikan," jelas suami Reinda Lumoindong ini.
Disimak dari sudut Firman Tuhan yang dinyanyikan, lirik-lirik lagu yang diaransemeni oleh Harry Anggoman dan Willy Soemantri ini, boleh dibilang sangat berhasil. Selain menawarkan visi bangkit dan menang, album ini juga menyerukan betapa pentingnya hidup kudus, karena orang yang hidup kudus, merekalah yang akan bangkit dan menang. Allah tidak akan membiarkan mereka tersesat, tetapi justru Allah sendirilah yang akan berperang melawan musuh-musuh mereka. Dari sisi itu, Pdt. Gilbert dan GL Ministry boleh dibilang sangat berhasil.
Namun bagaimana jika kita mencoba melihatnya dari prespektif lain, misalnya kekuatan lirik/syair dalam menggambarkan sebuah situasi-dalam konteks Pdt. Gilbert, tentu, soal kesukaran di tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya.
Segera kita temukan bahwa lirik-lirik Pdt. Gilbert sama sekali tidak bersentuhan dengan tema itu. Pdt. Gilbert seolah menempatkan dirinya sebagai pihak "paskah" yaitu orang yang pernah merasakan kubangan krisis dan kini telah berhasil keluar. Karena itu, ia merasa tak perlu lagi menjelaskan apa itu krisis, bagaimana rasanya terjebak dalam krisis, dan sebagainya.
Coba kita bandingkan dengan lirik-lirik Ebiet G. Ade yang sangat kontekstual. Ia selalu menterjemahkan visi, misi, latar belakang perasaannya secara detail dalam lirik-liriknya. Coba simaknya misalnya *Orang-orang Terkucil*. Di sana sangat jelas ia gambarkan bagaimana seorang mantan penjara ditolak di masyarakat, dsb.
Itulah yang seharusnya turut ditampilkan oleh Pdt. Gilbert dalam lirik-liriknya; yaitu melukis apa yang terjadi dalam krisis, bagaimana krisis itu dihadapi, dan sebagainya.
Kita sebetulnya tak perlu menuntut pengkhotbah satu juta umat ini-sebutan Melky Guslow—jika ia tak pernah menyinggung lagu itu ditujukan untuk menguatkan orang yang sedang menghadapi krisis.
Terlepas dari itu, dilihat dari konsep penggarapan musiknya, album ini boleh dibilang lumayan. Konsep musiknya pada lagu pembuka *Bangkit dan Menang*, sungguh mewakili semangat liriknya. *Bangkit dan Menang* dilantunkan dengan konsep pop progresif sehingga terdengar hidup dan bersemangat. Ketukan senar Bass dan hentakan senarnya yang mengalir bagai air, semakin menghidupkan suasana.
Kekuatan lain album ini adalah variasi konsep musiknya yang cukup banyak. Dalam album ini bisa kita temukan mazab musik pop, slow rock, semi jazz, country, dan beberapa lainnya.

✍ *Celes Re-'a.*

Diasuh oleh:
Inneke Limuria
(Konselor Psikologi)

Mengatasi Fobia

T : Nama saya S (32 tahun) dan suami T (34 tahun), menikah sudah 8 tahun. Tidak punya anak, karena kami berdua sekarang lebih mementingkan karier. Masalah yang kami hadapi sekarang, menurut saya aneh dan belum pernah saya temui pada teman-teman saya yang lain. Kalau kami berdua sedang cuti atau tidak masuk kerja, kok malah bertengkar terus. Sedangkan kalau sibuk kerja, kami malah rukun-rukun. Setiap hari Minggu kami pulang dari gereja , pasti terjadi pertengkaran sengit. Sekarang kami merencanakan cuti dan ingin jalan-jalan keluar kota walaupun sebenarnya kami tidak merasa senang harus meninggalkan pekerjaan. Saya pribadi juga tidak tertarik dengan anak. Saya juga sangat takut dengan kecoa dan ular, sekalipun itu mainan. Kalau ada kecoa, saya bisa menjerit ketakutan. Mohon Ibu menjelaskan. Terimakasih.

J : Mendengar cerita Anda, tampaknya Anda dan suami "addicted" (kecanduan) kerja, atau sering juga disebut "workaholic". Selain itu identitas Anda dan suami rupanya erat terkait dengan pekerjaan masing-masing. Tambahan pula di era bisnis ini, di mana persaingan dalam pekerjaan dapat mengatur hidup orang, banyak manusia yang kehilangan kemampuan untuk menikmati waktu luang. Anda berdua barangkali termasuk di antara orang-orang yang bisa disebut "maniak kerja". Anda berdua menjadikan kerja sebagai tempat pelarian dari suatu problem dalam hubungan suami-istri, atau juga untuk menutupi kekurangan kekurangan masing-masing.
Rasanya, yang terakhir inilah yang sering terjadi di antara pasangan yang kecanduan kerja. Anda berdua sebaiknya mulai secara serius berdialog mengenai apa yang menyebabkan pelarian ke pekerjaan ini.
Jika Anda tidak segera menyadari dan mencari pemecahan masalah ini, makin lama hubungan kalian dapat semakin menjauh. Karena, sekalipun kalian bersatu dalam pernikahan secara fisik, tapi sebenarnya secara psikologis kalian belum bersatu, karena belum mengenal secara satu sama lain. Mungkin kurang komunikasi.
Kalau tidak juga ada solusi, sebaiknya Anda berkonsultasi ke Konselor Perkawinan.
Karena banyak pertanyaan serupa tentang "perasaan takut" akan saya jabarkan :
Untuk masalah takut pada kecoa atau ular, walaupun itu mainan, saya bisa simpulkan bahwa Anda ini punya "fobia" atau ketakutan yang tidak rasional. Anda mungkin perlu pergi ke seorang "behaviour theraphist" (biasanya psikolog yang ahli akan memberi terapi tingkah laku), yang dapat menolong untuk menghilangkan fobia Anda dengan menggunakan berbagai teknik yang dianggap cocok. Mungkin juga Anda pernah punya pengalaman traumatik dengan benda seperti itu. Seseorang dapat menderita fobia tanpa tahu pasti mengapa ia jadi begitu cemas dan panik bila ada benda atau situasi tertentu. Ini yang menimbulkan kecemasan. Tapi, bisa juga fobia itu muncul tanpa pengalaman traumatik. Ada orang yang sudah berusia 42 tahun baru mulai fobi terhadap kecoa. Ia berusaha memberi penjelasan yang rasional kepada dirinya sendiri bahwa kecoa itu tidak berbahaya, bahwa kecoa itu gampang sekali dibunuh. Tapi, fobianya tak pernah berkurang. Ia tahu kepanikannya itu tidak rasional, tapi ia tak kuasa mengontrolnya. Memang, ada fobia yang sering terjadi, tapi ada juga yang tidak. Yang umum terjadi antara lain: takut luar biasa pada kematian, penyakit, kobaran api, tempat tinggi.

Fobia terbagi menjadi beberapa macam:
Fobia Simpleks : Fobia ini mengacu kepada fobia yang spesifik, misalnya :ulat bulu, lintah,cicak, peniti, bulu ayam, ikat pinggang, dan lainnya. Ini disebut *phobia symptom* atau fobiasitas. Contoh, ada seorang anak karena dari kecil oleh orangtuanya suka dicambuk dengan ikat pinggang, sampai sekarang dia takut sekali melihat benda itu dan tiba-tiba bisa panas dingin, kepala pusing.

· Agurafobia: obyek yang ditakuti sifatnya tidak spesifik. Dapat disebut fobia sosial. Misalnya, seseorang takut berada di tempat ramai, di dalam bis, di mal, di ruang terbuka, di lapangan, dan lainnya. Contoh: seorang karyawati (31 tahun), bercerita sewaktu masih usia 5 sampai 6 tahun pernah merasakan dihina, dicaci, dan diasingkan oleh keluarga besarnya dan juga masyarakat, akibat perbuatan orangtuanya yang buruk. Akibatnya, di sekolah pun ia minta ditunggui orangtuanya. Saat ini dia masih dalam terapi untuk kesembuhan, karena setiap kali melihat orang banyak, dia ketakutan (terbayang-bayang ketika dihina, dicaci), hingga sangat menyulitkan dia untuk berkembang dalam karier. Padahal, dia mempunyai potensi yang besar.

· Klostrofobia: ini kebalikan dari agurafobia . Misalnya, takut terhadap ruang tertutup, ruang gelap dan sepi.
Contoh: seorang pria gagah dan tampan (27 tahun) bekerja di sebuah perusahaan asing. Dia bercerita, sewaktu kecil (usia 4-6 tahun), jika nakal sering dimasukkan ke gudang gelap oleh ibunya yang juga sedang stres akibat perlakuan ayahnya. Sampai sekarang jika sendirian dalam ruang tertutup dan sepi, dia merasa takut, tak tenang, berkeringat dingin, pusing, dan tidur pun harus ditemani. Orang lain yang tahu tentang kehidupannya seperti ini menertawakan, bahkan sering bilang banci, padahal sebenarnya tidak . Dia adalah laki-laki normal.

Menurut psikoanalitik, ketakutan terhadap benda tertentu merupakan simbolisasi dari suatu konflik atau kejadian yang sifatnya sangat tidak menyenangkan atau sangat menakutkan di masa lalu, atau ada pengalaman traumatis. Kebanyakan fobia ini dialami oleh wanita daripada pria. Saran saya untuk Ibu "S" , Anda tak usah malu untuk berkonsultasi dan menceritakan terus-terang kepada ahlinya untuk mendapatkan pertolongan. Pesan saya, dekatkan diri kepada Tuhan, banyak berdoa dan baca firman, dan rajin beribadah. Karena, hal itu dapat menguatkan kerohanian Anda. Juga, agar ada perubahan dalam kehidupan pribadi dan keluarga Anda.
Demikianlah, kiranya penjelasan yang panjang ini dapat Anda mengerti. Tuhan memberkati.

Ajukan masalah pribadi Anda kepada kami, alamatkan kepada redaksi , dan pada sampul kiri tuliskan "RK" – Tuhan Selalu Memperhatikan Anda.

KUPON KONSULTASI PSIKOLOGI
Edisi 1 Tahun 1 Maret 2003

Konsultasi Teologi

Mencari Pemimpin Berhikmat

Bapak Pengasuh yang terkasih,
Sebagai jemaat Kristen yang juga warga negara Indonesia, saya merasa sangat prihatin terhadap kondisi negara kita yang morat-marit karena tak putus dirundung krisis. Salah satu sebabnya adalah karena sekarang ini tengah terjadi krisis kepemimpinan.
Sehubungan dengan soal ini, saya mengajukan beberapa pertanyaan berikut. Pertama, apakah pemimpin merupakan talenta? Kedua, kepemimpinan yang ideal itu teokrasi atau demokrasi?
Saya menantikan jawabannya. Terima kasih.

Leonard,

Tangerang

Leonard yang baik!
Ada tiga hal penting yang harus kita perhatikan berhubungan dengan munculnya pemimpin.
Pertama, pemimpin itu dilahirkan. Ia memang dilahirkan sebagai seorang pemimpin. Inilah yang disebut bakat atau talenta. Nah, pemimpin seperti ini sering juga disebut pemimpin kharismatis, karena ia memiliki kharisma dalam kepemimpinannya. Dalam pengertian umum, kharismatis itu berwibawa dan mempunyai daya tarik yang hebat di hadapan pengikutnya. Itu kelebihannya, sementara kekurangannya, pemimpin kharismatis sulit menerima masukan dan cenderung otoriter.
Kedua, pemimpin yang diciptakan. Ia memang tidak memiliki bakat yang hebat, namun dididik dan dilatih untuk menjadi pemimpin. Berkat latihan yang intensif dan berkualitas *dia bisa muncul menjadi pemimpin yang baik. Kelebihannya adalah dia bisa bekerjasama karena memang terlatih untuk itu. Namun, pada waktu-waktu kritis pemimpin yang diciptakan seringkali lemah untuk mengambil keputusan.*
Ketiga, adalah kombinasi antara keduanya, yaitu yang dilahirkan dan diciptakan. Seharusnya seorang pemimpin berbakat menyadari bahwa dia juga memerlukan pelatihan dan siap sebagai satu tim.
Nah, orang kristen harus menjadi pemimpin yang baik dan Alkitab menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang setia selalu ditambahkan Tuhan karunia untuk memimpin (Roma 12:8). Artinya, kepemimpinan dalam Kristen berkaitan erat dengan perilaku dan hubungan pribadi si pemimpin dengan Tuhan. Jadi, jika Anda seorang pemimpin, entah dilahirkan atau diciptakan, kesuksesan memimpin terletak pada kepekaan yang Tuhan berikan sehingga pemimpin Kristen memiliki hikmat Allah dalam menjalankan kepemimpinannya.
Selamat menjadi pemimpin yang terpimpin. Untuk itu, mari kita mulai dengan disiplin memimpin diri sendiri.
Pertanyaan kedua, kepemimpinan yang ideal itu demokrasi atau teokrasi? Jawabannya relatif. Yang dipakai sebagai ukuran ideal itu apa?
Dulu, orang Israel hidup dalam suasana kepemimpinan teokratis di mana Tuhan memimpin umat melalui para nabi. Tapi kemudian bangsa Israel merasa perlu kerajaan seperti bangsa lainnya, dan Tuhan memberikan raja pertama bagi Israel, yaitu Saul. Maka, pola teokrasi berubah menjadi aristokrasi. Masalah muncul silih berganti, raja saling menjatuhkan dan pertempuran tak pernah usai. Tapi, apakah itu berarti sistem kerajaan (kekuasaan oleh raja) atau republik yang demokratis (kekuasaan oleh rakyat) adalah salah? Jawabannya jelas tidak. Karena yang penting sebetulnya bukan model pemerintahannya seperti apa, melainkan sikap umat terhadap Tuhan seperti apa. Apalah artinya sistem teokrasi jika umat hidup dalam keserakahan (lihat kasus Israel di padang gurun tentang manna dan penyembahan berhala). Paulus sendiri menyadari
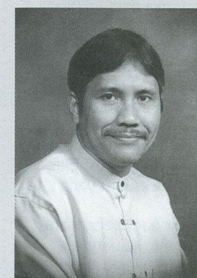
Pdt. Bigman Sirait

bahwa pemerintahan juga merupakan sistem yang diperkenankan Allah (Roma 13). Jadi, idealnya relatif kan? Idealnya bukan terletak pada bentuk kepemimpinannya, melainkan ketaatan umat terhadap Tuhan.
Jadi, marilah menjadi warga negara yang takut akan Tuhan. Pasti jauh dari KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan UUD (ujung-ujung duit). Dengan demikian gereja dan negara pasti maju. Jadilah warga negara yang baik sesuai iman Kristen.

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 1 Tahun 1 Maret 2003

Otto Hasibuan, SH.MM.,

"Karena Saya Percaya"

Ia pengacara dengan komitmen sangat kuat pada integritas profesi. Beberapa kasus kontroversial ditanganinya dengan sukses. Bagaimana pria kelahiran 5-5-1955 ini menata kariernya dan apa pula prinsip-prinsip hidup yang diperjuangkannya?

Bila Anda ingin bertemu Otto Hasibuan, SH.MM., usahakan di atas pukul 09.00. "Saya biasa mengisi waktu pagi saya dengan olah pikir," katanya.

Antara pukul 06.00 sampai 08.00 pagi, suami dari Norma Hasibuan Damanik ini biasanya duduk sendirian di meja kerjanya. Itulah saat ia mempersiapkan dan membereskan segala pekerjaan yang akan dilakukan pada hari itu. "Saya anggap pekerjaan itu sudah saya lakukan di pagi hari melalui olah pikir itu. Selebihnya sudah tinggal instruksi atau pesan-pesan buat staf saya di kantor,"jelas pria yang sejak kecil gemar berorganisasi ini.

Ayah tiga putri dan satu putra ini memiliki banyak kebiasaan unik di pagi hari. Selain olah pikir tadi, pria yang nampak lebih mudah dari usianya ini selalu memulai harinya dengan berkomunikasi dengan Tuhan. Kebiasaan mantan Sekum NHKBP untuk mengucap syukur padaNya itu berawal dari nasihat seorang ibu saat ia masih belajar di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. "Jangan kau sentuhkan kakimu ke lantai sebelum kau mengucap syukur atas pemeliharan-Nya," demikian nasihat Ibu Kolonel Sitorus yang telah merubah kebiasaannya saat itu.

Selain berolah pikir dan berolah batin (berdoa), ia juga memanfaatkan waktu paginya dengan berolah raga. Kesempatan ini, biasanya ia pakai untuk mengintensifkan hubungannya dengan istri tercinta. "Sambil berjalan, kami biasanya bersendagurau dan mempererat hubungan," kata pria yang selalu menyempatkan diri duduk berdua bersama istrinya ini. Bila, oleh karena kesibukan, hal itu tak dilakukan, Otto merasa ada sesuatu yang hilang.

Memang bagi pengacara kawakan ini, keluarga memainkan bagian terpenting dalam kariernya. Ia suami yang tak bisa jauh dari keluarga. Satu dua hari berpisah, dia mengaku merasa sangat "*lonely*" selain sebagai "oase" setelah penat menjalankan tugas kepengacaraan, ia sering menjadikan anggota keluarganya sebagai tempat konsultasi, teristimewa ketika dia dihadapkan dengan kasus-kasus sulit dan beresiko tinggi. "Kadang-kadang mereka mungkin tidak bisa menangkap apa isi perkaranya, tapi saya *share*-kan saja dengan mereka. Jawaban mereka itu biasanya saya jadikan masukan berharga," kata pengacara yang memulai kariernya di Kantor Pengacara Adnan Buyung Nasution ini.

Ada dua alasan utama mengapa ia mempertimbangkan masukan anggota keluarganya. Pertama, kata dia, biar masih anak-anak, indera keenam dan kata hati mereka pasti masih kuat. Jadi harus didengarkan. Yang kedua, ia sungguh yakin bahwa istri dan anak-anak adalah orang yang paling jujur dan bisa menyatakan apakah kita benar atau salah secara jujur. "Mereka itu tidak berkata dengan pikirannya, tapi dengan hati dan imannya."

Foto Pribadi

Karena Dipercaya

Dunia kepengacaraan kaya tantangan. Selain kasusnya yang variatif, tantangan itu datang pula dari esensi kepengacaraan itu sendiri yang otonom dan berlandaskan kepercayaan klien. "Pengacara hanya bisa bertindak karena dipercaya oleh klien. Dia bertindak bukan karena diberikan jabatan yang diberikan pemerintah. Kita dipakai karena orang lain respek dan percaya kepada kita," tandasnya.

Karena itu, penggemar olahraga golf ini mengaku senantiasa berusaha memelihara kepercayaan dan mengasah kemampuan profesional. Kedua hal ini, menurut dia, tak bisa dipisahkan. "Kalau kita punya kemampuan tapi tidak dipercaya, kita tidak dapat klien. Bila kita dipercaya tapi tidak punya kemampuan, kita juga tidak dipakai," tandasnya.

Kemampuan dilatih dengan *continuing legal education*. Sedangkan kepercayaan dituai ketika, sebagai penasihat hukum, ia benar-benar menunjukkan kejujuran dan kepiawaiannya. Disiplin profesi, bagi Otto merupakan syarat mutlak. "Hendaknya klien kita itu kalah karena posisi hukumnya yang lemah, bukan karena kesalahan dari penanganan perkara itu," tukasnya.

Selain konsisten dalam mempertahankan kepercaya-an publik dan meningkatkan kemampuan, Sekjen Ikadin ini mengutamakan *everlasting* sebagai salah satu prinsip hidupnya. Untuk itu, dibutuhkan kesabaran yang kuat. Perubahan demi perubahan, kata Otto, terjadi begitu pesat dan begitu menggoda, baik dari uang, kemewahan, dan macam-macam lagi. "Tapi yang *everlasting, endless* itu sulit dicari," tegasnya.

Agar bisa mendapatkan yang *everlasting* atau tahan lama, maka ia selalu berusaha sabar dan tekun. "Katakan saja bahwa saya harus naik tangga yang punya 16 titian. Ketika saya berada di titian pertama, saya injak kuat-kuat, saya tekan-tekan, saya kuatkan kaki saya. Setelah yakin benar bahwa titian itu sanggup menyanggah tubuh saya, baru saya naik ke titian yang kedua.

Foto Pribadi

Begitu pun selanjutnya. Ketika saya berada di titian kedua, lalu saya lihat ada peluang di anak tangga ke lima, saya tidak akan melompat ke sana. Saya akan melalui proses seperti tadi," Otto memberi contoh.

Otto mengakui kalau banyak temannya menganggap dia terlalu hati-hati dan banyak pertimbangan. "Tapi tidak apa-apa. Yang penting saya merasa lebih siap, lebih stabil," ungkapnya. Boleh jadi kesempatan itu hilang, tapi itu bukan apa-apa bagi Otto. "Jangan sampai saya langsung lompat ke posisi kelima dengan resiko bila anak tangga itu sudah rapuh dan langsung jatuh ke anak tangga terbawah. Tapi kalau anak tangganya kuat, pasti kesempatan yang diperoleh ke enam bisa didapat," urainya.

Begitu pun dalam hal rezeki, Otto berusaha untuk tetap sabar. "Saya percaya Tuhan sajalah yang mendorong rezeki untuk datang pada kita. Kita tidak usah mengejar apalagi merampas dari tangan orang lain," tegasnya.

Berkah tersembunyi

Setamat SMA Paspal di Siantar, anak seorang pedagang ini mengikuti test masuk di banyak Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dengan pilihan teknik, farmasi atau sejenisnya. Tapi tahun itu, ia gagal. "Sampai pada teknik non gelar pun saya gagal," akunya.

Tapi dia tidak putus asa. Ia percaya kata pepatah – 'lambat ada yang ditunggu, cepat ada yang dikejar'. Atau kalimat suci dalam Kitab Pengkhotbah, "Bukan hariku, tapi hari Tuhan, Tuhan yang menentukan." Ayahnyalah yang akhirnya 'meluruskan' langkahnya. "Aku ayahmu, aku tahu siapa engkau. Kalau aku berpendapat, kau itu cocok jadi hakim atau pendeta. Jadi terserah kau pilih yang mana," tulis ayahnya dalam sebuah suratnya. Asal tahu saja, saat itu, semua profesi hukum disebut saja dengan hakim. Otto patuh. Tahun berikutnya, ia memilih jurusan hukum dan ia lulus test di semua Perguruan Tinggi yang diikutinya.

Di tingkat IV Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada Yogyakarta, ia melihat begitu pesatnya perkembangan lembaga bantuan hukum. Ia melihat begitu besar andil LBH bagi kepentingan rakyat. Maka ia pun memilih menjadi pengacara bukan hakim atau jaksa.

Saat bergabung di Kantor Pengacara Adnan Buyung Nasution, Otto mendapatkan kasus berisiko tinggi dan kontroversial yaitu kasus Jhony Sembiring. Saat itu memang tengah digelar operasi "Petrus" (Penembak Misterius). Kliennya dituduh membunuh Letkol Steven Adam karena kasus narkotika. Kasusnya berisiko, karena selain korbannya dari ABRI, juga karena Jhony sendiri sudah berada dalam target untuk di-Petrus-kan.

Didorong oleh keberanian masa mudanya – saat itu ia masih berusia 29 tahun – Otto nekad menangani perkara itu. Ia berhasil. Pihaknya akhirnya menemukan Jhony di Bandung dalam tahanan. Akhirnya kasus itu dibawah ke pengadilan dan akhirnya dinyatakan bahwa kliennya

Membela yang bayar

Seorang pengacara, kata Otto, tak boleh menolak kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan alasan ekonomi, agama, kedudukan sosial dan keyakinan politik. "Jadi saya menyatakan bahwa apa yang kawan-kawan saya lakukan untuk membela Soharto itu wajar-wajar saja," katanya mengomentari banyaknya pengacara kristen yang membela keluarga Cendana. "Yang dilarang itu kan jangan sampai karena dia dibayar maka dia melakukan pembelaan dengan melawan hukum dan sewenang-wenang," jelasnya.

Bayaran, menurut Otto, adalah motif pengacara menerima perkara. "Kita kan profesi bebas. Kita hidup dari pembayaran klien." Kata-kata "maju tak gentar - membela yang bayar" bagi Otto, merupakan sinisme bagi profesi pengacara tapi juga realitas yang harus dijaga. "Jangan sampai kita dibayar si A tapi kita membela musuh klien kita. Itu namanya pengkhianatan," jelasnya. Persoalannya, jangan sampai karena dibayar, lalu membela klien secara sedemikian rupa sampai menghalalkan segala cara, menyatakan hitam menjadi putih dan putih menjadi hitam.

Bagaimana bila klien tak bisa membayar? "Kita memiliki komitmen untuk membela orang-orang yang tidak mampu secara ekonomis tapi perkaranya layak untuk ditangani," tegas Otto.

Kedepan, ia mengaku belum memiliki obsesi yang besar dan fenomenal. Yang pasti, ia terus menempa diri, memperdalam ilmu dan profesionalismenya agar banyak orang diberkati melalui pembelaannya.

✍ *PaulMakugoru*

Wenda Meggy Bolang

Temukan Wajah Kristus

Banyak orang mempertaruhkan segala asal bisa jadi artis. Tapi, tidak bagi Wenda. Ia malah meninggalkan dunia penuh asesorik ini. Mengapa ia rela meninggalkan dunia yang menjanjikan nyaris segalanya ini?

SUATU sore di sebuah Mal di Bekasi. Dari depan pintu, masuk sepasang muda-mudi dan menyapa. "Dari REFORMATA ya?" tanya Wenda.

"Ya, dimana kita duduk?", jawab REFORMATA.

Dengan wajah ramah, artis yang mempunyai nama lengkap *Wenda Meggi Bolang (25)* ini menjawab, "Disini juga boleh, maaf ya, terlambat, karena hujannya sangat deras. Setelah reda baru bisa keluar dari rumah," katanya.

Dari bibirnya yang mungil dan ingatan yang cukup tajam, ia yang ketika itu memakai kemeja putih dipadu celana panjang berwarna cream ini mengisahkan tabir perjalanan hidup yang dijalaninya selama dua puluh lima tahun. Berikut penuturan wanita yang pernah menjadi profil majalah Sportif ini kepada REFORMATA yang didampingi pacarnya.

Wenda dan Karier Film

Ketika pertama kali terjun ke dunia layar lebar, saya ditawari banyak hal mulai dari rumah lengkap dengan perabotannya sampai sebuah mobil sedan mewah. Tawaran itu memang menggiurkan, mewah, tidak gampang diraih dan dinikmati oleh kebanyakan orang. Tapi saya menolaknya. Soalnya mereka memberikan syarat yang sama sekali tak bisa saya terima. Produsernya minta saya tidur dengan dia. Ya jelas saya tolak. Begitulah godaan awal ketika saya masuk dunia selebritis ini.

Ada banyak orang mengatakan kalau saya itu bodoh karena tidak meraih kesempatan untuk jadi orang terkenal dan sebagainya. Tapi saya tahu, saya tidak bodoh, karena Tuhan Yesus Kristus lebih dari kemewahan dunia.

Film layar lebar pertama yang saya lakoni adalah "Gairah Malam". Dalam film itu saya berperan sebagai seorang mahasiswa. Setelah membintangi lebih dari 50 film, saya pun beralih ke sinetron. Salah satunya sebagai bintang tamu dalam sinetron "SARAS 008."

Bagaimana tanggapan orangtua terhadap karier saya? Terus terang, orangtua melarang pada awalnya. Tapi setelah saya jelaskan, mereka paham dan memberi restu buatku untuk bermain di dunia entertaiment.

Saya bersyukur pada Yesus karena diberikan orang tua yang mengasihi dan mencintai. Dulu mereka melarang karena mereka tidak mau saya terjerumus dalam kehidupan dunia selebritis yang cenderung negatif. Karena itu tiap kali saya diantar dan dikawal Papa dan Mama.

Wenda dan Jamahan Kasih Tuhan

Saya sebenarnya tidak punya pengalaman rohani yang fenomenal. Paling suatu kali, ketika saya mencoba berpuasa. Saat itu saya nekad puasa selama 30 hari 30 malam tanpa, makan dan minum.

Secara ilmu kedokteran, saya pasti sudah tidak mungkin hidup. Tapi Tuhan Yesus Kristus berkenan atas puasa saya. Waktu itu saya memang mau cari Kehendak Tuhan dalam hidup saya. Bukan supaya dibilang orang saya lebih rohani atau lebih suci.

Karena ada harga yang harus saya bayar, saya terpaksa dikarantina dan infus. Tidak boleh dunia tahu, hanya keluarga tertentu saja yang mengetahui keberadaan saya di *Intensive Care Unit* (ICU).

Kondisi fisik saya terus menurun. Tidak setetespun air saya minum dan tak sebutir pun nasi saya telan. Sehingga membuat papa, mama dan keluarga kuatir. Akhirnya mereka memasukan saya ke ruang ICU itu.

Mukjizat pun terjadi! Di tengah kondisi tubuh yang semakin anjlok, Tuhan Yesus menjamah saya melalui seorang Hamba Tuhan, yang mengunjungi saya di rumah sakit. Saat itu saya melihat Tuhan menampakkan diri.

Disaat kritis saya semakin merasakan betapa besarnya kasih Tuhan. Saya merasa telah bertambah dewasa dalam pengenalan dan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus.

Sejak saat itu, perubahan ajaib terjadi dalam hidup saya. Saya memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan Yesus. Aktivitas di Gerejapun mulai saya masuki.

Suatu hari, saya ikut kebaktian di Atrium Senen, Jakarta. Waktu altar call, saya cepat maju kedepan. Hamba Tuhan mendekat dan mendoakan saya. Sewaktu pendeta dekat, ada sinar putih cemerlang mendatangi saya dan berkata "Aku mengasihimu" dan saya jawab, "Wenda juga mengasihi Tuhan Yesus."

Wenda, Kuasa Gelap dan Teman Hidup

Saya sempat masuk dalam jeratan kuasa gelap. Pasalnya pacar saya terdahulu menggunakan pelet melalui makanan dan minuman, ketika hendak mendekati saya.

Saya pernah dikirimi hantu Gondoruwo. Wajah jelek dan menakutkan ditambah dengan rambutnya yang panjang. Tapi saya tak takut. Saya percaya Tuhan Yesus berkuasa.

Saya tahu setan, iblis atau apapun namanya tidak bisa menyentuh saya. Tiap kali roh jahat menyerang, saya lawan dalam Nama Tuhan Yesus Kristus. Tidak perlu pakai syarat-syarat atau bacaan-bacaan, cukup dengan kuasa dalam Darah Tuhan Yesus Kristus, Setan, iblis takluk. Dengan hikmat dan pertolongan Tuhan Yesus, kamipun akhirnya putus.

Saya berpikir, masak sih dia mengasihi dan mencintai saya? Kalau dia cinta dan mengasihi kenapa mesti pakai ilmu pelet atau guna-guna. Jadi saya tahu itu bukan dari Tuhan Yesus, Firman Tuhan juga berkata tidak mungkin gelap bersatu dengan terang.

Kini saya patut bersyukur karena mempunyai kekasih yang takut akan Tuhan dan setia. Kami memiliki waktu untuk tukar pikiran, berbagi rasa dalam mengarungi dunia. ✍ Binsar

Natalie Margaretha,

Tak Ingin Salibkan Yesus Kedua Kalinya!

Natalie Margaretha artis yang melejit lewat penampilannya dalam sinetron "Gadis Metropolis" kini harus kembali hidup melajang. Hubungan asmaranya dengan aktor ganteng Gunawan yang baru berjalan seumur jagung terpaksa kandas di tengah jalan.

Saat dihubungi via telephone oleh Reformata, artis cantik yang mempunyai tinggi badan 170 cm ini, mengaku sulit melupakan apalagi meninggalkan mantan suami Paramitha Rusadi. Perbedaan prinsip merupakan alasan yang paling mendasar untuk berani memutuskan hubungan dengan Gunawan. Terus terang saja antara Natalie dan Gunawan merupakan pasangan yang beda agama. "Aku tak mungkin menyalibkan Yesus ke-2 kali", aku Natalie

Sejak kecil wanita yang pernah menjadi presenter program Infotaiment Bibir Plus dididik dalam keluarga Kristen yang taat beragama. "Saya tidak mungkin berpaling dari Nya. Sejak Kecil Tuhan bersamaku, dekat dengan Kristus ada perasaan damai dalam hatiku," kata Natalie

Dirinya juga menyadari membaca Alkitab merupakan kebutuhan, sama halnya dengan kebutuhan barang-barang pokok yang selalu digunakan manusia sehari-hari.

Agaknya Natalie sekarang bersikap hati-hati dalam memilih pasangan hidupnya ke depan. Terbukti sampai sekarang dirinya masih hidup sendiri tanpa pasangan.

"Semoga satu waktu. Aku akan mendapatkan seorang pria yang seiman, kami dapat beribadah bersama, dan berusaha membangun hubungan dalam cinta kasih. Karena Firman dalam Alkitab berkata "Carilah Tuhan, maka semuanya akan ditambahkannya kepadamu. ✍ Daniel

DAN KEMATIAN ITU

Ditinggal mati anak yang sangat dicintai dan dibanggakan, sungguh pukulan berat bagi setiap orang tua, apalagi bagi janda seperti Rukyah Marpaung. Namun peristiwa ini justru membuatnya lebih dekat kepada Sang Pencipta

Pagi yang beku. Titik-titik embun masih malas meninggalkan dedaunan. Desiran angin yang menyerbu masuk melalui celah-celah ventilasi, bagaikan gumpalan es yang menusuk sumsum tulang. Di luar suasana masih sepi.

"Ah, ini Jerman, bukan Indonesia," desis seorang perempuan setengah baya yang duduk diam di depan sebuah dipan, tempat di mana anaknya berbaring tak ber daya. Matanya yang sudah mulai menua, seakan tak mampu melihat lebih lama. Ia tertunduk. Merintih. "Tuhan, mengapa Engkau berikan cobaan yang sangat berat ini kepadaku," keluhnya dengan suara lirih, takut anaknya mendengar rintihan ibunya.

Kebetulan atau tidak, tiba-tiba tangan anaknya menyen tuh ujung jarinya. "Mami, Mami," panggilnya lirih. "Mami jangan ke mana-mana lagi. Hari ini Jimmy akan pergi selamanya. Tuhan Yesus sudah datang menjemput Jimmy," lanjutnya dengan suara per lahan namun terasa sangat mantap.

Perempuan setengah baya itu coba mengembangkan senyum di bibirnya. Ia berusaha untuk percaya bahwa kata-kata anaknya barusan, hanyalah gurauan belaka bagi ibunya yang terlihat kuyu dan layu ini. Ia menguatkan hatinya.

"Mam, mendekatlah," panggilnya lagi. "Mam, terima kasih Mami sudah membesarkan saya. Papi meninggalkan saya ketika berumur 2 tahun 8 bulan, namun Mami mampu membesarkan saya hingga seperti ini." Ia kemu dian mengusap-ngusap tangan ibunya. "Mami, Mami jangan menangis. Mami seorang wanita yang perkasa. Jimmy bangga Mam. Tapi Jimmy minta, sumbangkanlah suara Mami untuk Tuhan. Mami sudah lama tak mempedulikan itu." Wanita setengah baya itu tak bisa berkata-kata apa-apa. Titik-titik bening mulai membahasi pipinya.

"Sudahlah Mam," bujuk anaknya. "Sekarang doakan Jimmy. Biar Jimmy pergi dengan damai," pinta anaknya lagi. Dengan seluruh kese dihan, kegalauan, dan keben ciannya pada keadaan ini, ia berusaha berdoa bersama anaknya. Selesai mengucap kan 'Amin', saat itu juga Jimmy menutup mata untuk selamanya.

Tak pelak lagi, peristiwa itu bagaikan seribu palu godam yang menghantam-hantam seluruh tubuhnya. Perempuan setengah baya itu, menangis sejadi-jadinya. Tidak hanya itu, ia juga menangis sambil mengguling-gulingkan badannya di lantai rumah sakit. Ia tak percaya dan tak bisa menerima jika anak yang sangat dicintai dan dibangga kannya itu, harus pergi secepat itu, dalam usia yang masih sangat muda, 27 tahun. "Oh, tidak," keluhnya berkali-kali, sambil terus menangis.

Foto Pribadi

Foto keluarga: Kiri ke kanan: Ibu Rukyah Marpaung, Suami ke-2 nya (Dugi Sapari Effendy), dan anaknya Orion

Seorang dokter yang turut merawat anaknya, merasa sangat iba melihat kejadian terse but. Dengan penuh belas kasihan, ia meng hampiri perem puan setengah baya itu, lalu memeluknya. "Ibu su dahlah. Ibu harus ber syukur karena masih punya tiga orang anak lagi. Saya seorang dok ter kanker, tetapi tidak mampu menyembuhkan kanker anakku satu-satunya. Saya juga baru saja kehilangan orang yang sangat saya cintai. Tapi itulah kenyataan nya, kita harus bisa menerimanya," bisik dokter itu. Ungkapan tulus dokter ini, ternyata cukup mengena di hatinya. Ia menjadi lebih tenang.

Itulah pengalaman dramatis yang dialami oleh Ibu Rukyah Marpaung 7 tahun lalu, tepat di bulan Juni 1995. Jimmy Pakpahan Tambunan adalah anak sulung (dan laki-laki satu-satunya) dari tiga bersaudara, buah pernikahannya dengan Dr. Yan Pieter Tambunan. Namun suaminya ini sudah meninggal ketika Jimmy baru berusia 2 tahun 8 bulan, sementara dua adiknya yang lain jelas lebih kecil lagi umurnya. Karena itu, ketika Jimmy pun pergi meninggal kannya akibat kanker ganas yang menggrogoti lambung nya, ia merasa sudah kehi langan segalanya.

Foto Pribadi

Ibu Rukyah Marpaung

Apalagi bagi Ibu Rukyah Marpaung, Jimmy bukan hanya sekedar anak, tetapi juga menjadi teladan bagi keluarga. Selama studi di Jerman, tepatnya di universitas Technische Universitat Berlin, jurusan Teknik Mesin, boleh dibilang Jimmy tak pernah menyusahkan ibunya. Untuk memenuhi segala keperluan kuliah dan hidupnya, Jimmy bekerja apa saja. Mulai dari pramusaji di beberapa res toran, sampai menjadi tutor di kampusnya.

Di tengah kesibukan-nya, Jimmy masih menyem-patkan diri untuk membantu siapa saja. Mahasiswa Indonesia yang belum mengerti bahasa Jerman dengan baik dilatihnya hingga mahir. Bagi yang belum punya tumpangan, ia pun tidak segan-segan menampung di rumahnya, sampai sang mahasiswa mendapatkan tumpangan yang baik.

Jimmy juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi mulai dari kegiatan mudikanya sampai mengun jungi orang jompo, mendoakan orang sakit, dan sebagainya. Jimmy juga pernah menjadi penerjemah bagi konsulat RI di Jerman secara gratis.

"Kepergian Jimmy betul-betul menjadi pukulan berat bagi saya," ucapnya lagi, dengan suara yang terbata-bata. Setiap kali mengingat kejadian itu, penyuka musik klasik ini, tak pernah mampu menahan tangisnya.

Melaksanakan Pesan Jimmy

Di balik dukanya yang mendalam, Ibu Rukyah Mar paung mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari kematian anaknya.

Lahir di Balige, 30 Mei 1944, oleh Allah, ia dikarunia bakat seni yang cukup mampuni. Sejak remaja, Rukyah sudah menjuarai berbagai lomba tarik suara, khususnya di tingkat se-Sumatera Utara.

Setamat SMA, Rukyah sebenarnya bermaksud meneruskan studi ke Eropa, khususnya di bidang musik. Namun ayahnya menolak permintaan itu dan menyuruh ia segera menikah.

Tahun 1966, ia menikah dengan Dr. Yan Pieter Tambunan. Sayang suaminya ini meninggal empat tahun kemudian akibat kanker.

Rukyah mencoba tabah menghadapi kenyataan ini. Kegiatannya dalam bermusik dan tarik suara tak pernah surut. Puncaknya, Bulan Desember 1974, ia berhasil menggondol penghargaan prestisius saat itu, yaitu Juara I Lomba Bintang Radio Nusantara.

Sebelum itu, diam-diam Rukyah juga sudah mengirimkan rekaman lagunya ke beberapa sekolah musik di Jerman. Tanpa diduganya, ia dinyatakan lulus di beberapa sekolah itu. Rukyah akhirnya memilih Hochschule der Kunste Berlin sebagai tempat kuliah. Tahun 1975 ia memulai kuliahnya dan selesai di tahun 1979.

Selama tinggal di Berlin, selain kuliah, ia juga bekerja sebagai seorang perangkai bunga di sebuah perusahaan yang cukup terpandang, dan pada hari Sabtu dan Minggu menyulap apartementnya menjadi semacam salon kecantikan. Tetangga-tetangganya orang Jerman banyak yang merias wajahnya di tempat ini. "Ini untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak. Apalagi Jimmy sudah saya boyong ke Jerman sejak ia masih kecil," jelasnya.

Hidupnya yang keras dan berat di Jerman, membuat seluruh waktu dan pikirannya ia habiskan hanya untuk belajar dan bekerja. Berbagai permintaan untuk melatih koor dan bermain musik di gereja ditolaknya. Jimmy kecil mengamati semua itu.

Di tahun 1979, ia menikah lagi dengan seorang insinyur Indonesia, Dipl.Ing. Dugi Sapari Effendy yang saat itu sedang kuliah di Jerman. Mereka dikarunia seorang anak yang diberi nama: Orion.

Setamat kuliah, ia kembali ke Indonesia bersama suaminya. Tak lama kemudian bersama Rita Nasution, ia membuka sekolah musik di Radio Dalam. Dari sinilah ia banyak melatih musik dan vocal artis-artis Indonesia. Akhir-akhir ini yang pernah dilatihnya misalnya Nur Afni Octavia, Syahrul Gunawan.

Natali Margaret, Tya Subyakto, dan banyak lainnya. Di rumahnya banyak terpajang foto-foto artis yang pernah dilatihnya.

Kebiasaan emoh melatih untuk kegiatan gerejawi atau sosial masih diteruskannya. Bahkan di dalam hati ia berkata, "Ah, paling berapa mereka mampu membayar saya." Begitu angkuh sikapnya saat itu.

Entah ini sebuah hukuman dari Tuhan, tiba-tiba di tahun 1993 suami keduanya pergi tanpa alasan yang jelas. Mereka berpisah. Tapi Rukyah masih kuat. Ia merasa masih mampu melakukan segala sesuatu meski ditinggal suami. Ia belum menyadari hal ini sebagai teguran Tuhan.

Nah, ketika Jimmy meninggal itulah, baru ia merasa betul-betul tak berdaya. Segala yang dimiliki dan dicintainya, seolah-olah lenyap ditelan bumi. Namun dengan itu, dia sadar juga, betapa tak berdayanya manusia di hadapan Tuhan.

"Satu jam sebelum Jimmy disemayamkan, saya melihat anak saya masih gagah, badannya tinggi dan masih berotot. Meski begitu, Jimmy tak mampu menghentikan sang maut, begitu juga aku atau siapa saja. Oh, betapa kecilnya kita ini dihadapan Tuhan," tuturnya menyadari kekeliruannya selama ini.

Sejak itu, Rukyah melakukan pesan Jimmy. Kini, selain melatih vocal dan musik di beberapa gereja, ia juga membina sekelompok anak panti asuhan yang berada di belakang SOGO. Tidak hanya itu, bersama Nur Afni Octavia, berbagai daerah di Indonesia, bahkan manca negara. Kini ia berencana merenovasi sebuah rumahnya untuk dijadikan tempat berlatih koor bagi umat yang ingin berlatih secara gratis.

Kematian itu, ternyata membuatnya menjadi lebih dekat kepada Sang Pencipta. Teruslah berkarya Ibu Rukyah Marpaung. *Celes Reda.*

Beribadah Tanpa Bangku

Banyak keunikan dan keantikan dipelihara Gereja yang sudah masuk ke Indonesia sejak jaman Belanda ini. Gereja Orthodox memang unik dan karena itu akan memberikan peran yang unik pula bagi keberagamaan di Indonesia.

Foto Istimewa

Sikap ibadah Gereja Orthodox

Suatu hari Minggu di halaman sebuah Gereja di Bilangan Kebayoran Baru. Matahari baru beranjak naik. Dari dalam mobil yang diparkir di depan tempat ibadah berlantai dua itu, keluar pria wanita berbusana 'aneh'. Yang pria memakai baju rapi layaknya orang yang akan mengikuti kebaktian. Sedangkan wanitanya berbusana kain panjang hingga ke mata kaki dengan kerundung menutupi kepalanya.

Foto Istimewa

DR. Habib Karel Waas dan Romo. Gereja Orthodox Palestina

Mereka bergerak ke lantai dua bangunan itu. Yang manarik, keadaan dalam ruangan itu berbeda dengan tempat kebaktian lainnya. Tak terlihat sebuah kursi atau bangku pun. Begitu juga alat musik seperti piano atau organ yang biasa mengiringi jemaat melantunkan lagu-lagu rohani.

Ruang tersebut memang dibiarkan kosong. Di sana hanya ada karpet dan tikar yang digelar hampir memenuhi sudut-sudut ruangan. Karpet inilah yang dijadikan alas bagi mereka saat melaksanakan liturgi ibadahnya.

Tata cara ibadahnya pun sangat berbeda dari Gereja umumnya. Sambil duduk bersila, jemaat memanjaatkan doa dipimpin oleh seorang Presbiter yang mereka sebut Romo atau Abuna (dalam bahasa Arab-*red*).

Sedangkan pada saat doa pengakuan dosa, jemaat diajak bersujud dengan kepala ke bawah hingga menyentuh lantai. Klimaks dari seluruh rangkaian ibadah adalah Perjamuan Kudus.

Begitulah sepintas keistimewaan Gereja Orthodox Indonesia.

Sejak zaman Belanda

Gereja Orthodox di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak jaman Belanda. Di jalan Thamrin, Jakarta misalnya, saat itu telah berdiri Gereja Ortodhox Armenia pertama yang diberi nama Santo Yohanes Pembaptis. Kini lokasi Gereja itu telah dipakai gedung Bank Indonesia.

Di luar Jawa pun telah berdiri. Di Surabaya misalnya, Gereja Orthodox berdiri di jalan Pacar, Surabaya yang sekarang dijadikan Gereja Protestan Tionghoa.

Lalu mengapa Gereja Orthodox sepertinya lenyap dari bumi Indonesia untuk waktu relatif lama? "Ketika itu Gereja yang mempunyai basis di Rusia, Syriah dan Yunani itu tidak pernah mentahbiskan umat setempat, sehingga ketika terjadinya G 30 S PKI umat Ortodhox pun lenyap dari Indonesia," jelas Prof Dr Habib Karel Waas, Ketua I Gereja Ortodhox Indonesia (GOI)

Gereja Orthodox baru hadir lagi di Indonesia oleh Arkhimandrit Dr. Daniel Bambang Dwi Byantoro. Pria yang dipanggil akrab Romo Daniel ini sempat mengikuti Pendidikan Theologia Orthodox di Korea, Yunani dan Amerika Serikat hingga mendapat gelar Doctorate in Comparation Religion, Bethany Theological Seminari in Dothan Alabama USA.

Pengetahuan Theologia yang begitu mantap ditambah dengan pengalamannnya ketika mengunjungi beberapa Gereja Ortodhox di luar negeri, membuat pria yang bertubuh tambun ini mempunyai keinginan kuat untuk mendirikan Parokia-parokia Gereja di Indonesia. Maka berdirilah parokia-parokia itu terutama di wilayah-wilayah seperti Jawa dan Bali. Saat ini sedang dikembangkan di Sulawesi dan Sumatra.

Seperti dijelaskan Prof. Dr Habib Karel Waas, saat ini ada 10 kota dimana Gereja Orthodox hadir antara lain di Mojokerto, Solo, Boyolali, Cilacap, Jogja, Malang, Surabaya, Bali, Jakarta dan Sumatera Utara.

Foto Istimewa

Romo Daniel Bambang

Umat Orthodox di seluruh dunia diperkirakan berjumlah kurang lebih 450 juta orang, sedangkan di Indonesia sendiri jumlahnya masih sekitar 10.000 orang.

Ibadah beralaskan tikar

Dalam menerapkan tata ibadah, Romo Daniel selalu mengutamakan unsur budaya Indonesia dan condong seperti ibadah yang dilakukan umat Orthodox di Jazirah Arab (Timur Tengah). Contoh praktis, di dalam Kanisah atau Gereja, jemaat duduk di lantai yang beralaskan tikar. Sementara kaum wanita duduk di sebelah kanan sedangkan kaum pria di sebelah kiri.

Keistimewaan lainnya, demikian Karel Waas, terletak pada tata liturginya. "Liturgi yang diterapkan dalam Gereja Orthodox, dari permulaan ibadah sampai akhir merupakan rangkaian yang berkesinambungan dan itu sudah paten," kata Ketua Yayasan Pendidikan Kadin ini.

Sementara itu dalam pembacaan Alkitab, natsnya hampir sama di seluruh dunia sama. Umpanya bila di Indonesia pembacaan Alkitab dimulai dari Kitab Yohanes maka di Amerikapun sama.

Karakteristik yang menarik lainnya adalah bahwa Gereja ini mengenal tujuh waktu berdoa antara lain jam enam pagi, jam sembilan pagi, dua belas siang, tiga sore, enam sore, sembilan malam dan dua belas malam. Namun di lain pihak dalam waktu berdoa tidak ditetapkan waktunya.

"Kalau untuk berdoa kita memakan waktu satu setengah jam, mulai dari mengumandangkan doa Puja Yesus. "Tuhan Yesus Kristus Anak Allah Kasihanilah Kami umatmu yang berdosa".

Waktu satu setengah jam setengah bagi kita tidak terasa kalau dihayati dengan Iman. Kita merasakan sekali Allah itu hadir diantara kita," ujar pria yang dikarunia tiga orang anak ini.

Keunikan lain, bahasa yang dipakai, terutama ketika akan membaca Alkitab adalah bahasa Arab atau bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Sedangkan dalam Perjanjian Lama pembacaan memakai bahasa Ibrani. Baru sekarang GOI mencoba memakai Alkitab berbahasa Indonesia. Tapi, kata Waas, terdapat perbendaharaan kata dalam Alkitab yang tidak pas. Sehingga kalau dari bahasa Arab bahasa Yunani diterjemahkan sepertinya tidak bisa melekat secara keseluruhan.

Diakui tahun 1991

Ditambahkan pria yang mendapatkan gelar Doctoral Hubungan Internasional di European University
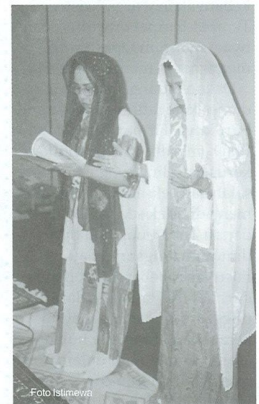
Foto Istimewa

Antwerpen Belgia, Gereja Orthodox Indonesia (GOI) merupakan Gereja yang mengkoordinir Gereja Orthodox di seluruh dunia yang beroperasi di Indonesia.

Seperti diketahui di Indonesia terdapat tiga Yurisdiksi Gereja Orthodox yaitu gereja Orthodox Yunani, Rusia dan Syria. Sedangkan Gereja Orthodox di seluruh dunia kira-kira terdapat 14 Yurisdiksi sementara yang pertama sekali hanya 5 Yuridiksi.

Pemerintah sendiri, dalam hal ini Departemen Agama baru mengakui GOI sebagai salah satu denominasi Gereja di Indonesia pada tahun 1991.

"Seluruh Gereja mengakui eksistensi kita, sebab kita masuk di dalam Gereja Aras Nasional yang terdiri dari PGI, PII, GPDI, Advent, Bala Keselamatan, Orthodox, Katolik. Kita masuk dalam kelompok ini kalau dalam KM UKI (Komite Musyawarah Umat Kristen Indonesia) delapan aras nasional ditambah 14 ormas Kristen," kata Waas. *Daniel Siahaan.*

Rencana pemerintah menghidupkan kembali PT. Inti Indorayon Utama dengan nama PT. Toba Pulp Lestari (TPL) terealisasi sudah. Sejak awal Februari silam, pabrik kertas terbesar di Indonesia ini mulai beroperasi. Di atas kertas, kehadirannya diharapkan dapat mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Menakertrans Jacob Nuwa Wea:

"Indorayon Macam-macam, Saya Habisi!"

Tapi sayangnya, Sampai kini, kehadirannya ditentang keras masyarakat Toba Samosir (Tobasa). Gelombang demonstrasi masih terus berlangsung. Gereja resah karena dampak negatif yang diderita masyarakat setempat. Betapa tidak. Kehadirannya ternyata telah menyebabkan dekadensi moral masyarakat yang kebanyakan warga Kristen. Tempat-tempat prostitusi, baik nyata maupun terselubung, menyebar di mana-mana.

Dalam bidang kesehatan, dampak negatifnya tak kurang buruknya. Firman Manurung Ph.D., misalnya menyebutkan kerusakan lingkungan sebagai salah satu eksesnya. "Udara menjadi tidak segar. Air danau Toba tidak lagi bisa diminum langsung. Bau busuk menyebar, tidak hanya dari PT. IIU, tapi juga dari unggas, ternak yang mati keracunan atau kena hujan asam," kata doktor dalam bidang kimia lulusan Universitas New South Wales, Australia dalam bidang Teknologi Kimia (Chemical Engineering) ini. Masyarakat sekitar pabrik, lanjut dia, terkena dampak nya. Kesehatan menurun drastis, kemampuan berpikir atau IQ pun menurun tajam. Tidak lagi tampak bibit unggul dari tanah Batak seperti sebelum PT. IIU beroperasi.

Menilik akibat buruk yang telah dan akan terus terjadi bersamaan dengan dioperasikan kembalinya pabrik kertas ini, banyak pihak turun ke jalan melawan. Jemaat setempat, dengan pendampingan pemimpin spiritual seperti Pendeta dan Pastor turun ke jalan. Tak kurang dari 23 orang, termasuk 2 pendeta dan 1 pastor ditangkap. Hingga kini (23 Februari) mereka belum dilepaskan.

Bagaimana reaksi pemerintah? Berikut bincang-bincang REFORMATA dan Martin Sirait – Ketua LSM Bona Pasogit dengan Jacob Nuwa Wea, Menteri Tenaga Kerja dan Transmi grasi, yang getol memperjuangkan beroperasinya PT. Toba Pulp Lestari ini:

Bagaimana masalah lingkungan yang dirusakkan oleh beroperasinya PT. Toba Pulp Lestari ?

Saya akan menjadi orang pertama yang akan menutup PT. Inti Indorayon Utama (PT. IIU) kalau tidak ramah lingkungan. Tapi begini ya, kita tidak akan tahu PT. IIU dalam paradigma baru atau tidak kalau tidak dioperasikan lebih dahulu. Karena itu, biarlah dia beroperasi dulu. Saya minta kepada saudara saya Martin Sirait untuk duduk dalam tim independen untuk memonitor, apakah benar ramah lingkungan atau tidak. Kalau tidak, saya orang NTT yang menutup, tidak usah orang Batak. Jadi, tahu tidaknya Indorayon ramah lingkungan atau tidak, harus dibuktikan dulu.

Memang dulu, ini paling konyol. Sombong, karena didukung pemerintah pusat, sehingga negara seperti punyanya sendiri. Banyak rakyat yang menderita akibatnya. Sekarang sudah diperbaiki. Paling tidak, PT. Indorayon sudah ditutup. Yang bukakan *pulp*-nya saja. Kalau TPL ada nilai tambahnya bagi masyarakat. Terutama dari sektor tenaga kerja, tidak lagi boleh menerima tenaga kerja dari luar Tanah Batak. Orang NTT tidak boleh diterima (artinya yang jauh saja tidak boleh, apalagi yang dekat. Seperti dari Jawa dan sekitarnya, red) harus dari Tobasa. Dalam bermitra juga harus dengan orang Tobasa. Bukan dari luar Tobasa. Nilai tambah bagi pemerintah dan masyarakat Tobasa akan mendapat bonus dari keuntungan Indorayon sebesar 7 – 8 milyar rupiah pertahun.

Dana harus diurus oleh orang Tobasa sendiri dalam sebuah Yayasan. Sehingga benar-benar ada nilai tambahnya. Yang paling penting dia harus ramah lingkungan. Kalau itu terjadi dan tidak laksanakan, saya orang pertama yang akan menutup.

Berapa lama waktunya untuk memantau ramah atau tidaknya pabrik ini bagi lingkungan sekitar?

Makanya kita ikuti semua. Karena itu saya minta adik Martin, kamu ikut di dalamnya (Pengurus Yayasan

Jacob Nuwawea & Martin Sirait sedang dialog

atau tim independent) agar bisa memonitor semua. Dia pasang mesin benar atau tidak, dia buat ini benar atau tidak. Saya dengar lagi ada tanah yang belum diganti rugi. Harus dibayar dong atau ada hak masyarakat yang rusak akibat operasi Indorayon, harus dibayar. Itu wajib hukumnya.

Bagaiamana sebenarnya cara terbaik untuk mengatasi kemelut yang sekarang terjadi di sana?

Yang penting damai. Mari kita duduk sama-sama dan bicarakan dari hati ke hati sampai tuntas. Jangan coba-coba dibuat janji palsu, saya habisi dia. Dulu boleh janji palsu, sekarang tidak boleh. Saya tidak mau lagi saudara-saudara saya di Tobasa itu menderita akibat Indorayon.

Martin Sirait meminta kesempatan bicara tentang kenyataan derita yang dialami oleh masyarakat Tobasa. "Saya sangat senang dengan berbagai statement Pak Menteri mengenai Indorayon. Tahun 1993 mereka menjanjikan seperti yang sekarang. Tahun 1998 pun janji yang sama. Mereka mengatakan paradigma baru! Saya sudah melihat dan saya ada orang di dalam (Indorayon). Tidak ada perubahan mesin. Kalau paradigma baru tentu ada perubahan teknologi, ini bukan saja karena menejemen nya tidak beres.

Tapi teknologi yang memproses limbah cair, limbah gas yang beracun juga tidak beres. Sekarang setelah uji coba, sudah terasa bau limbah gas beracun itu sampai ke desa Narumonda. Tanggal 13/02 ada 20.000-an orang berkumpul. Hari ini (18/02) Komnas HAM ada di sana, kumpul lagi sekitar 20.000-an masyarakat. Sekarang terjadi pelanggaran HAM yaitu penangkapan terhadap masyarakat sebanyak 23 dan 17 orang masih ditahan. Dipukuli, disiksa, saya ingin hati nurani Pak Menteri melepaskan mereka. Saya diancam oleh Bupati Tobasa, tidak boleh menginjakkan kaki ke sana, dituduh provokator. Saya selalu mengadakan edukasi publik, mengajar yang baik. Bapak bisa melihat rekamannya. Semua ada.

Saya mau katakan Brimob sekarang secara esepsi, menekan rakyat. Saya ingin saudara-saudara melihat ini selongsongan peluru yang dipakai untuk menakut-nakuti rakyat. Di tangan saya ada 6 butir. Tapi ratusan lagi ada di tangan rakyat. Kalau tidak percaya bisa diuji balistik di labotarium").

Saya akan cek ke Bupati dan Kapolri, apa benar Brimob main dar, dor, dar, dor... mahal ini. Yang baik itu kan kalau kita datang dan bertanya kenapa mereka tidak setuju.

Maka untuk PR-nya saya minta kepada Pak Martin dan teman-teman sampaikan kepada rakyat sana tidak usah unjuk rasa. Kita bicara baik-baik. Kita turun sama-sama ke sana. Nanti kita tempatkan orang yang ahli. Sehingga pada pemasangan mesin-mesin dia tahu benar mesin ini benar atau tidak.

Sudah tidak usah unjuk rasa. Masalah tahan-menahan, urusan lain lagi. Saya juga katakan kepada Komnas HAM, "Anda bagaimana? Ada laporan sekarang langsung turun, dulu ketika ada hal yang sama kenapa tidak turun ke lapangan?" Waktu itu kan ada orang dibunuh, rumah nya dibakar. Saya dipanggil oleh komnas Ham dan saya buktikan ini.

Hutan tidak ada masalah, menurut ELSAM juga tidak ada masalah dengan paradigma baru. Jadi saya tidak mengerti kenapa saudara saya Martin tetap menolaknya. Saya bertanggung jawab secara moral. Kalau Indorayon tidak dalam paradigma baru, saya tutup.

Kapan anda turun ke lapangan?

Ya, saya masih suruh sosialisasi terus di lapangan.

Berapa lama waktu yang diberikan?

Saya menunggu kabar dari tim sosialisasi dan mesin yang sedang diperbaiki. Kalau ada tanda dari mereka pasti, saya turun kesana. Informasi juga masuk kepada saya, katanya menerima tenaga kerja dari luar Tobasa. Saya bilang jangan coba-coba kamu terima orang luar. Tidak boleh menerima orang kerja diluar Tobasa, kecuali di Tobasa tidak ada orang lagi yang mau kerja.

Ada 200 mitra TPL, jangan lagi telur untuk konsumsi mereka diambil dari Medan atau Pematang Siantar, harus dari Tobasa. Itu tanggung jawab moral saya.

Rakyat disana terus berdemonstrasi. Tapi banyak dari mereka yang ditahan. Pendeta Musa Gurning dan beberapa Pendeta yang tidak ikut dalam kejadian ditangkap. Masalah pengrusakan yang lama, pelakunya sudah dihukum, juga pembunuhnya. Justru tewasnya Herman Sitorus dan Panuju yang dipukuli polisi tidak diapa-apakan. Kesalahan aparat tidak pernah diapa-apakan. Malah rakyat diprovokasi untuk melakukan sesuatu.

Soal mereka yang ditahan, biarlah diselesaikan secara hukum. Saya harapkan polisi bertindak profesional. Tidak boleh menekan, intimidasi apalagi memukul. Kita tidak ada saksi di dalam, 'kan tidak ada yang melihat pada waktu ditaboki.

Karena itu buat suasana yang kondusif. Ini kan pengaruhnya Martin. Kalau sudah tenang, saya ke sana bersama kalian. Masyarakat dari tiga kecamatan tidak boleh ditekan dalam mengungkapkan apa pendapat mereka. Apakah Indorayon mau dibuka atau ditutup, harus murni pendapat rakyat di sekitar.

Kapan Anda turun ke sana?

Besok juga bisa ke sana! Artinya begini: Masyarakat harus dibuat berada dalam kondisi yang kondusif. Tidak ada masyarakat di pertigaan itu unjuk rasa dengan ikat kepala. Apalagi Pastor, Pendeta pakai jubah di pinggir jalan. Itu bukan Pastor! LSM. Pastor ada di Gereja, bukan di jalan.Kita perlu membuat suasana jadi kondusif sehingga kita bisa bicara dari hati ke hati, secara terbuka tanpa perasaan tertekan. Jadi bebas dan murni. ✍ **Binsar**

"Kerajaan Romawi boleh hancur, tapi Kota Allah tidak!" Itulah salah satu petikan ceramah Agustinus semasa hidupnya. Ia hidup tiga ratus tahun sesudah Kristus. Pikiran-pikirannya mempengaruhi 49 Uskup dan 89 Keuskupan dalam memberitakan Injil dan membenahi gereja. Ia meninggal pada waktu kejayaan kekaisaran Romawi mulai runtuh.

Si Maniak Seks Jadi Teolog Besar Sepanjang Masa

Uskup Hippo: "Seorang anak yang begitu banyak didoakan dengan air mata mustahil akan binasa"

Ia seorang teolog dan filsuf besar sepanjang abad. Ia sosok pribadi yang sempurna.

Dalam dirinya mengalir dua kepribadian yang jarang dimiliki oleh manusia.

Satu sisi, ia memiliki sifat dan karakter yang keras, kasar, seks maniak, ulet, gigih dan amoral yang diwaris dari bapaknya yang kafir.

Sedangkan di lain sisi, ada sifat yang lembut, mudah tersentuh, religius melekat erat dari ibunya, Monica, seorang taat beragama dan saleh, bermoral tinggi.

Anak Ajaib

Agustinus memang manusia luar biasa. Ia dianugerahkan bakan dan potensi yang cemerlang. Bayangkan saja, dalam usia 10 tahun, Agustinus menguasai bahasa Latin, Ibrani dan Yunani. Berbekalkan itu, ia pun memperdalam literatur Latin di Mudaura.

Semangat belajarnya tidak pernah luntur. Ia pergi ke Carthago untuk belajar ilmu Retor(isme), yaitu ilmu penggunaan istilah dan pengalimatan dalam pidato.

Jadi pengajar di sana. Di situ pula kehidupan moralnya kian terperosok. Di masa remajanya (15 thn) terlibat dalam per gaulan bebas. Ia seorang seks maniak. Ia hidup serumah dengan seorang wanita tanpa pernikahan yang sah dan dikarunia seorang anak.

Agustinus mendapat gelar guru besar atau profesor pada usia ke 17 tahun. Peristiwa langka ini dinikmati hasil dari kerja keras dan tekad serta pikiran-pikiran yang sangat genius, yang tidak dimiliki oleh anak seusianya pada zamannya. "Kegilaan" belajar membawanya pergi ke kota-kota pelajar. Semua disiplin ilmu yang menarik, dipelajari dengan maksimal.

Di Roma ia bergabung dengan pakar filsafat dalam mencari kebenaran, tapi tidak menemukan kebenaran sejati. Disanalah ia mendapat gelar Guru Pidato di Milano setelah berpetualang ia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan sekolah Retorika. Ia mengajar selama 6 bulan. Ia musafir sejati yang tidak bisa diam di suatu tempat.

Tersesat

Pencarian akan kebenaran sejati dalam agama belum ditemukannya.Ia mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, tapi dia juga tidak menemukan kata akhir dari pencariannya itu. Sebabnya, tak lain, karena ia menganggap remeh Alkitab.

Di Carthago, kehidupan moralnya meningkat, tapi kehidupan religiusnya kian menurun. Ia terjerat oleh aliran Gnostik Manicheisme, sebuah aliran bidat dari Persia yang menekankan asketis dan dualistis.

Ajaran ini merupakan campuran dari berbagai pikiran kafir.

Selama 9 tahun Agustinus terbenam di sana. Hingga suatu saat ia sadar bahwa ajaran Manicheisme cocok dengan apa yang terjadi dalam dirinya dan keluar.

Kemudian ia masuk agama Latin, di sanapun Agustinus tidak menemukan kedamaian yang abadi. Ia juga mendengarkan Ambrosius yang dalam khotbahnya menjelaskan siapa Kristus.

Setelah mendengar khotbah itu, Agustinus mempelajari filsafat Plato dan kitab Perjanjian Baru.

Ia terus mencari kebenaran yang hakiki. Akhirnya ia masuk dalam suatu kesimpulan bahwa otak manusia terlalu kecil untuk dapat menangkap dan menyelami kebenaran Firman Tuhan yang maha besar. Firman Tuhan tidak bisa dibatasi oleh otak manusia yang kecil.

Karya Rasul Paulus berhasil me naklukkan pikiran Agustinus.

Doa Ibu

Pertobatan Agustinus tidak bisa dilepaskan dari peranan doa Monica, ibunya. Monica sangat sedih hatinya, melihat anaknya.

Tiap hari, ibunya berdoa, sehingga suatu hari Uskup menghiburnya. ***"Seorang anak yang begitu banyak didoakan dengan air mata mustahil akan binasa".***

Di usianya ke 30, Agustinus sadar bahwa ajaran Manichiesme tentang baik dan jahat ada dalam dirinya. Ia mulai meragukan dualisme moral. Melalui dialog yang panjang dengan pemimpin Manicheisme.

Akhirnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan agama Manicheisme. Ia pergi ke Roma untuk mencari kesucian hidup.

Dalam kegelisahan hati, ia keluar dari rumah dan duduk di taman. Ia merenungkan arti hidupnya. Ketika ia memandang ke atas, ditatapnya langit. Sejumlah gugusan galaksi tampak teratur dengan rapi. Galaksi bisa teratur begitu indah, pasti ada yang memimpin.

Dalam perenungan itu ia mendengar suara berkali-kali, "ambil dan bacalah", Roma 13: 13 - 14. Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan jangan merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya. Ia mencatat dalam buku hariannya, "Saya tidak mau dan tidak perlu, membaca lebih lanjut.

Segera, setelah membaca kalimat itu terang keyakinan menyinari hatiku dan seluruh kabut kebim bangan lenyap seketika". Peristiwa itu terjadi pada bulan Agustus tahun 386. Setahun kemudian ia dibaptis oleh Ambrosius.

Firman Tuhan ini menawan hatinya. Pertobatan Agustinus yang radikal membawa dampak yang luar biasa bagi Gereja dan kekristenan. Ia menentukan sejarah kekristenan.

Kunjungan Antonius sahabat karibnya yang secara akademis dibawa kemampuannya tapi unggul dalam penyangkalan diri, membuat Agustinus menyangkal diri dan hidup suci. Sejak itu ia menyangkal diri dan hidup suci. Seks yang selama ini di"agung"kan ditanggalkan.

Ia memulangkan istrinya dan tidak lagi melakukan hubungan seksual. Ia bertekad bekerja bagi Gereja dan membe ritakan Injil.

Kariernya dalam pelayanan gerejawi terus meningkat. Ia ditahbiskan jadi Pastor di usia 37 dan 4 tahun kemudian jadi Uskup. Ia jadi Bapa Apologet Gereja yang gigih dan tak kenal takut. Hingga ajal menjemputnya di usia 40 tahun.

repro: BPK

Augustinus 'Teolog sepanjang masa'

Teologia, Filsafat

Teologia Agustinus masih dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platoisme. Allah ialah zat yang sempurna, asal mula segala keselamatan dan kebahagian.

Kebahagian itu harus dicari, dirasai oleh jiwa, barulah jiwa dipuaskan. Jiwa yang telah dilepaskan oleh Tuhan mengalami kesukaan yang tak terduga, yang hanya terdapat dalam persekutuannya secara mistik dengan Tuhan. Manusia tidak bisa berhubungan dengan Allah tanpa pertolongan Gereja. Karena Gereja yang mengantar manusia kepada Yesus Kristus.

Mmerasa bertangung jawab terhadap mereka yang dibawa masuk Manichiesme. Ia menulis 13 buku melawan ajaran Manicheisme.

Dalam karyanya ia menjabarkan argumentasi bahwa manusia mempunyai kehendak bebas atau kebebasan kehendak (yang ditentang oleh Manichiesme). Dosa tidak diciptakan oleh Allah dan juga tidak sama kekal seperti Allah, tetapi timbul karena penyalahgunaan kehendak bebas. Kehendak itu bebas, tidak dipaksakan, dan oleh sebab itu kita bertanggung jawab atas perbuatan kita. Bukunya itu dikenal dengan "Pilihan Bebas Dari Kehendak".

Manusia diciptakan Tuhan dengan sempurna. Adam diberi kehendak bebas. Sehingga dapat memilih jalannya sen diri. Mau taat kepada Allah atau kehendak diri sendiri. Di dalam Adam segala keturunannya berdosa (5:12). Semua manusia mewarisi dosa turunan. Hingga tidak ada seorang pun yang dapat masuk ke surga. Hanya orang yang dipilih sejak semula saja yang diselamatkan, bisa masuk surga. Ajaran ini disebut Predestinasi atau tujuan hidup atau nasib kekal manusia sudah ditentukan oleh Tuhan sebelum manusia lahir. Pandangan ini menjadi bahan perdebatan teologia hingga masa kini.

Pandangan Teologia dan Filsafat Agustinus disejajarkan. Ia menganut pandangan teologia dari atas (Allah) ke bawah (manusia), sedangkan filsafatnya dari bawah ke atas.

Dalam mengenal Allah yang benar diperlukan sumber yang memungkinkan manusia untuk mengerti kebenaran Allah. Pertama, ia menegaskan, Kristus adalah keadilan Allah yang sejati. Kedua, Kristus adalah kebijaksanaan Allah. Ketiga, Kristus adalah penebusan Allah dan keempat, Kristus adalah kekudusan Allah.

Karya Agustinus

Setelah mengalami perubahan yang radikal, ia mulai menulis buku yang sangat menentukan sejarah kekristenan hingga kini. Bukunya yang terkenal adalah *Confessiones*.

Buku ini menceritakan pengakuannya atau pertobatannya. Dalamnya diceritakan sejarah kehidupannya yang kelam dan bagaimana penghayatannya yang baru sebagai orang yang telah berbalik kepada Tuhan. Dalamnya terbaca kebenaran Allah. Semua diungkapkan tanpa satu pun yang disembunyikan. Ia memu ji Tuhan Yesus atas anugerah yang diberikan-Nya. Buku ini menjadi berkat bagi Gereja dan dunia kekristenan.

Dalam pasal pertamanya Agustinus menuliskan, "Engkau telah menciptakan kami untuk Engkau dan hati kami tidak tenteram sebelum mendapat ketentraman di dalam Engkau."

Salah satu buku apologet yang terkenal ialah *"Negara Allah"(De Civitate Dei) 14.* Buku ini adalah jawaban bagi orang-orang Romawi yang kafir. Karena dalam segala hal orang Kristen dipersalahkan. Karena orang Kristen telah menghalau dewa-dewa Romawi, sehingga para dewa tidak lagi melindungi kekaisaran Roma. Sehingga Kekaisaran Romawi dikutuk oleh para dewa.

De Civitate Dei menggambarkan 2 kerajaan besar yang ber perang. Satu kerajaan Allah, kerajaan Terang, Sorga, kesucian, kerendahan dan yang lainnya adalah kerajaan Dunia, iblis, kegelapan, kenajisan, kecong kakan dan kedurhakaan.

Berbagai karya Agustinus telah mempengaruhi gereja dan reformasi, yang kemudian menjadi cikal bakal gereja-gereja baru di zamannya.

Pikiran, teologia, filsafatnya mempengaruhi gereja sepanjang abad. Termasuk reformator Johannes Calvin, Martin Luther, Zwingli.

Binsar/berbagai sumber

Pro Kontra Partai Kristen

Dari yang Berusaha Bijak Sampai yang Bersuara Keras

Ada yang mencoba bijaksana menanggapi kehadiran partai Kristen, tetapi ada juga yang menolak secara keras. Itulah dinamika yang berkembang di tengah umat.

Foto Erman Dapaloka

Deklarasi salah satu partai Kristen, terus maju meski didera kritik

Saya bukan manusia yang terjebak pada setuju atau tidak setuju terhadap kehadiran Partai Kristen. Tapi yang penting menurut saya adalah apakah partai itu dipercaya oleh masyarakat atau tidak. Ukurannya tentu di Pemilu 2004 nanti kan," simpul Gustaf Tamo, Bapa, umat Paroki Paskalis, yang juga Presidium Gerakan

ML.Deny Tewu, Sekjen PDS

Kemasyarakatan PMKRI, ketika dicegat REFORMATA di halaman gereja Paskalis.

Menurutnya, sebuah partai akan dipercaya apabila mampu menjawab berbagai tuntutan masyarakat. Pertanyaannya, apakah Partai Kristen mampu menjawab tuntutan masyarakat tersebut?

Hampir senada dengan Gustaf, Antie Solaiman, MA. peneliti dari UKI, menjelaskan, kehadiran partai berasas agama di sebuah negara, merupakan kenyataan wajar. Antie menunjuk Prancis, Belanda, Jerman, Canada, dan Belgia yang memiliki partai berasas Kristen, serta Thailand yang memiliki Partai Budha dan Indonesia yang memiliki Partai Islam.

Bahkan menurut Antie, partai-partai yang berasas Kristen baik di Eropa maupun di Indonesia, umumnya sangat terbuka, toleran, dan tidak terlalu menonjolkan kekristenannya. Beda dengan Partai Islam yang sangat kental dengan simbol dan nilai Islaminya.

Ia memberi contoh Partai Islam Cokroaminoto masa silam. Mulai dari tanda gambar, lambang, sampai rumusan program-programnya, semua kental dengan simbol dan nilai Islami.

"Berbeda misalnya dengan partainya Pak Ruyandi atau Dr. Remmy Leimena. Simbol kekristenannya hanya muncul di asas (itu pun dipadukan dengan asas Pancasila, red), dan tanda gambar. Lebih dari itu, programnya sangat terbuka dan mencakup kepentingan seluruh bangsa," jelasnya.

Gustaf dan Antie adalah kelompok orang yang mencoba bijak memandang kehadiran Partai Kristen. Mereka tidak sepenuhnya menolak, tapi tidak juga menerima begitu saja. Yang paling penting menurut mereka, sebuah partai akan berkembang jika mampu mengartikulasikan dan mengejawantahkan apa yang diinginkan masyarakat.

Kelompok yang menolak kehadiran Partai Kristen justru tak mau berspekulasi semacam itu. Menurut mereka, hasil yang diperoleh pada Pemilu 1955, 1971, dan 1999 sebenarnya sudah cukup untuk mengukur bahwa partai berasas agama, sebenarnya tidak laku di negeri ini. (Baca: Parpol-parpol Masa Silam).

Apalagi menurut mereka, tidak begitu jelas, apa sebenarnya yang ingin diperjuangkan oleh Partai Kristen. "Secara material substansial, saya tidak melihat sesuatu yang eksklusif kepentingan Kristen. Kalau berbicara kebebasan beribadah, saya kira itu juga menjadi keprihatinan semua orang. Soal pembakaran gereja, bukan hanya umat Kristen yang risau, teman-teman Muhamaddiyah dan NU juga risau. Yang menjadi lawan kita sebenarnya adalah orang yang melakukan politisi

Foto: Binsar
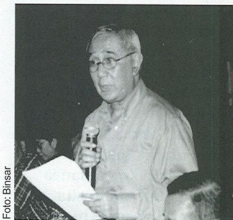
Hendrik Pattinama, Ketua Pelaksana Harian PAD

agama" tegas Barita Simanjuntak, pengamat politik dari UKI.

Mantan Ketua GMKI ini bahwa menuduh pencocokan asas Kristen ke dalam partai politik, sebenarnya hanya untuk menjustifikasi kepentingan kelompok atau pribadi dari para pendirinya. Apakah kepentingannya? Ya, tidak lain untukmendapatkan kekuasaan dan uang. "Dulu adalah pengikut Orba. Karena sudah tak laku lagi, mereka buat partai baru, untuk mendapatkan kembali kekuasaannya. Kalau untuk memperjuangkan kepentingan umat, belum apa-apa kok sudah pecah?" sinis Barita setengah bercanda.Lukas Karel Degay dan Simon Patrice Morin mencoba lebih diplomatis Menurut Simon, boleh-boleh saja Partai Kristen didirikan. Tapi sebagai orang yang pernah aktif di Parkindo dulu, ia berkesimpulan bahwa, kalau kita ingin menggarami, maka kita tidak bisa tinggal saja di tempat asal garam, tetapi harus keluar untuk menyatu dengan sayur, daging dan masakan lainnya. "Hanya dengan itu, baru kita katakan garam itu berfungsi dengan baik," tegas politisi Golkar.

Lukas pun tidak kalah diplomatis. "Kalau hanya lima kursi, kita kan tidak bisa berbuat apa-apa. Karena itu saya usulkan bagaimana kalau teman-teman Kristen bergabung saja ke partai nasionalis. Kita bisa menjadi garam dan terang di sana," tandas politisi PDIP ini.

"Justru karena filosofi kosong menjadi garam dan terang itulah, salah satu sebab kami mendirikan Partai Kristen," sanggah Joseph M. Pattiasina, Ketua Umum Parkindo. Menurut mantan Sekum PGI ini , jika politisi-politisi Kristen yang ada di partai politik seperti Golkar dan PDIP betul-betul menjalankan filosofi menjadi garam dan terang, mengapa mereka tidak bersuara lantang ketika gereja dibakar, pendetanya dibunuh, Maluku serta Poso berdarah-darah?

Hal yang sama juga menjadi keprihatinan dan alasan pendirian Partai Anugerah Demokrat. Menurut Ketua Pelaksana Hariannya, Hendrik Pattinama, selain mencueki penganiayaan yang dialami umat nasrani, para politisi Kristen juga tak pernah bertindak ketika ada ijin pendirian gereja yang dipersulit dan bahkan gereja yang ditutup. "Kabar terakhir yang kami dengar dari Bandung, ada 15 gereja yang ditutup tanpa alasan jelas," ungkapnya. Pria beruban ini malah menuding para politisi itu sebagai orang yang takut kebinasaan tubuh, tetapi tidak takut pada Allah yang hidup.

Alasan yang agak berbeda diungkapkan oleh M.L. Denny Tewu. Menurut Sekjen Partai Damai Sejahtera (PDS) ini, alasan kelompoknya mendirikan PDS adalah karena beberapa partai yang mengikuti pemilu pada 1999 lalu, tidak satu pun yang mencapai *electoral threshold* 2% di parlemen.

Salah satu sebabnya menurut mereka adalah kelemahan pada kepemimpinan. Menurut Denny, pemimpin yang layak "dijual" dalam sebuah Pemilu harus memenuhi beberapa syarat. (1) Karena budaya kita adalah paternalistik, maka figur yang kita jagokan seharusnya yang berpengaruh dan menjadi panutan masyarakat. (2) Pemimpin itu harus juga mewakili etnis yang besar (Jawa, Sunda, Tionghoa, dan Batak). (3) Pemimpin yang takut akan Tuhan, memiliki intelektual yang handal dan *networking* yang luas. (5) Dikenal baik di tingkat nasional maupun internsional, serta berani dan mampu membela kepentingan umat dan kelompok marginal.

"Karena itulah kami memilih Pah Ruyandi Hutasoit Karena kami menilai beliau memenuhi kriteria tersebut," tandas Denny – sapaan akrabnya.

Ketika ditanya REFORMATA bagaimana sikapnya terhadap orang yang skeptis terhadap partai Kristen, Denny hanya berkomentar singkat, "Itulah tugas kami untuk membuktikan Partai Kristen tak sekedar ada. ✍ *Celestino Reda. Laporan: Paul, Binsar, Daniel.*

Ramlan Surbakti
Wakil Ketua KPU

KALAU PECAH, SULIT IKUT PEMILU

Bagaimana tanggapan anda terhadap partai berasas agama tertentu?

Saya cuma hanya menyampaikan data. Kalau anda perhatikan hasil pemilu tahun 1955, Orde Baru, dan 1999, Parpol yang eksplesit berasaskan agama kurang mendapat dukungan. Paling hanya PPP.

PAN, dan PKB tidak berasaskan agama, tapi berbasis memeang ia. Mereka diterima karena flatform nasional, univeral.

Bagaimana pendapat anda soal Partai Kristen?

Partai Kristen punya kans untuk bertarung di Pemilu 2004, jika mereka bersatu. Kalau masih 11 partai saya kira sulit. Mereka juga perlu membuat consensus, kira-kira apa yang ingin mereka perjuangkan.

Kalau pada masa Parkindo dan Partai Katolik dulu, jelas. Yang ingin mereka perjuangkan adalah eksistensi warga Kristen sebagai bagian integral dari bangsa ini dan bersama kelompok lainnya, turut membangun Indonesia. Nah, kalau sekarang apa yang ingin mereka perjuangkan, belum begitu jelas. Mungkin karena itu, masih terpecah-pecah. ✍ *Daniel Siahaan*

Menghitung Peluang Partai Kristen DiPemilu 2004

Foto: Binsar

Let Jen (Purn) HBL Mantiri

Untuk merebut lima kursi DPR RI pada Pemilu 1999 lalu, PDKB hanya membutuhkan 814.067 suara sah. Padahal secara statistik, jumlah umat Kristen yang layak memilih sekitar 12.011.936 orang. Bagaimana peluang Partai Kristen pada Pemilu 2004 nanti?

Orang yang cermat membaca hasil Pemilu pada 1999 lalu, sebenarnya bisa melihat peluang yang cukup besar bagi masa depan Partai Kristen. Kita ambil contoh Partai Demokrasi Kasih Bangsa (PDKB). Pada Pemilu 1999 itu, untuk merebut 5 kursi di DPRRI, partai Manase Malo ini hanya membutuhkan 814.067 suara sah.

Kok bisa? Selama ini kita agak dengan terkecoh pernyataan yang mengatakan 1 wakil DPRRI mewakili 400 ribu jiwa penduduk Indonesia. Dus, yang terpatri di kepala kita, seolah-olah, untuk mendapatkan 5 kursi di DPRRI, PDKB harus mengumpulkan 2 juta suara. Padahal, 400 ribu jiwa adalah angka yang diperoleh dari 209.389.000 jiwa penduduk Indonesia dibagi 500 jumlah anggota DPRRI.

Lantas, bagaimana perhitungannya untuk mendapatkan satu kursi di DPR RI? Tergantung dari jatah kursi yang ada di sebuah propinsi dan berapa suara sah yang ada. Misalnya, untuk DI Aceh, jatah kursinya 12 dengan jumlah suara sah 988.622.988.622 ini dibagi dengan 12, diperoleh angka 82.385. Dus, setiap partai yang berhasil mendapat 82.385 suara itu, berhak mendapatkan satu kursi mewakili DI Aceh di DPRRI. PDKB kebetulan mencapai angka itu dan berhak mendapatkan satu kursi untuk mewakili DI Aceh.

Jika demikian, kira-kira bagaimana peluang Partai Kristen di Pemilu 2004? Jika diasumsikan hanya ada satu Partai Kristen (gabungan Protestan dan Katolik), maka peluangnya sebenarnya cukup besar (tentu ini perhitungan di atas kertas saja!).

Data statistik tahun 2000 tentang jumlah pemeluk agama berdasarkan kelompok umur 15 s.d. 60+ menunjukkan bahwa umat Kristen berjumlah 7.701.322 jiwa, sementara umat Katolik berjumlah 4.310.614 jiwa. Total dari keduanya mencapai 12.011.936.

Foto: Istimewa

Dengan menggunakan rekapitulasi hasil perhitungan perolehan kursi DPR RI Pemilu 1999 dan mengesampingkan sejumlah soal, maka secara kasar dapat diprediksi bahwa kursi yang bisa diraih oleh Partai Kristen pada Pemilu 2004 kurang lebih 33 kursi. Jumlah ini cukup untuk menjadikan Partai Kristen sebagai kuda hitam di DPR RI. (Lihat tabel).

Untuk mencapai itu semua, tentu membutuhkan kerja keras, persatuan para politisi Kristen sendiri.

Satu hal yang langsung menghadang adalah jumlah Partai Kristen yang mencapai 11 partai. Jumlah ini tentu saja bukan jumlah yang rasional untuk bertarung di Pemilu 2004.

Untungnya, baik tokoh Kristen maupun para aktivis partai menyadari hal ini. Kabarnya, dengan difasilitatori oleh Komite Musyawarah Umat Kristiani Indonesia (KMUKI), sejumlah aktivis partai itu sudah dua kali melakukan pertemuan. Kedua pertemuan dilakukan di Hotel Arya Duta Jakarta, tanggal 21 Nov 2002 dan 13 Des 2002.

Ketua KMUKI, HBL Mantiri yang temui REFORMATA di markas KMUKI menjelaskan, 90 persen dari 11 partai politik itu sudah menyatakan kesetujuannya untuk bersatu. "Kami mengusulkan nama partai gabungan itu Partai Persatuan Nasional Kasih Nasional (PPKN). Tapi semua kembali pada mereka. Yang kami harapkan, mereka mau bersatu karena hanya dengan persatuan, kita bisa berarti," tegas mantan Dubes Singapore ini.

✍ *Celestino Reda.*

Prediksi Perolehan Kursi PK Pada Pemilu 2004 Berdasarkan Hasil Rekapitulasi Pemilu 1999

DAERAH PILIHAN	JATAH KURSI	PREDIKSI PEROLEHAN KURSI PK	
		Jml yg bisa diraih	Suara yang dibutuhkan
NTT	13	5	715.05
IRJA	13	5	418.235
SULUT	7	3	703.254
KALBAR	9	3	580.842
SUMUT	24	8	1.722.66
KALTENG	6	1	133.181
SULTENG	5	1	214.703
SULSEL	24	2	311.034
MALUKU	6	2	356.926
DKI	18	1	271.858
DIY	6	1	300.68
JATENG	60	1	287.199
JUMLAH	191	33	6.015.626

*Sebagian data tidak bisa ditampilkan di sini

Parpol-Parpol Masa Silam

Di Indonesia, kemunculan parpol sudah dimulai jauh sebelum bangsa ini "lahir". Parpol-parpol itu didirikan dengan landasan ideologi (sering disebut juga aliran) yang beraneka-ragam, yang untuk mudahnya dapat dibedakan menjadi: aliran kebangsaan, keagamaan, dan sekular, di samping ada pula yang beraliran kedaerahan dan kombinasi dari beberapa aliran tersebut. Khususnya yang beraliran keagamaan, antara lain, adalah Partai Sarekat Islam (PSI) yang lalu berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Partai Islam Indonesia (PARII), Perkumpulan Politik Katholik Djawi (PPKD), Christilijke Ethise Partij (CEP) yang lalu berubah menjadi Christilijke Staatkundigde Partij (CSP), Perserikatan Kaoem Christen (PKC), Partai Kaum Masehi Indonesia (PKMI), dan Indische Khatolijke Partij (IKP).

Pasca-Proklamasi 17 Agustus 1945, muncul lagi beberapa parpol agama seperti (Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Nahdlatul Ulama (NU), Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Partai Kristen Nasional (PKN) yang lalu berubah menjadi Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Parki (Partai Kristen Indonesia) yang merupakan fusi dari PKMI dan Perchi (Perserikatan Christen Indonesia), dan Partai Katholik.

Pada 1950, para politisi Jakarta membentuk sistem parlementer yang memberi kursi-kursi kekuasaan berjumlah 232 bagi para kader parpol yang banyak itu. Masyumi mendapat 49, PNI 36, PSI 17, PKI 13, Partai Kattolik 9, Partai Kristen 5, dan Murba 4. Sedangkan lebih dari 42 persen sisanya dibagi untuk partai-partai atau perorangan lainnya. Sampai sejauh itu belum ada pemilu. Maklum, sebab undang-undang pemilunya saja baru disahkan tahun 1953. Dua tahun kemudian, pesta demokrasi itu pun diselenggarakan untuk pertama kalinya. Hasilnya, PNI mendapat 57 kursi, Masyumi 57 (tapi berperingkat 2, karena kalah suara dari PNI), NU 45, PKI 39, PSII 8, Parkindo 8, Partai Katholik 6, PSI 5, Murba 2, dan 30 sisanya diraih partai-partai lainnya.

Singkatnya, memasuki era Orde Baru, berdiri lagi parpol keagamaan lainnya, seperti Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Pada pemilu pertama di era ini, 1971, Golkar memperoleh 62,80 persen suara, PNI 6,94 persen, Parkindo 1,34 persen, Murba 0,09 persen, IPKI 0,62 persen, Partai Katolik 1,1 persen. Namun akhirnya, didasari keinginan kuat Presiden Soeharto untuk membatasi (sekaligus mengendalikan) ruang-gerak parpol-parpol tersebut, maka "disederhanakanlah" sistem kepartaian yang multi itu menjadi sistem "dwipartai plus". Pada 1973, terjadilah fusi di antara parpol-parpol tersebut, yang menghasilkan: Kelompok Demokrasi Pembangunan yang kemudian disebut Partai Demokrasi Indonesia (PDI), terdiri dari PNI, Partai Katolik, Parkindo, IPKI, dan Murba; Persatuan Pembangunan atau Partai Persatuan Pembangunan (PPP), terdiri dari NU, Parmusi, PSII, dan Perti; di samping Golongan Karya (Golkar) sebagai gabungan dari kelompok-kelompok kekaryaan dan ABRI (semua unsur di dalam Golkar ini per definisi bukanlah kelompok kekuatan politik). Akhirnya, pada 1975, komposisi kekuatan politik itu pun disahkan melalui sebuah undang-undang tentang parpol dan golongan karya, yang menetapkan hanya ada dua parpol (PPP dan PDI) dan satu golongan karya (Golkar).

Tahun 1998, seperti kita ketahui bersama, muncul lagi sistem multi tahap II. Kali ini, umat Kristen, misalnya lewat PDKB, PKD, dan Krisna, ikut terjun dalam Pemilu. Sayang, PDKB hanya mendapat 5 kursi, PKD 1 kursi, dan Krisna tak mendapatkan satu kursi pun di DPRRI. Pertanyaannya, jika demikian, haruskah kita bertarung lagi di Pemilu 2004?

✍ *Victor Silaen*

BERCERAI DENGAN ALASAN, BOLEH ATAU TIDAK ?

Perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Saking sakralnya, sampai-sampai gereja seperti menutup pintu terhadap kemungkinan cerai. Tapi betulkah kekristenan menabukan perceraian. Adakah ayat-ayat dalam injil yang mendukung perceraian?

Pdt. Jonathan Trisna Foto: Istimewa

Setuju Perceraian, tapi dengan Syarat

Saya bukan penganjur perceraian. Tapi kalau ditanya apakah perceraian dimungkinkan di dalam agama Kristen; maka akan saya jawab "Ya", tetapi dengan sejumlah syarat.

Pertama, dalam Injil Matius 19: 9, Yesus bersabda, "Tetapi Aku berkata kepadamu: barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali kerena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa perceraian dimungkinkan terjadi di dalam Kristen jika salah satu dari suami atau istri melakukan zinah. Misalnya istri berzinah dengan orang lain, maka suaminya boleh menceraikan dia. Sebaliknya juga begitu.

Namun perlu juga diperhatikan bahwa perceraian itu sebenarnya bukan rencana Allah, bukan kehendak Allah, melainkan kehendak manusia sendiri. Dalam ayat-ayat sebelumnya (Matius 19: 3-8), kita bisa membaca bagaimana Yesus mengatakan bahwa karena ketegaran hatimu, maka Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.

Sejak semula, Allah menginginkan agar suami istri tetap satu, karena kini mereka bukan lagi dua melainkan satu. Apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Keinginan Allah adalah supaya suami istri saling membahagiakan, saling menghormat, dan membangun keluarga yang harmonis.

Jadi, jangan karena Yesus mengatakan boleh menceraikan istri atau suamimu karena zinah, lalu itu diterjemahkan sebagai kehendak Allah. Tidak, karena manusia tegar hati, maka dimungkinkanlah adanya perceraian.

Perceraian tidak dimungkinkan misalnya karena suami atau istri sakit, tidak bisa memberikan keturunan, gila dan sebagainya.

Kedua, dalam 1 Korintus 7:15, Paulus dihadapkan pada suatu situasi dimana ada sepasang suami istri yang tadinya sama-sama tidak berimankan Kristus, kemudian salah satu dari mereka memutuskan untuk menjadi Kristen, tetapi pihak yang satunya lagi-yang tidak mau menjadi Kristen—mengultimatum: Jika kamu memilih Kristen, maka baiklah kita bercerai, atau kamu memilih aku dan kita tidak bercerai.

Menurut Paulus, jika kita diperhadapkan pada situasi demikian, maka tak ada salahnya jika kita bercerai. Karena menurut Paulus, Allah atau Kristus jauh lebih penting daripada manusia.

Nah, sekarang, bagaimana dengan kasus yang menimpa Nur Afni Oktavia? Saya bukan konsulernya, tetapi sejauh yang saya ikuti, dia bercerai dengan alasan dipukul, dianiaya, dan dirampas hartanya oleh Edwin Rondonuwu. Jika karena alasan itu saja, maka Nur Afni menceraikan Edwin, tidak dibenarkan. Perceraian dalam Kristen hanya dimungkinkan oleh dua alasan itu saja.

Kalau saya ditanya apa saran saya buat kasus seperti yang dialami oleh Nur Afni, maka jawabnya mereka dipisahkan untuk sementara waktu sampai kedua-keduanya benar-benar bertobat untuk kembali lagi bersatu. Hanya itu.

Untuk itu bagi saya, masa pacaran sangat penting, guna melihat bibit, bebet, dan bobot dari calon suami atau istri kita. Dengan masa pacaran yang serius ini, kita bisa menyeleksi dengan baik sehingga tidak salah langkah dikemudian hari.

Pdt. Abram Suala Foto: Binsar

Orangnya Mungkin Pernah Cerai atau Mau Kawin Lagi

Saya meragukan mengapa mereka memiliki konsep itu. Jangan-jangan, satu, mereka pernah bercerai, kedua, mau bercerai dan ingin kawin lagi. Ini *joke* ya, tetapi kemungkinan itu mungkin saja ada kan.

Tapi yang jelas, menurut saya, kalau diceraikan urusannya lain dengan kalau kita cerai. Kata cerai itu mengandung pengertian siapa yang mau menceraikan dahulu? Misalnya, saya sebagai suami, istri saya berzinah, apakah saya bisa menceraikan dia? Menurut saya, tidak bisa. Mengapa? Karena apa yang disatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia.

Saya yakin, konsep yang mengatakan bahwa dalam Kristen dimungkinkan perceraian jika salah satu dari suami istri berzinah, bukan ajaran Yesus. Jika Yesus berkata demikian, janganlah langsung kita terjemahkan secara lurus. Seperti saya bilang begini, ya, kita beristri empat, bukan berarti saya setuju dengan istri empat. Tapi kita lihat dulu konteksnya. Untuk apa beristri empat? Satu saja susah kok. Kira-kira begitulah maksud Yesus. Kita tak perlu beristri empat karena punya satu saja sulitnya bukan main.

Contoh yang lain, misalnya Rasul Paulus mengatakan Adalah suatu hal yang sangat bodoh kalau kita tetap di dalam Tuhan. Itu maksudnya, bagi orang lain itu bodoh, tetapi bagi orang Kristen tentu tidak kan? Kira-kira begitulah kita memahami Injil. Jadi jangan semuanya kita terjemahkan secara lurus. Kita betul-betul harus menyimak apa yang mau dikatakan Injil.

Namun bagaimana kalau suami atau istri kita betul-betul berzinah? Ya, kita harus menerima hal itu sebagai salib hidup. Kita doakan, dan introspeksi mengapa hal itu sampai terjadi. Kalau dia penyakitan kita antar ke dokter, atau kita kurang perhatian, ya kita tingkatkan perhatiannya. Bagi saya, semua persoalan bisa diselesaikan asal kita mau menyelesaikannya.

Nah, dalam kasus Nur Afni, menurut saya dia tidak bisa bercerai. Itu adalah harga yang harus dibayarnya. Mengapa? Karena dalam janji pernikahan kita katakan: saya akan setia pada pasangan saya dalam susah dan senang, untung dan malang, dan seterusnya. Tidak ada yang mengatakan setia ketika senang saja atau untung saja.

Bagaimana kalau pisah ranjang? Saya juga tidak setuju. Contohlah Daniel. Dia diharuskan masuk ke gelanggang yang ada harimaunya. Bagi kita, itu sama dengan bunuh diri. Bagaimana tidak, seekor harimau yang kelaparan dihadapkan dengan daging segar Daniel. Tapi Daniel menghadapinya. Dia berprinsip, itulah harga yang harus dibayarnya dengan menjadi pengikut Kristus. Nyatanya apa? Daniel tidak mati kan?

Nah, Daniel yang jelas-jelas berhadapan dengan harimau lapar saja tidak takut, kok kita yang belum jelas berhadapan dengan manusia buas atau tidak, sudah buru-buru mau menceraikan atau pisah ranjang. Tidak, kita harusnya berani menghadapinya, seperti Daniel berani menghadapi harimau lapar. Sabar, tabah, dan banyak berdoa akan merubah keadaan. Percayalah. ✍ *Celes Reda.*

Khonghucu, Bukan Urusan Pemerintah

Adalah hal yang tak terbantahkan, bahwa di negara ini, agama yang secara kuantitatif tergolong minoritas, selalu mendapat perlakuan diskriminatif oleh pemerintah. Kristen, yang urusan membangun rumah ibadatnya terbilang sulit, masih bisalah dianggap "lumayan". Lo, kok? Ya, sebab masih ada agama lain yang menghadapi kesulitan lebih dari itu.

Gus Dur: "Jangan mengimani pemerintah"

Foto: Binsar

Agama itu bernama Khonghucu. Penganutnya, ya lumayan banyaklah. Tapi, entah kenapa, di era Orde Baru, agama ini diberi status "tidak diakui" oleh pemerintah. Padahal, negara ini mengakui bahwa kebebasan beragama merupakan hak setiap warganegara. Tapi, begitulah kenyataannya: Khonghucu dianggap bukan agama oleh pemerintah. Dan itu berarti, pemerintah menempatkan dirinya lebih tinggi dari "Yang Maha Tinggi" yang disembah oleh agama yang bersangkutan.

Lantas, berubahkah sikap arogan pemerintah setelah Soeharto *lengser keprabon*? Ternyata tidak. Sampai sekarang, Khonghucu masih juga tak dianggap sebagai agama. Kalau cuma soal itu sebenarnya tak perlu dirisaukan benar. Sebab, pengakuan dari pemerintah terhadap suatu agama memang tak terlalu penting. Soalnya, kan bukan pemerintah yang menjadi subyek penyembahan umat beragama itu. Pula, bukan pemerintah yang harus diimani dan menjadi alamat doa. Jadi, mengapa harus peduli dengan tetek-bengek pengakuan dari pihak yang tak berwenang itu?

Tapi, soalnya akan lain bila pemerintah bertindak lebih jauh dari itu. Di akhir tahun silam, misalnya, Pemkot Surabaya diributkan atas kontroversi terbitnya delapan KTP penduduknya yang pada kolom agamanya semula tertulis Khonghucu, lalu ditarik camat setempat sebagai kekeliruan, dan kemudian diganti dengan keterangan agama lain. Alasan penguasa daerah itu, Khonghucu sampai kini, menurut ketentuan perundang-udangan, belum ditetapkan sebagai agama. Itu berarti, umat Khonghucu terpaksa bersikap "munafik" dengan cara menyebut agama lain di dalam kolom KTP-nya. Sebab, kalau tak begitu, maka konsekuensi negatifnya akan panjang. Misalnya urusan membuat paspor. Kalau KTP tak ada, tentu tak bisa. Nah, KTP itu sendiri akan diberikan kepada orang yang yang bersangkutan, kalau pada kolom agamanya tidak tertulis "Khonghucu". Artinya, kalau ngotot tetap ingin menulis Khonghucu, dengan sendirinya tak akan mendapat KTP. Tentu begitu pula halnya jika ingin mengurus akta pernikahan, akta kelahiran, dan dokumen-dokumen penting lain yang memerlukan pengesahan dari negara.

Tapi, syukurlah, sebab ada juga kelompok umat beragama lain yang prihatin akan masalah ini. Abdurrahman Wahid, misalnya, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang juga mantan presiden itu, sudah berkali-kali mengatakan agar pemerintah tak mengurusi persoalan agama. Dan akhir tahun silam, Pengurus Wilayah NU Jawa Timur pun mendesak pemerintah agar mengakui Khonghucu sebagai agama. Pemerintah harus bersikap arif, dan sudah seharusnya mengakui tidak memiliki kewenangan untuk menilai apakah Khonghucu itu agama atau bukan. Khonghucu dapat dikatakan hampir sama dengan agama Hindu dan Buddha karena dalam istilah Islam, ketiga agama itu bukan sebagai agama samawi, atau agama yang diwahyukan dari langit. Demikian rangkuman pernyataan Ketua MUI Jatim KH Masduqi Mahfudh dan Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim KH Ali Maschan Moesa.

KH Masduqi lebih lanjut mengungkapkan, Khonghucu yang didirikan Kung Fu Tse atau Konfusius itu semula hanya mengajarkan tentang moral akhlak mulia bagi penduduk di Cina agar moral mereka tidak rusak. Dalam perkembangannya, warga Cina kemudian menganggap Konfusius sebagai nabi yang berarti memberikan ajaran moral, sehingga dinamai agama (Khonghucu). "Jika pemerintah mengakui Hindu dan Buddha sebagai agama, mengapa Khonghucu yang relatif sama kesejarahannya tidak boleh menganggap dirinya (Khonghucu) sebagai agama. Ini *nganeh-anehi wae* (Ini mengherankan saja)," ujar Kiai Masduqi.

Sedangkan menurut Ali Maschan Moesa, agama itu menyangkut hak asasi privasi atas keyakinan orang per orang yang tidak dapat dipaksa-paksa. "Seharusnya pemerintah merespons positif, karena aliran kepercayaan diakui keberadaannya, mengapa Khonghucu tidak," ujarnya.

Nah, kalau para tokoh agama sudah bicara, tugas umat beragama tentu tinggal mendukungnya dalam doa-doa syafaat. Mudah-mudahan pemerintahan sekarang ini lekas tanggap terhadap aneka permasalahan yang dihadapi umat beragama minoritas di negara yang berdasarkan Pancasila ini. Kalau tidak, boleh jadi memang mereka yang tidak Pancasilais. Perlu ditatar lagi, barangkali?

✍ Victor Silaen

Mata-mata

Uang Bungkam dari Indorayon

Boleh jadi tak ada perusahaan yang sejak awal berdiri dan beroperasinya telah menimbulkan banyak masalah seperti PT. Inti Indorayon Utama (Indorayon). Padahal, perusahaan yang berlokasi di Desa Sosorladang, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba Samosir, dan beroperasi sejak 1989 untuk *pulp* (bubur kertas) dan sejak 1993 untuk rayon (serat tekstil), ini didasari oleh Surat Keputusan Bersama Menristek/Ketua BPPT dan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Tapi, dikarenakan banyaknya dampak negatif yang timbul, masyarakat di sekitar lokasi Indorayon tak henti-hentinya memprotes pabrik tersebut.

Repro: Tempo
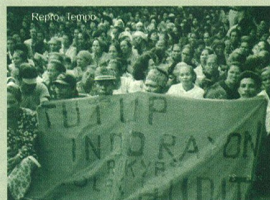
Ketika Pemerintah Orde Baru masih digdaya, dengan mudahnya suara-suara protes itu dibungkam. Namun, menyusul terpinggirnya Soeharto, aksi-aksi rakyat menentang Indorayon seakan tak terbendung lagi. Singkatnya, pada 19 Maret 1999, Presiden BJ Habibie memutuskan untuk menutup Indorayon sementara waktu.

Sejak itu, warga di sekitar Indorayon pun dapat kembali menikmati hidup tenang dan lingkungan alam yang bersih. Sementara itu, pihak Indorayon berganti nama menjadi PT Toba Pulp Lestari seraya merumuskan paradigma baru: menjadi perusahaan yang peduli lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Mereka berharap dapat beroperasi kembali, meski bidang produksi yang diizinkan hanya tinggal *pulp* saja. Tapi, warga sekitar yang didukung berbagai kalangan, baik gereja maupun organisasi non-pemerintah, tetap menolaknya. Sampai akhirnya, pemerintahan Megawati memberi lampu hijau bagi Indorayon.

Mendapatkan dukungan dari pemerintah, pihak Indorayon pun bersiap-siap. Warga sekitar yang bergeming menolaknya, ternyata juga siap-sedia melakukan aksi. Akhirnya, pada akhir November silam, tejadilah bentrokan antara warga dan aparat keamanan. Dalam peristiwa itu, belasan warga ditangkap dan ditahan hingga kini, termasuk suami-istri Pendeta Miduk Sirait dan Pendeta Sarma Siregar dari gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Menyadari penolakan yang kuat dari umat HKBP, pihak Indorayon pun terpaksa mencari jalan lain. Pertama, bukan pihak mereka sendiri yang melakukannya, melainkan aparat keamanan. Dalam dialog Tim Komnas HAM dengan ribuan warga setempat yang anti-Indorayon, 18 Februari lalu, terungkap bahwa selama ini Brimob yang bertugas mengamankan Indorayon telah melakukan teror kepada rakyat di empat desa. Kedua, konon ada pihak mengaku dari Indorayon berupaya membungkam umat HKBP agar tak menyuarakan protes lagi, dengan imbalan sebesar 3 milyar rupiah. Uang diam itu ditawarkan Indorayon kepada pimpinan HKBP.

Selain itu sebenarnya masih ada upaya lain untuk menghadapi para pembangkang Indorayon. Yakni, mencekal masuknya orang-orang yang dianggap vokal ke Toba Samosir. Saat ini baru ada dua nama yang sudah diketahui, yakni Ratna Sarumpaet (seniman dan aktivis) dan Martin Sirait (aktivis). Entahlah, kalau masih ada nama-nama lainnya. ✍ Victor Silaen

Bigman Sirait

Pemimpin oh... Pemimpin

Dunia musik Indonesia pernah terhentak oleh musik lincah Farid Raharja (alm) dengan lagunya Karmila. Lagu yang mengisahkan gadis usia muda namun matang dalam soal cinta bagaikan gadis dewasa. Karmila matang di usia muda dalam cinta pasti banyak duanya, dia tak sendiri bercokol di sana. Karmila muda dalam kedewasaan cinta membuat repot banyak orangtua. Mereka termangu dan berkata: oh anak zaman sekarang memang edan. Namun kali ini yang menjadi sorotan penulis bukanlah Karmila dan cinta melainkan pemimpin dan kedewasaan sikapnya. Meminjam syair Farid (Alm) mari nyanyikan bersama, Ouo Pemimpin usia tua kau bagaikan anak TK, berebut mainan, sampai berantakan. Ah mungkin itu terlalu sinis, tetapi apa daya, penulis tak menemukan kata yang pas untuk melukiskan kenyataan pahit dunia kepemimpinan Indonesia yang selalu sarat dengan sejuta debat argumentasi namun jauh untuk mampu mewujudkan mimpi. Adalah Gus Dur, presiden yang selalu tampil kontroversial mengungkap lugas di depan parlemen terhormat, bahwa mereka tak lebih dari anak TK. Gayung bersambut pertikaian berlanjut dan dengan seribu dalih Gus Dur akhirnya tersisih dari kursi empuk istana merdeka. Giliran Megawati melangkah pasti ke istana namun Indonesia tetap tak pasti masa depannya. Perdebatan demi perdebatan menghias media, berita menjadi sangat murah harganya karena setiap orang berlomba menjadi pahlawan kepagian. Nasib rakyat terus terpuruk, biaya hidup semakin berat, sementara raskin terasa asin bagi rakyat kecil. Uap korupsi begitu hebat membuat polusi udara negara tercinta. Sesak dada karena menahan marah melanda hampir semua

> *Jika ingin menjadi pemimpin hebat, Anda perlu kemauan yang kuat dan menjadi pekerja yang giat.*

warga kecuali mereka yang terus bersuara tanpa fakta.

Pemimpin oh Pemimpin adalah sebuah ratapan kesedihan melihat kenyataan betapa mereka tak pernah dewasa padahal usia ada ditengah senja. Kesedihanpun semakin mendalam ketika mata hati melirik gereja sebagai benteng pertahanan moral dan wujud kedewasaan orang beriman. Ternyata sulit untuk mencari model Pemimpin yang dewasa. Pemimpin oh Pemimpin dimanakah dimanakah kau berada? Ironis. Amsal 11:14 berkata: Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa. Kita terpuruk ketika ada pemimpin baik pada bangsa maupun gereja. Di mana letak kesalahannya? Sangat sederhana, kita hanya memiliki pemimpin yang kuantitaf namun tidak kulitatif. Amsal berbicara tentang pemimpin yang berkualitas yang bisa dijadikan model. Pemimpin yang dewasa yang mampu memberikan pimpinan dan bisa mengendalikan dirinya tanpa terjebak pada debat kusir tanpa karya nyata. Banyak nasehat tentu tidak sama dengan banyak bicara, banyak khotbah melainkan keterlibatan nyata untuk mencari jalan keluar yang tepat. Akhirnya sebuah perenungan penting apakah anda seorang pemimpin yang dibutuhkan? Jika ya mari bersama menggarap kekosongan yang ada, tentu bukan karena menginginkan kenikmatan singgasana kekuasaan melainkan semangat pengabdian yang tak lagi tersisa pada banyak pemimpin kita. Mata hati melihat dan menggeliat, menyanyikan lagu Ouo pemimpin usia muda kau telah dewasa. Semoga.

Peluang

Jangan Ragu Berbisnis Kombucha
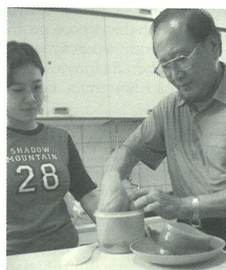
Foto: Kuncoro

Dr. Hendry Naland

Mendengar kata *kombucha*, kita mungkin bertanya-tanya, apakah *kombucha* itu? Maklum, produk organik yang lebih dikenal dengan nama jamur kombucha ini, belum banyak diusahakan di Indonesia.

Jamur *kombucha* sendiri, sebenarnya bukanlah sesuatu yang sangat asing di Indonesia. Menurut Dokter Hendry Naland, pengguna dan pengembang jamur *kombucha*, jamur ini di Indonesia lebih dikenal dengan nama Jamur Dipo. Sayang, penelitian tentang manfaat jamur Dipo kurang berkembang, sehingga potensi besar jamur ini seperti dilupakan begitu saja.

Dr. Hendry Naland adalah seorang spesialis tumor di Rumah Sakit Mitra Internasional, Jakarta. Selama bertahun-tahun ia mengalami keluhan nyeri di persendian kaki, lutut, dan pinggang, serta telapak kaki terasa panas bila berjalan atau berdiri terlalu lama. Untuk itu, berbagai macam obat anti nyeri (anti inflamasi) telah diminumnya. Namun rasa nyeri itu kambuh lagi setelah pengaruh obatnya habis.

Suatu waktu, istrinya mendapat oleh-oleh berupa jamur *kombucha* dari seorang temannya yang baru dari Jerman Timur. Teman istrinya bercerita jika jamur tersebut bisa menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk nyeri sendi yang dialami Hendry.

Sebagai seorang dokter, Hendry tak lekas percaya. Sedikit demi sedikit ia mulai mencari informasi tentang manfaat dan "isi dalam" jamur ajaib ini, terutama melalui internet.

Dari hasil penelusuran informasinya itulah, Hendry percaya bahwa jamur ini mempunyai manfaat yang luar biasa. Ia mulai meminum nya. Setelah 2-3 bulan, ia mendapatkan hasil yang menabjubkan. Keluhan nyeri nya hilang dan hampir tidak pernah kambuh lagi. Kini, istri dan anak-anaknya pun meminum jamur ini secara teratur, pagi dan sore.

Apakah Jamur Kombucha itu?

Menurut Dr. Hendry Naland, *kombucha* adalah sebuah koloni simbiosis dari ragi golongan *Saccharomy cetes* dengan bakteri *Xylium*, *Gluconicum*, dan beberapa lainnya membentuk produk baru yang rupanya seperti agar-agar atau *natadekoko*.

Nama *kombucha* sendiri diambil dari nama seorang tabib Korea yang bernama Kombu. Cha dalam bahasa Jepang maupun Mandarin berarti teh. Kisahnya, pada tahun 414 SM seorang Kaisar Jepang bernama Inkyo mengalami sakit pencernaan yang tidak ada obatnya. Tabib Kombu yang mengobatinya dengan *kombucha*. Kaisar ini sembuh. Untuk menghormati jasanya, teh kombu itu diberi nama *kombucha*.

Berdasarkan asal-usul nya, jamur *kombucha* diduga berasal dari kota kecil Katagok yang berada di Ziberia Selatan. Masyarakat di kota kecil ini diketahui sudah mengkonsumsi jamur *kombucha*

Foto: Kuncoro

sejak bertahun-tahun yang lampau.

Dan uniknya, rata-rata umur masyarakat Katagok mencapai angka ratusan dan amat sedikit mengidap penyakit kanker. Menurut Dr. Hendry Naland, hal ini disebabkan karena minuman kombucha mengandung berbagai macam zat, diantaranya asam laktat yang mampu menghambat pertumbuhan sel kanker.

Selengkapnya kombucha mengandung ber bagai macam vitamin seperti B kompleks, B1, B6, dan B12; Asam *glucoronat* yang bermanfaat untuk mengikat zat-zat toksin tertentu di dalam hati, Asam *folat*, Asam *gluconat*, Asem *asetat*, Asam *chondroitin sulfat*, Asam *hyaluronic*, Asam *laktat*, dan *Acetaminophen*.

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan dengan meminum teh kombu atau *kombucha* adalah (1) meningkatkan daya tahan tubuh, menurun kan tekanan darah, cholesterol dan asam urat, menyembuhkan Brochitis, Asma brochiale, Rheumatoid arthritis, kanker, memperbaiki Haemorrhoid dan varises, menghambat penuaan, mengatasi gangguan tidur, dsb.

Untuk mendapatkan manfaat yang berarti dari minum kombucha, maka kita harus meminumnya secara teratur setiap hari dengan dosis 400-600 cc pagi dan sore. Kombucha sebaiknya diminum ketika perut dalam keadaan kosong. Tujuannya, agar semua zat yang berada dalam kombucha dapat diserap oleh usus secara sempurna.

Membisniskan Kombucha

Setelah merasakan sendi ri manfaat besar kombucha, sejak beberapa bulan lalu, Dr. Handry bersama keluarga mulai mengembangkan dan mem bisniskan kombucha. Sehari nya mereka membuat sekitar 20 botol kombucha (satu betolnya berisi ½ sampai 1 liter kombucha) yang dijual nya kepada teman-teman dekat atau orang yang memesan ke rumah. Untuk 1 liter kombucha dijual seharga Rp.13.000, sedangkan untuk ½ liter dijual seharga Rp.6.000.

Ketika ditanya apakah bisnis kombucha ini mempu nyai prospek yang cerah? Dengan tegas Dr. Hendry Naland mengatakan jangan ragu berbisnis *kombucha*. Buktinya, setiap kali ia mem produksi *kombucha*, nyata nya selalu habis terjual

Jika *kombucha* kini belum begitu populer di masyarakat, hal itu lebih karena promosi jamur ini belum banyak dilakukan. Selama ini, ia paling hanya memperkenal manfaat jamur ini dari mulut ke mulut atau lewat seminar-seminar. "Dengan cara itu, anda tahu sendiri pendengarnya sangat terbatas. Tapi coba lewat televisi, wah bisa menjamur jamur itu," terang anggota Asosiasi Pengembang Tanaman Obat Indonesia ini.

Karena itu, Hendry mengajak agar lebih banyak orang yang mau meneliti dan mengembangkan kombucha. Bagi mereka yang serius mengembangkan jamur ini, Handry bersedia menjual bibitnya. Untuk bibit jamur berdiameter 10-12 cm dijual seharga Rp.20.000.

Salah satu kelemahan teh kombu adalah rasa segarnya yang cepat hilang. Teh kombu yang dibiarkan begitu saja, rasa segarnya akan berkurang dalam waktu 2-3 jam. Sebaliknya, teh kombu yang dimasukkan ke dalam lemari es, bisa bertahan selama 2 minggu.

Meski begitu menurut Hendry, teh kombu tetap saja berprospek. Karena selain bermanfaat bagi kesehatan, *kombucha* bisa diminum setiap hari seperti orang minum teh biasa. Artinya, orang tidak perlu memperlakukannya seperti minuman awetan. Bisnis ini juga akan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya penelitian dan teknologi kombucha.

Celestino Reda

Kata Hati

Dalam doa dan harapan, yang tercinta:
Papa, Mama dan adik-adikku di tempat pengungsian (Ambon). Percayalah dengan sungguh kepada-Nya. Walaupun rumah kita tak punya, dalam kekurangan kalian menapaki hidup, namun bersyukurlah karena Yesus yang sanggup menyelamatkan kita dari tragedi kematian yang melanda daerah seribu pulau. Biarpun segala sesuatu berubah, biarpun awan hitam menudungi, biarpun kepicikan masih ada, Ia tetaplah Bapa kita.
By: Lexi Siahaya

Saya mau menyapa keluarga saudara-saudara yang sangat saya cintai. Buat bapak dan mama terimakasih untuk keringat yang bercucuran untuk membesarkan saya. Juga untuk yang bercucuran untuk mendoakan saya. Sehingga saya terus dalam pemeliharaan Tuhan.Buat kakak dan abangku semua apa yang kalian tabur tidak akan pernah sia-sia terimakasih untuk kalian yang sudah menjadi teladan bagi saya. Buat seluruh hamba Tuhan di GPI Antiokia terimakasih atas pelayanannya .
Semoga Tuhan berkati!
From : Daniel Herianto

Teruntuk:
Dia yang kucinta
Hatiku yang terbatas, dalam ukiran yang dalam berkata: "Jikalau saja pandangan mata hatiku terbuka dan memahami yang tak terbatas, mungkinkah kugapai cinta itu?
Love: Mei Linda Hutajulu

To Someone Special:
Thank you,
Thank you for giving me courage when I give up hope
Thank you, for comforting me
Thank you, when I feel sad
Thank you, for bearing with me
Thank you, when things get tough
And thank you for being with me when I needed you most
Thank you, for loving me unconditionally
And showing me the eaning of friendship
From: Abraham

To someone whom I have tried to approach:
Have a nice day to you always, keep up the good work! Your perseverance in Christ shall never be faint. It is good to me to hear you laughing. As though you appear before me. In matter of fact that I could never ever show my true feelings to you. Viva Rossoneri!
From: Jawnuthunt

With love for Grandmom and Grandpa
Thank you so much, kau jadikan aku muridmu, namun terlebih dahulu kau mengajarku mengutamakan Tuhanku, kesetiaan, niat dan usaha yang keras adalah semangat yang harus terus bergelora, kau membagi dalam kekurangan, kau tersenyum dalam kepahitan, kau kuat dalam kesendirian, namun di saat itulah ada keharuan dalam kebahagiaan karena kasih yang didapatkan bersama. Kuberdoa kiranya Yesus Tuhan kita menolongmu menapaki hari-hari ini, dengan menemukan sukacita dan kekuatan melalui kebersamaan dan studi bersamamu.
From: Dea

Kekhawatiran dalam hati membungkukkan orang, tetapi perkataan yang baik menggembirakan dia.
Amsal 12 :25

Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak
Amsal 25 : 11

Agenda

Gereja Presbyterian Indonesia
Jemaat Antiokhia
Remaja dan Pemuda Antiokhia mengadakan Pembinaan Pemuda Kristen
Tiap Sabtu, minggu II dan IV pkl. 16.00
Komplek Duta Merlin B-27
Jl. Gajah Mada No. 3 - 5
Jakarta 10130

- Kebaktian Remaja dan Pemuda
  Minggu Pkl. 08.00
- Kebaktian Umum dan Sekolah Minggu
  Minggu Pkl. 10.00
  Tempat : Graha Atrium Lt. Dasar, GF 04
  Jl. Senen Raya No.125

Scripture Gift Mission (SGM)
Mei 2003 akan diadakan Konfrensi Regional Asia Pacific di Denpasar, Bali
Lowongan:
Dibutuhkan 2 tenaga administrasi untuk Part Time dan Full Time
Laki-laki, Kristen, Belum menikah
Hubungi : *Lydia (021) 42883963*